

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS MAHASISWA SEMESTER AKHIR
IAIN SURAKARTA DI TENGAH PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI



**Oleh :
ISDIYAH
NIM. 161221252**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA
2020**

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS MAHASISWA SEMESTER AKHIR
IAIN SURAKARTA DI TENGAH PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

ISDIYAH

NIM. 16.12.2.1.252

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA**

2020

ERNAWATI, S.PSI.,M.SI
DOSEN PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Isdiyah

Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperunya terhadap skripsi saudara :

Nama : ISDIYAH

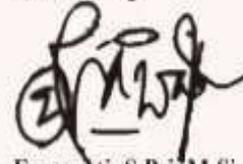
NIM : 161221252

Judul : Kesejahteraan psikologis mahasiswa semester akhir IAIN
Surakarta di tengah pandemi covid-19.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Insitut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 05 Oktober 2020
Pembimbing,



Ernawati, S.Psi.,M.Si

NIK. 19820330 201701 2 122

HALAMAN PENGESAHAN

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS MAHASISWA SEMESTER AKHIR
IAIN SURAKARTA DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Disusun Oleh:
ISDIYAH
NIM.161221252

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Pada hari Rabu tanggal 21 Oktober 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial

Surakarta, 21 Oktober 2020

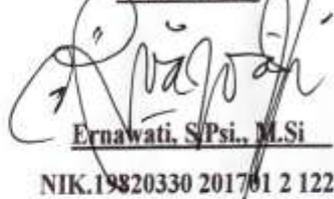
Penguji Utama,



Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd.

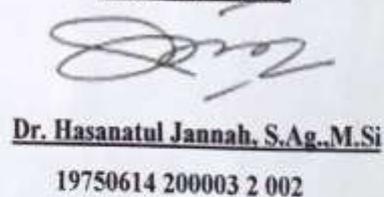
NIP.19730902 199903 1 003

Ketua Sidang



Ernawati, S.Psi., M.Si
NIK.19820330 201701 2 122

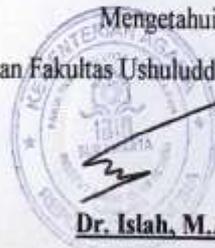
Sekretaris Sidang



Dr. Hasanatul Jannah, S.Ag., M.Si
19750614 200003 2 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Isdiyah
NIM : 161221252
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Semester Akhir IAIN Surakarta di tengah Pandemi Covid-19, hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 14 Oktober 2020

Yang menyatakan,


METERAI
TEMPEL
F4907AHF829826287
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Isdiyah

161221252

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama kali peneliti mengungkapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan dan kelapangan, yang telah menjawab doa-doa, yang telah memberikan kesabaran dalam situasi apapun. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orangtua saya yang sangat saya hormati dan saya cintai, yang selalu bekerjasama mencukupi segala kebutuhan saya selama menempuh pendidikan kuliah dan yang selalu mendukung serta mendoakan saya.
2. Kakak saya Muhammad Sidiq yang saya hormati dan saya banggakan, selalu bekerjasama mencukupi segala kebutuhan saya selama menempuh pendidikan kuliah dan yang selalu mendukung saya.
3. Teman-temanku Hanim, Aprilia, Eni dan Wika yang saya cintai yang selalu memberikan bantuan, dukungan dan doanya.
4. Almamater tercinta IAIN surakarta.
5. Mahasiswa tingkat akhir pejuang skripsi di masa pandemi.

MOTTO

“ Berangkatlah, pasti engkau akan mendapatkan ganti untuk semua yang engkau tinggalkan. Bersusah payahlah sebab kenikmatan hidup didapat dalam kerja keras.

Ketika air mengalir, ia akan menjadi jernih dan ketika berhenti ia akan menjadi keruh. Sebagaimana anak panah, jika ia tidak meninggalkan busurnya, tak akan mengenai sasaran. Biji emas yang belum diolah akan sama dengan debu ditempatnya. Maka ketika orang berangkat dan bekerja, dia akan bernilai seperti

bernilainya emas.

(Imam Asy-Syafi'I)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul Kesejahteraan psikologis mahasiswa semester akhir IAIN Surakarta di tengah pandemi covid-19 . Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan Untuk Memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Bapak Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
4. Bapak Alfin Miftakhul Khairi, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
5. Ibu Ernawati S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu memberi arahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir.
6. Bapak Budi Santosa selaku penguji utama sidang skripsi yang telah memberikan kritikan dan masukan kepada penulis.
7. Bapak Angga Eka Y elaku sekretaris sidang skripsi yang telah memberikan kritikan dan masukan kepada penulis.
8. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu selama kuliah.
9. Seluruh Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.

10. Teman-teman Bimbingan Konseling Islam angkatan 2016.
11. Seluruh narasumber mahasiswa IAIN surakarta yang telah membantu penulis memberikan informasi untuk penyusunan skripsi.

Serta untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Kajian Teori.....	11
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	27
C. Kerangka Berfikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Tempat dan Waktu Penelitian	34
1. Tempat	34
2. Waktu.....	34
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
C. Subjek Penelitian.....	36

D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Keabsahan Data	38
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	42
A. Deskripsi Tempat	42
B. Deskripsi Subjek Penelitian.....	46
C. Hasil Temuan penelitian.....	47
D. PEMBAHASAN	69
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Keterbatasan penelitian	84
C. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87

ABSTRAK

Isdiyah (161.221.252). Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surakarta di Tengah Pandemi Covid-19. Skripsi: Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020.

Pandemi membawa perubahan yang begitu luas di Indonesia, salah satunya juga pada kondisi psikologis masyarakat. Berbagai dampak yang ditimbulkan oleh adanya pandemi ini membuat individu memiliki perasaan yang sensitif terhadap keadaan sehingga mudah merasa cemas, khawatir, dan stress yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang termasuk pada mahasiswa tingkat akhir.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat akhir IAIN Surakarta di tengah pandemi covid-19. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian sebanyak 10 subjek mahasiswa tingkat akhir, yang berasal dari 5 Prodi di IAIN Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan pertanyaan terbuka dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa semester akhir IAIN Surakarta di tengah pandemi covid-19 ada yang baik ada pula yang kurang baik. Namun lebih dominan yang memiliki kesejahteraan psikologis baik, yaitu tujuh dari sepuluh subjek mahasiswa semester akhir Institut Agama Islam Negeri Surakarta memiliki kesejahteraan psikologis baik dan tiga dari sepuluh subjek mahasiswa memiliki kesejahteraan psikologis kurang baik. Mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis baik, ia akan mampu menerima diri dan keadaan, tetap memiliki hubungan yang baik meskipun ditengah keterbatasan untuk bertemu, ia juga akan memiliki penguasaan lingkunganyang baik dan mengambil hikmah dari adanya pandemi ini, memiliki kemandirian, tujuan dalam hidup serta mampu untuk berfikir kreatif agar tetap produktif dan bisa mengembangkan potensi meskipun di tengah pandemi. Mahasiswa yang kurang memiliki kesejahteraan psikologis baik ia cenderung malas dan pasrah dengan keadaan tanpa diiringi usaha untuk produktif, serta tidak bisa mengembangkan diri ditengah pandemi covid-19 ini.

Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat akhir IAIN Surakarta di tengah pandemi dalam penelitian ini adalah dukungan sosial, religiusitas dan jenis kelamin. Mahasiswa yang memiliki dukungan dari orang yang memiliki kedekatan emosional kesejahteraan psikologisnya semakin baik, mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi akan memiliki kesejahteraan psikologis semakin baik begitu juga sebaliknya.

Kata kunci: kesejahteraan psikologis, mahasiswa, pandemi

ABSTRACT

Isdiyah (161,221,252). The Psychological Welfare of Students of the Surakarta State Islamic Institute in the Middle of the Covid-19 Pandemic. Thesis: Department of Islamic Counseling Guidance, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Surakarta State Islamic Institute, 2020.

The pandemic has brought vast changes in Indonesia, one of which is the psychological condition of society. The various impacts caused by this pandemic have made individuals feel sensitive to circumstances so that they are easy to feel anxious, worried, and stressful which affect one's psychological well-being, including final year students.

This study aims to describe the psychological well-being of the final year students of IAIN Surakarta in the midst of the Covid-19 pandemic. This type of research used by researchers is qualitative, with a descriptive approach. The research subjects were 10 final year student subjects, who came from 5 Prodi at IAIN Surakarta. Data collection was carried out with open questions and observations.

The results showed that the psychological welfare of the final semester students of IAIN Surakarta in the midst of the Covid-19 pandemic was good, some was not good. However, it is more dominant with good psychological well-being, namely seven out of ten final semester student subjects at the Surakarta State Islamic Institute have good psychological well-being and three out of ten student subjects have poor psychological well-being. Students who have good psychological well-being, they will be able to accept themselves and circumstances, still have a good relationship despite their limitations to meet, they will also have good mastery of the environment and take lessons from this pandemic, have independence, purpose in life and be able to think creatively in order to remain productive and be able to develop potential even in the midst of a pandemic. Students who lack good psychological well-being tend to be lazy and surrender to their situation without being accompanied by efforts to be productive, and cannot develop themselves amid the Covid-19 pandemic.

Factors that affect the psychological well-being of the final year students of IAIN Surakarta in the midst of a pandemic in this study are social support, religiosity and gender. Students who have the support of people who have emotional closeness to better psychological well-being, students who have high religiosity will have better psychological well-being and vice versa.

Keywords: psychological well-being, students, pandemic

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Subjek Penelitian.....	47
Tabel 2.2	Matriks Dimensi penerimaan diri	48
Tabel 2.3	Matriks Dimensi Hubungan Positif dengan Orang lain	52
Tabel 2.4	Matriks Dimensi Otonomi	55
Tabel 2.5	Matriks Dimensi Penguasaan Lingkungan	59
Tabel 2.6	Matriks Tujuan Hidup.....	63
Tabel 2.7	Matriks Pertumbuhan Pribadi	66
Tabel 2.8	Kesejahteraan Psikologis	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir.....	33
Gambar 1.2 Diagram Kesejahteraan psikologis baik.....	72
Gambar 1.3 Diagram Kesejahteraan Psikologis Kurang baik.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Guide Wawancara
- Lampiran II Verbatim
- Lampiran III Lembar Observasi
- Lampiran IV Lembar Kesiediaan Subjek
- Lampiran V Dokumentasi
- Lampiran VI Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan sebuah predikat yang diharapkan mampu mengemban amanat untuk berperan aktif dalam usaha memajukan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Mahasiswa dituntut untuk tidak hanya menguasai ilmu secara teori namun juga praktik secara lingkungan yang luas. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pihak perguruan tinggi tentu memberikan tanggungjawab yang besar guna membentuk pola pikir, kepribadian bahkan keahlian dari peserta didik. Seorang mahasiswa harus mampu menyelesaikan masa perkuliahan dengan berbagai problematika yang harus diselesaikan, yang diakhiri dengan tugas akhir (skripsi) sebagai puncak perjuangan memperoleh gelar derajat sarjana. Skripsi adalah karya ilmiah yang berisi proses dan hasil penelitian yang dibuat oleh mahasiswa untuk menyelesaikan kualifikasi kesarjanaan strata satu (S-1) sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (Anwar: 2018).

Berbagai problematika mahasiswa tingkat akhir yang sering dialami diantaranya adalah proses revisi yang berulang-ulang, kesulitan mencari referensi, kesulitan menemui dosen pembimbing, rasa takut untuk bertemu dosen pembimbing sehingga menyebabkan menunda untuk bertemu (Aulia, 2019). Pada kenyataannya cukup banyak mahasiswa yang mengalami berbagai kesulitan dalam mengerjakan tugas akhir sehingga menyebabkan stress.

Idealnya seorang mahasiswa dapat menempuh kelulusan dalam kurun waktu kurang lebih 8 semester dan dapat lebih cepat atau lebih lambat tergantung problematika yang harus dihadapi dan usaha individu itu sendiri. Namun dalam kenyataannya, tak jarang mahasiswa yang melebihi batas normal dalam penyelesaian skripsi atau tugas akhir karena berbagai sebab. Seperti kondisi faktual di Institut Agama Islam Surakarta dimana masih banyak mahasiswa yang menyelesaikan masa belajar melebihi batas ideal khususnya di masa pandemi ini, setidaknya sepuluh mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini dimana ke sepuluh mahasiswa tersebut belum menyelesaikan masa studi melebihi delapan semester.

Menurut Ramadhan dkk (2019) stress yang dialami mahasiswa tingkat akhir dipengaruhi oleh tuntunan eksternal dan tuntutan internal, dimana tuntunan eksternal bersumber pada tanggung jawab akademik seperti beban akademik dll, dan tuntunan internal bersumber pada harapan dalam diri individu itu sendiri sesuai dengan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir.

Awal tahun 2020 dunia sedang dikejutkan dengan adanya virus dan penyakit baru yaitu covid-19, penyakit yang terjadi akibat paparan virus yang bernama corona tersebut pertama kali terjadi di Wuhan, China. Sejak Januari 2020 Organisasi kesehatan dunia atau WHO telah mendeklarasikan darurat kesehatan publik untuk virus corona (Sarah Ervina, 2020). Pada awal Februari 2020 virus tersebut mulai masuk ke Indonesia, dan karena laju penyebaran virus tersebut yang begitu cepat akhirnya pemerintah memutuskan untuk

mengambil kebijakan *social distancing* dalam rangka memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Kebijakan tersebut mengharuskan untuk semua masyarakat menjaga jarak minimal 2 meter, menghindari kerumunan atau kelompok massal dan menganjurkan tidak keluar rumah bagi yang tidak mempunyai kepentingan terdesak.

Adanya kebijakan pemerintah dalam menindaklanjuti pandemi covid-19 ini, Masyarakat diharuskan untuk di rumah saja, meskipun ada sebagian mereka yang harus bekerja di luar rumah. Hal tersebut menimbulkan banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, perubahan yang tidak terpungkiri sebelumnya dan perubahan yang tidak pernah terencanakan. Mulai dari *work form home* dan belajar di rumah, semua dialihkan dengan daring. Yakni pekerjaan dan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dalam jaringan atau terhubung melalui internet, karena tidak mungkin semua kegiatan itu akan terhenti secara total selama pandemi, meskipun ada banyak keluhan dari peralihan daring tersebut .

Keresahan daring juga dirasakan oleh kaum pelajar atau mahasiswa. Sesuai data yang diperoleh dari *UNESCO* hingga tanggal 28 Maret 2020 sudah ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak. Dengan jumlah pelajar beresiko dari perguruan tinggi kurang lebih 86.034.287 pelajar (Detik manado.com). Kegiatan belajar mengajar yang diharuskan beralih secara *online*, membuat tenaga pendidik dan pelajar mau tidak mau harus cepat beradaptasi dengan situasi. IAIN Surakarta merupakan salah satu perguruan

tinggi yang menerapkan sistem pembelajaran online (daring). Tidak terkecuali pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang berjuang mengerjakan skripsi.

Sejumlah mahasiswa tingkat akhir dari berbagai kampus merasa kesulitan mengerjakan tugas akhir karena pandemi covid-19 yang mendera Indonesia. Pada mahasiswa tingkat akhir yang semula sudah merencanakan pencapaian target untuk seminar, jadwal penelitian, dan target kelulusan harus terhambat dan tertunda karena akses masuk tempat penelitian dan perpustakaan ditutup sebagai akibat dari kebijakan *physical distancing* sehingga mengalami keterbatasan gerak untuk pengambilan data, pencarian referensi dan sebagainya. Di sisi lain menjadi beban mental tersendiri pada mahasiswa yang hendak mewujudkan harapan orang tua yang menginginkan putra/putrinya lulus tepat waktu, dan harapan tidak membayar semesteran lagi.

Dampak dari pandemi covid ini secara luas dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat khususnya mahasiswa tingkat akhir, tidak terkecuali pada mahasiswa tingkat akhir di Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa tingkat akhir berinisial AV melalui wawancara pada tanggal 4 Mei 2020 bahwasanya ia merasa pandemi ini sangat berdampak pada mahasiswa tingkat akhir, dimana ia yang sudah merencanakan dan menargetkan waktu sidang, kelulusan dan wisuda tepat waktu tapi harus terhambat karena kesulitan mencari data untuk tugas akhir, walaupun semua bisa dilakukan secara *online* namun menurutnya tidak efektif dan kurang memuaskan. Namun ia tetap berusaha sebaik mungkin dengan adanya situasi ini ia memanfaatkan untuk tetap berusaha tidak mengabaikan tugas

akhirnya, setidaknya ia memanfaatkan waktu ini dengan memperkaya pengetahuan tentang teori-teori penelitiannya dengan membaca (Wawancara AV, Tanggal 5 Mei 2020).

Mahasiswa tingkat akhir yang berinisial IM juga mengungkapkan bahwa dirinya suka merasa bingung, terkadang terfikir bagaimana cara untuk produktif namun belum saja bisa merealisasikannya, di saat ia berencana ingin membuat kue untuk dijual namun selalu muncul pikiran pemasaran yang bakal susah karena ekonomi yang sedang lemah selalu saja ia gagal karena pemikirannya sendiri, di lain sisi ia juga mengaku kesulitan karena dosen pembimbing yang tidak bisa di hubungi untuk bimbingan online, kesusahan mengerjakan tugas akhir dikarenakan tidak bisa mengambil data yang kemudian harus membuatnya mengalihkan metode yang mau tidak mau ia harus menerima, itulah yang membuat ia merasa tertekan karena bingung harus bagaimana arah tujuannya skripsinya yang belum nampak kejelasan.

IM juga mengungkapkan bahwa ia sering merasa mudah cemas, dan sulit tidur ketika teringat tugas akhirnya yang tidak kunjung bisa berjalan, ia sudah menghubungi dosen pembimbing berkali-kali namun jarang ada respon. Ia juga merasa serba salah ingin menghubungi terus menerus namun takut terkesan tidak sopan, ia merasa tertekan jika teringat tugas akhirnya yang tak kunjung bisa berjalan. Bahkan terkadang ketika ia memilih mengabaikan dan tidak memikirkannya dengan melakukan hal lain, setelahnya ia malah merasa lebih cemas. (Wawancara IM, Tanggal 12 Mei 2020).

Berdasarkan wawancara dengan seorang mahasiswa IAIN Surakarta tersebut ada yang bisa memaknai kondisi ini dengan lebih positif meskipun di tengah keterbatasan selama pandemi ini ia merasa kesulitan dan bingung namun ia tetap berusaha tidak pasrah begitu saja. Ada juga yang merasa tertekan dan stress selama pandemi ini, serta cenderung pasrah tanpa diiringi usaha untuk menemukan hal-hal baru dan tidak bisa menciptakan kesempatan untuk mengembangkan diri.

Seorang mahasiswa dituntut untuk lebih fleksibel dalam menghadapi problematika tersebut dan harus tetap menyelesaikan tuntutan tugas akhir apapun tantangannya. Problematika penyelesaian tugas akhir terus diuji seiring dengan penyebaran virus corona yang telah berkembang menjadi permasalahan skala global ini.

Kesejahteraan psikologis akan sangat berpengaruh pada kesejahteraan atau kesehatan fisik seseorang, sehingga di masa pandemi seperti ini dibutuhkan kesejahteraan psikologis yang baik, agar seseorang terhindar dari rasa cemas dan panik yang berlebihan yang justru rasa cemas dan panik berlebihan tersebut akan menurunkan *imunitas*. Karena kesejahteraan psikologis tidak hanya tentang pribadi yang senang atau bahagia saja, namun bagaimana seseorang dapat mencapai kepuasan dalam hidup atas tercapainya dengan baik aspek penerimaan diri, hubungan baik dengan orang lain, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, kemandirian, dan penguasaan terhadap lingkungan.

Terciptanya kesejahteraan psikologis yang baik di tengah pandemi seperti ini menjadi hal yang tidak kalah penting, dan bukanlah hal yang mustahil untuk mencapainya. Salah satunya dengan memaknai atau melihat dengan sudut pandang yang lebih positif. Dengan begitu kita tidak menyalahkan keadaan, tidak terpuruk dalam keadaan, tetap berusaha berkembang dan tidak terus menyalahkan siapapun. Dalam wabah apapun, adalah suatu kewajaran jika seseorang merasa tertekan dan khawatir, tak terkecuali pada situasi pandemi covid-19 ini. Meskipun menjadi hal yang wajar namun tetap saja perasaan tertekan dan khawatir yang berlebih membuat seseorang menjadi stress, dan akan mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya (kesejahteraan psikologis semakin rendah). Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis kurang baik ia mudah terpuruk dalam perasaan stress dan tertekan, cenderung malas dan pasrah dengan keadaan tanpa diiringi usaha untuk produktif, serta tidak bisa mengembangkan diri .

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia dkk (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara kesejahteraan psikologis dengan tingkat stres dengan korelasi negatif. Meningkatkan kesejahteraan psikologis perlu dilakukan sebagai cara untuk menurunkan tingkat stres yang dialami mahasiswa tingkat akhir. Oleh karena itu, Mahasiswa tingkat akhir hendaknya dapat menurunkan tingkat stress yang dialami salah satunya dengan berusaha memaknai kejadian atau tantangan dengan makna yang lebih positif agar tercapai kesejahteraan psikologis.

Beragam pengalaman hidup yang bermacam-macam dan unik akan mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis secara terus menerus (Harimukti & dewi, 2014). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berbagai pengalaman mahasiswa tingkat akhir dalam proses penyelesaian tugas akhir dengan diiringi berbagai tantangan selama masa pandemi covid-19 juga akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang bagaimana kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat akhir di IAIN surakarta di tengah pandemi covid-19 ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan individu dalam menghadapi pandemi covid-19 dan kaitannya dengan kesejahteraan psikologis adalah sebagai berikut:

1. Pandemi covid-19 di Indonesia berdampak pada permasalahan-permasalahan mahasiswa tidak hanya pada sektor ekonomi tetapi hampir semua sektor.
2. Perubahan-perubahan sistem kegiatan termasuk pembelajaran yang mana semua dialihkan secara online membuat sebagian mahasiswa merasa tertekan.
3. Problematika penyelesaian tugas akhir terus bertambah seiring dengan munculnya pandemi covid-19.
4. Sejumlah mahasiswa tingkat akhir dari berbagai kampus merasa kesulitan mengerjakan tugas akhir karena pandemi covid-19.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, untuk menghindari pembahasan yang luas maka peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada bagaimana kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat akhir di tengah pandemi covid-19 dan Faktor apa yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat akhir IAIN Surakarta di tengah pandemi covid-19.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti menyusun rumusan masalah:

1. Bagaimana kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat akhir IAIN Surakarta di tengah pandemi covid-19 ini?
2. Faktor apa yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat akhir IAIN Surakarta di tengah pandemi covid-19 ini?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan gambaran dari apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang maupun rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat akhir IAIN Surakarta di tengah pandemi covid-19 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya di Institut Agama Islam Negeri Surakarta dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
- b. Mengingat pentingnya bagi calon konselor untuk memiliki kesejahteraan psikologis yang baik agar bisa menempatkan diri sebagai instrumen terbaik dalam melayani konseli, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam upaya mengevaluasi diri untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang baik dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis.
- c. Memberikan deskripsi mengenai kesejahteraan psikologis mahasiswa di tengah pandemi covid-19.

2. Secara praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang tentang kesejahteraan psikologis dan gambaran kesejahteraan psikologis mahasiswa di tengah pandemi covid-19.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian sejenis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kajian tentang kesejahteraan psikologis

a. Definisi kesejahteraan psikologis

Pengertian kesejahteraan yang sering digunakan dalam penelitian psikologi mengacu pada kesejahteraan subjektif dan kesejahteraan psikologis. Fokus kesejahteraan subjektif pada makna menyebabkan target penelitian dan intervensi terhadap kesejahteraan menjadi lebih jelas dan tidak ambigu yaitu memaksimalkan kebahagiaan dan meminimalisir rasa sakit dan kesejahteraan psikologis lebih kompleks berkaitan dengan keberfungsian individu seutuhnya. (Neila, 2018).

Kesejahteraan psikologis secara umum dapat di definisikan sebagai suatu bentuk kepuasan terhadap aspek-aspek hidup sehingga mendatangkan atau menimbulkan perasaan bahagia dan perasaan damai pada hidup seseorang. Namun standar kepuasan setiap orang berbeda sehingga hal ini bersifat subjektif (Busro, 2018).

Menurut Ryff (2013) *psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif, sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang. Dimana individu tersebut dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri, menciptakan hubungan positif dengan orang lain, memiliki

kemampuan untuk mengambil keputusan dan mandiri, mampu berkompetensi untuk mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup dan merasa mampu untuk melalui tahapan perkembangan dalam hidupnya.

Kesejahteraan psikologis secara umum dapat di definisikan sebagai suatu bentuk kepuasan terhadap aspek-aspek hidup sehingga mendatangkan atau menimbulkan perasaan bahagia dan perasaan damai pada hidup seseorang. Namun standar kepuasan setiap orang berbeda sehingga hal ini bersifat subjektif (Busro, 2018).

Ryff dan Singer (Savira, 2015) menyebutkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi menunjukkan bahwa individu memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan di sekitarnya, memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat membangun hubungan personal yang baik dengan orang lain, dan menunjukkan bahwa individu memiliki tujuan pribadi dan tujuan dalam pekerjaannya.

Esensi kesejahteraan psikologis oleh (Seligman, 2012) memadukan konsep kesejahteraan dan kebahagiaan dirumuskan dalam akronim PERMA, yaitu emosi positif (*positive emotion*), keterlibatan (*engagement*), hubungan (*relationship*), kebermaknaan (*meaning*), pencapaian/ prestasi (*accomplishment*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya tentang pribadi yang senang atau bahagia saja, namun bagaimana seseorang dapat mencapai kepuasan dalam hidup atas tercapainya dengan baik aspek penerimaan

diri, hubungan baik dengan orang lain, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, dan kemandirian, penguasaan terhadap lingkungan.

b. Aspek-aspek/ dimensi kesejahteraan psikologis

Dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis menurut Ryff .(2013) terdiri dari sebagai berikut:

1) Penerimaan diri

Penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri apa adanya kemampuan tersebut memungkinkan untuk seseorang bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani. Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik ditandai dengan bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam diri baik positif maupun negatif dan memiliki pandangan positif terhadap masa lalu.

2) Hubungan positif dengan orang lain.

Individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain tinggi atau baik, ditandai dengan adanya hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya, dengan orang lain, dan juga memiliki rasa afeksi dan empati yang kuat. Aspek ini juga menekankan adanya kemampuan yang merupakan salah satu komponen kesehatan mental yaitu kemampuan mencintai orang lain. Sebaliknya individu yang hanya mempunyai sedikit hubungan positif dengan orang lain sulit bersikap hangat dan enggan untuk

mempunyai ikatan dengan orang lain menandakan bahwa ia kurang baik dalam aspek ini.

3) Otonomi.

Aspek otonomi menjelaskan mengenai kemandirian, kemampuan untuk menentukan diri sendiri, dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku. Individu yang memiliki aspek otonomi yang baik adalah individu yang mampu untuk menolak tekanan sosial, berpikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu, serta dapat mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal. Sedangkan individu yang kurang baik dalam aspek otonomi akan selalu memperhatikan harapan dan evaluasi dari orang lain, membuat keputusan berdasarkan penilaian orang lain dan cenderung bersifat konformis.

4) Penguasaan terhadap lingkungan.

Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Ia memiliki kemampuan dalam menghadapi kejadian-kejadian diluar dirinya. Hal inilah yang dimaksud dalam aspek ini mampu memanipulasi keadaan sehingga dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi yang dianutnya dan mampu untuk mengembangkan diri secara kreatif melalui aktivitas fisik maupun mental. Individu yang kurang baik dalam aspek ini

akan menampakkan ketidakmampuan untuk mengatur kehidupan sehari-hari dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan luar.

5) Tujuan hidup.

Dimensi ini menjelaskan kemampuan individu untuk mencapai tujuan dalam hidup. Seseorang yang memiliki keterarahan dalam hidup memiliki perasaan bahwa kehidupan yang dijalani saat ini dan masa lalu memiliki keberartian memegang kepercayaan yang memberikan tujuan hidup, dan memiliki target yang ingin dicapai dalam hidup, maka individu tersebut dapat dikatakan memiliki aspek tujuan hidup yang baik. Seseorang yang kurang baik dalam aspek ini mempunyai perasaan bahwa tidak ada tujuan yang ingin dicapai dalam hidup, tidak melihat adanya manfaat dalam kehidupan masa lalunya, dan tidak memiliki kepercayaan yang membuat hidup lebih berarti.

6) Pertumbuhan pribadi .

Dimensi pertumbuhan pribadi menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam diri, dan berkembang sebagai seorang manusia. Salah satu hal penting dalam aspek ini adalah adanya kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, misalnya dengan keterbukaan dengan pengalaman. Seseorang yang baik dalam aspek ini mempunyai perasaan untuk terus berkembang melihat diri sendiri sebagai sesuatu yang bertumbuh menyadari potensi yang ada dalam diri. Dan mampu melihat

peningkatan dalam diri dan tingkah laku dari waktu ke waktu. Individu yang kurang baik dalam aspek ini akan menampilkan ketidakmampuan untuk mengembangkan sikap dan tingkah laku baru mempunyai perasaan bahwa ia adalah seorang pribadi yang stagnan dan tidak tertarik dengan kehidupan yang dijalani.

Dapat disimpulkan bahwa aspek kesejahteraan psikologis adalah penerimaan diri, hubungan baik dengan orang lain, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, dan kemandirian, penguasaan terhadap lingkungan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) seseorang menurut Ryff (2013) antara lain:

1) Perbedaan Usia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ryff, penguasaan lingkungan dan kemandirian menunjukkan peningkatan seiring dengan perbedaan usia. Tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi secara jelas menunjukkan penurunan seiring bertambahnya usia. Skor aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain secara signifikan bervariasi berdasarkan usia.

2) Jenis kelamin.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ryff faktor jenis kelamin menunjukkan perbedaan yang signifikan pada aspek

hubungan positif dengan orang lain dan aspek pertumbuhan pribadi. Dari keseluruhan perbandingan usia, wanita menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada pria. Sementara aspek *psychological well-being* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

3) Perbedaan kelas (*class differences*).

Kelas yang dimaksud kelas disini adalah jenjang pendidikan, jabatan pekerjaan, penghasilan dan status sosial. Jenjang pendidikan mempengaruhi kesejahteraan psikologis karena mempengaruhi dimensi pertumbuhan pribadi dan dimensi tujuan dalam hidup. Kesejahteraan psikologis juga juga dipengaruhi oleh suatu jabatan (pekerjaan), penghasilan dan status sosial seseorang dimana ketiga hal tersebut dapat mempengaruhi enam dimensi kesejahteraan psikologis. Semakin tinggi atau semakin baik jabatan (pekerjaan), penghasilan dan status sosial seseorang, semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya.

4) Perbedaan budaya (*Cultural differences*)

Latar belakang budaya, perbedaan budaya barat dan timur juga memberikan pengaruh yang berbeda aspek yang lebih berorientasi pada diri (penerimaan diri, kemandirian) lebih menonjol pada konteks budaya barat. Sedangkan aspek yang lebih berorientasi pada orang lain (hubungan positif dengan orang lain) lebih menonjol pada budaya timur.

Faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang menurut ryff dan Schmutte dalam Festi (2014) antara lain sebagai berikut:

1) Dukungan sosial

Dukungan sosial pada faktor ini menyebutkan bahwa dukungan sosial dapat berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial didapatkan dari orang-orang yang interaksinya dekat secara emosional dengan individu. Skripsi yang ditulis oleh Puspito (2019) juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2012) menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa, bahwa dukungan sosial mampu membuat mahasiswa memiliki cara pandang yang positif terhadap suatu masalah atau sesuatu yang sedang dihadapinya.

2) Religiusitas

Religiusitas pada faktor ini menyebutkan bahwa agama mampu meningkatkan psychological well-being dalam diri seseorang. Individu yang memiliki kepercayaan agama yang kuat, memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi,serta mengalami dampak negatif peristiwa traumatis yang lebih rendah jika dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki

kepercayaan agama yang kuat. Religiusitas merupakan salah satu faktor yang berdampak dalam kesejahteraan psikologis, Ismail dan desmukh 2012 (dalam Festi, 2014). Hasil penelitian Pangestika (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Faktor kesejahteraan psikologis menurut Aini dkk (2019) adalah faktor kepribadian *Opennes* (keterbukaan), *Conscientiousness* (Ketelitian), *Ekstraversion*, *Agreeablenes*, *Neurotism*:

- 1) Keterbukaan . Orang yang terbuka untuk pengalaman secara intelektual, penasaran, menghargai seni, cerdas dan peka terhadap keindahan
- 2) Ketelitian adalah kecenderungan untuk menunjukkan disiplin diri, bertindak patuh dan berprestasi. Skor tinggi pada sifat ini pada umumnya berprestasi, berorientasi, terorganisir, bertanggungjawab dan andal.
- 3) *Ekstraversion* tingkat kenyamanan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.
- 4) *Agreeablenes*. Kecenderungan untuk bersikap welas asih dan kooperatif. Individu yang tinggi dalam sifat ini akan ramah, rendah ati, perhatian, membantu, dapat dipercaya, peduli, hangat dan bersedia berkompromi dengan orang lain. mereka

yang memiliki pandangan optimis tentang sifat manusia. Individu yang skornya rendah dalam hal ini mereka akan mencurigakan, tidak bersahabat dan tidak kooperatif, dan menempatkan kepentingan pribadi di atas orang lain.

5) *Neurotisme* adalah kecenderungan untuk mengalami emosi negatif, seperti marah, gelisah, takut dll. Individu yang memiliki nilai tinggi dalam hal ini ia akan rentan terhadap stress, lebih cenderung menafsirkan hal biasa sebagai ancaman, tidak stabil secara *emosional*, perasaan cemas, khawatir dan tertekan, mudah tersinggung dan hipertensi. Individu yang memiliki nilai rendah dalam hal ini ia akan tenang, stabil secara *emosional* dan terhindar dari perasaan negatif terus menerus.

Ryff dan schmitt dalam (Festi 2018) juga menjelaskan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah faktor kepribadian hasil penelitian menunjukkan bahwa *extroversion*, *conscientiousness* dan *low neurotisme* memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis, terutama penerimaan diri, penguasaan lingkungan serta tujuan hidup keterbukaan dengan pengalaman berhubungan dengan pertumbuhan pribadi. *Agreeableness* dan *extraversion* berhubungan dengan hubungan positif dengan orang lain dan *low neurotisme* berkaitan dengan kemandirian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah Perbedaan Usia, Jenis kelamin, Perbedaan kelas, Perbedaan budaya, Dukungan sosial, Religiusitas, Keterbukaan, Ketelitian, *Ekstraversi*, *Agreeableness* dan *Neurotisme*.

2. Kajian tentang mahasiswa

a. Definisi mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mahasiswa adalah seorang yang belajar di perguruan tinggi, di dalam struktur pendidikan di Indonesia mahasiswa memegang status pendidikan tertinggi diantara yang lain. Mahasiswa adalah salah satu elemen penting yang diharapkan dapat melakukan perubahan dan memberikan kontribusi nyata terhadap bangsa dan negaranya (Firdaus, 2018). Menurut Sarwono (dalam Talamati, 2012) Mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran-pelajaran di perguruan tinggi dengan batasan usia antara 18-30 tahun. Selain itu Listiyandini dkk (2017) menjelaskan bahwa mahasiswa merupakan seorang individu yang mengalami masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal dengan banyak perubahan-perubahan tugas- tugas dan tanggung jawab yang harus dihadapi. Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI no. 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seorang yang belajar di perguruan tinggi, yang pada umumnya memasuki usia remaja akhir menuju dewasa awal.

3. Kajian tentang pandemi covid-19

a. Definisi pandemi covid-19

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pandemi adalah wabah yang terjangkit dimana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Dalam istilah kesehatan pandemi berarti terjadinya suatu wabah penyakit yang menyerang banyak korban serempak di berbagai negara. Pandemi biasa digunakan untuk merujuk ke wabah yang memiliki skala global (Allianz, 2020). Organisasi kesehatan dunia (WHO) Secara khusus menggunakan pandemi untuk merujuk pada penyakit baru dimana orang belum memiliki sistem kekebalannya dan yang telah menyebar ke seluruh dunia (Budhi, 2020).

Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Penyakit yang diidentifikasi pertama kali muncul di Wuhan, Cina ini, tidak lama kemudian menyebar secara global yang mengakibatkan pandemi (Ibadurrohman, 2020). Untuk nama penyakitnya digunakan istilah Covid-19 yang telah diresmikan oleh WHO pada tanggal 11 Februari 2020 merupakan singkatan dari *corona virus disease* 2019 (Masrul dkk, 2020).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pandemi covid-19 adalah sebuah wabah yang disebabkan oleh virus corona yang penyebarannya merujuk pada skala global.

b. Kebijakan pemerintah terkait pandemi covid-19

Dalam upaya menangani wabah virus corona yang semakin meluas, pemerintah menganjurkan masyarakat untuk menerapkan:

1) Anjuran *Social Distancing/ Physical Distancing*

Social distancing atau pembatasan sosial. *Social distancing* merupakan salah satu langkah pencegahan dan pengendalian infeksi virus corona dengan menganjurkan orang sehat untuk membatasi kunjungan ke tempat ramai dan kontak langsung dengan orang lain. Beberapa contoh yang sosial distancing adalah: bekerja dari rumah, belajar dari rumah secara online bagi siswa dan mahasiswa, menunda pertemuan atau acara yang dihadiri orang banyak, dan tidak mengunjungi orang yang sedang sakit. Pada tanggal 20 Maret 2020 WHO secara resmi menganjurkan mengganti penggunaan frasa *social distancing* menjadi *physical distancing*, alasan penggunaan frasa ini untuk mengklarifikasi bahwa ada perintah untuk berdiam diri di rumah namun bukan berarti kita memutus kontak dengan teman atau keluarga secara sosial (Alodokter Kemenkes RI, 2020)

2) Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)

UU No. 6 Tahun 2018 tentang kekarantinaan kesehatan sebagai landasan hukum dalam penerapan status kedaruratan kesehatan

yang selanjutnya diikuti dengan aturan pelaksanaan untuk bertindak secara cepat, tepat, legal, transparan dan akuntabel guna mencegah penyebaran Covid-19.

Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar adalah dengan peliburan sekolah dan kantor, pembatasan kegiatan agama dan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial dan budaya, pembatasan moda transportasi dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan (Markas Besar Kepolisian RI, 2020).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah dalam rangka memutus mata rantai persebaran covid-19 adalah dengan pembatasan sosial seperti menjaga kontak fisik dengan orang lain, menghindari perkumpulan massal, melaksanakan belajar dan bekerja dari rumah dan sebagainya.

c. Dampak pandemi covid-19

Berdasarkan Markas Besar Kepolisian RI (2020) dampak covid-19 diantaranya adalah:

1) Aspek politik

Kelompok politik dan LSM tertentu mendiskreditkan pemerintah atas keputusan karantina wilayah yang dianggap menimbulkan dampak kerugian luas dan tidak mampu selesaikan masalah penyebaran covid-19.

2) Aspek Sosial budaya

Adanya Surat edaran Menteri Agama tentang Panduan Ibadah Ramadhan dan Idul Fitri 1 Syawwal 1441 H di tengah pandemi wabah Covid-19, dan surat Menpan-RB tentang Pembatasan Kegiatan Berpergian Keluar Daerah/ mudik bagi ASN serta diikuti dengan maraknya imbauan untuk tidak mudik bagi masyarakat berpotensi mendapat respon negatif hingga terjadinya penolakan dari kelompok masyarakat tertentu dengan menggunakan isu agama.

3) Aspek ekonomi

- a) Kerugian pengusaha jasa transportasi
- b) Kelangkaan ketersediaan bahan pokok
- c) Terganggunya distribusi bahan pokok serta stabilitas harga
- d) Terjadinya perlambatan ekonomi mikro (Petani, Nelayan, UMKM)
- e) Adanya tuntutan masyarakat wilayah karantina terhadap kebutuhan pokok yang menjadi tanggung jawab pemerintah sesuai UU
- f) Meningkatnya beban ekonomi pemerintah
- g) Potensi terjadinya *panic buying* dan aksi penimbunan.

4) Aspek hukum

Ketidakpercayaan masyarakat kepada pemerintah yang diikuti dengan pengajuan gugatan *clash action* atas kebijakan pemerintah.

5) Aspek keamanan

Meningkatnya kejahatan konvensional dan kejahatan ekonomi, serta potensi terjadinya konflik sosial.

Selain dampak yang dijelaskan di atas, dampak lain juga dirasakan oleh dunia pendidikan, Menurut Purwanto dkk (2020) penyebaran virus corona yang awalnya sangat berdampak pada sektor ekonomi yang mulai lesu, kini dampaknya dirasakan juga oleh dunia pendidikan kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan. Pemerintah juga resmi meniadakan Ujian Nasional (UN) 2020.

Semua jenjang sekolah di Indonesia baik yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun yang berada di bawah Kementerian Agama dipaksa untuk belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka di tiadakan untuk mencegah penularan covid-19.

Pandemi virus corona juga memberikan dampak psikologis baik pada penderita maupun masyarakat luas. Rini setyowati menjelaskan dampak psikologis bagi penderita bisa dirasakan seperti perasaan tertekan, stress, cemas saat didiagnosis positif Covid-19. Penderita bisa merasa cemas atau khawatir secara berlebihan ketika identitasnya bocor kepada publik sehingga takut dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya. Pemberitaan yang simpang siur atau kurang tepat dapat memicu stress pada masyarakat yang mempengaruhi hormon stress sehingga sistem imun yang menurun dan rentan tertular.

Reaksi masyarakat dapat berupa memproteksi diri secara berlebihan terhadap diri maupun keluarganya, seperti mencuci tangan berulang kali, membersihkan rumah terus menerus, lebih jauh hal tersebut dapat menimbulkan "*obsesif compulsif*" yaitu gangguan mental yang menyebabkan penderitanya melakukan suatu tindakan secara berulang-ulang, bila tidak dilakukan individu tersebut akan diliputi kecemasan dan ketakutan (Humas UNS, 2020)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Epi kurniasari, Nandang rusmana, Nandang budiman (2019) dengan judul "Gambaran umum kesejahteraan psikologis mahasiswa" dalam penelitiannya hasil menunjukkan bahwa Gambaran umum kesejahteraan psikologis pada mahasiswa akuntansi angkatan 2018/2019 adalah sebanyak 13 orang atau sekitar 16% berada pada

Kategori tinggi, kemudian sebanyak 36 orang atau sekitar 46% berada pada kategori sedang. dan 30 orang atau sekitar 38% berada pada kategori rendah. Perbedaan dengan peneliti adalah peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Awwaliyah dan Ratih Arrum listyandini (2017) yang berjudul “Pengaruh rasa kesadaran terhadap Kesejahteraan psikologis pada mahasiswa” hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa kesadaran berperan secara positif dan signifikan terhadap dua dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu dimensi penerimaan diri dan penguasaan lingkungan. Dimensi yang berpengaruh terhadap penerimaan diri adalah mengamati dan tidak menghakimi pengalaman internal, sedangkan dimensi yang berpengaruh terhadap penguasaan lingkungan adalah mengamati.

Penelitian yang di lakukan oleh Faatihatul Ghaybiyyah (2017) dengan judul “ Dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer SD Negeri Tiudan, kecamatan Gondang, Kabupaten tulung agung” hasil penelitian menunjukkan Dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer SD Negeri 02 Tiudan ditunjukkan secara signifikan oleh kedua subjek. Terdapat dinamika Kesejahteraan psikologis oleh kedua subjek, yakni perubahan dalam fisik, psikologis, financial, spiritual, sosial dan kognitif. Dinamika ini mengacu pada adanya perubahan yang signifikan pada kedua subjek. Upaya kedua subjek untuk menghadapi keadaan sulit adalah dengan berusaha memaksimalkan potensi yang dimiliki kedua subjek. Sedangkan upaya untuk

mencapai kesejahteraan psikologis, kedua subjek mempunyai mempunyai usaha yang berbeda untuk mencapai Kesejahteraan psikologis. Subjek pertama mempunyai usaha yang linier dalam keilmuannya sedangkan subjek kedua memilih untuk membuka bisnis.

Penelitian yang dilakukan oleh Mega Thala Harimukti dan Kartika Sari Dewi yang berjudul “Eksplorasi kesejahteraan psikologis individu dewasa awal penyandang tuna netra” hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis semua subjek mengalami perubahan akibat kebutaan yang dialaminya ketika usia dewasa awal, di awal munculnya gejala, menurunnya kemampuan berkomunikasi, penurunan kemampuan mobilisasi dan respon emosi negatif diungkap semua subjek sebagai antisenden menurunnya kesejahteraan psikologis mereka. Sedangkan peningkatan kesejahteraan psikologis disebabkan oleh adanya dukungan sosial berupa dukungan emosi, informasi dan instrumental yang bersumber dari keluarga, pasangan, teman dan kelompok. Keduanya memiliki strategi coping yang berbeda dan peningkatan kesejahteraan psikologis dapat dirasakan keduanya setelah dimensi penerimaan diri berhasil diraihinya.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Nagaraj yang berjudul” *Anxiety and Psychological well-being among Adult and Old Age*” hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kecemasan dan kesejahteraan psikologis orang dewasa dan usia tua. Dan ada korelasi negatif antara kecemasan dan kesejahteraan psikologis yang berarti semakin tinggi kecemasan semakin rendah kesejahteraan psikologis begitu juga sebaliknya.

Adapun penelitian yang berjudul “kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat akhir IAIN Surakarta di tengah pandemi covid-19” berfokus pada bagaimana deskripsi kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat akhir di IAIN Surakarta dalam menghadapi pandemi covid-19. Walaupun dalam penelitian ini terdapat persamaan variabel dengan penelitian terdahulu, namun peneliti memiliki perbedaan, perbedaan tersebut terletak pada subjek penelitian yaitu mahasiswa tingkat akhir yang sedang menghadapi tantangan akibat pandemi covid-19. Mereka cenderung mengalami kesulitan dan tantangan yang baru dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam situasi pandemi covid-19.

C. Kerangka Berfikir

Sebagai mahasiswa tingkat akhir memiliki tanggungjawab untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi) sebagai syarat kelulusan. Setiap mahasiswa pasti menginginkan untuk lulus sesuai dengan yang telah ditargetkan. Pada kenyataannya, cukup banyak mahasiswa yang mengalami berbagai kesulitan dalam mengerjakan skripsi sehingga menyebabkan stress dan tertekan. Berbagai problematika yang dihadapi selama proses pengerjaan tugas akhir akan sangat berpengaruh pada lama tidaknya proses penyelesaian Tuga Akhir (skripsi). Terlebih dalam situasi pandemi covid seperti ini dimana problematika penyelesaian tugas akhir mahasiswa terus diuji, mulai dari susahny mencari refrensi, tidak efektifnya bimbingan online dan realita yang tidak sesuai dengan rencana .

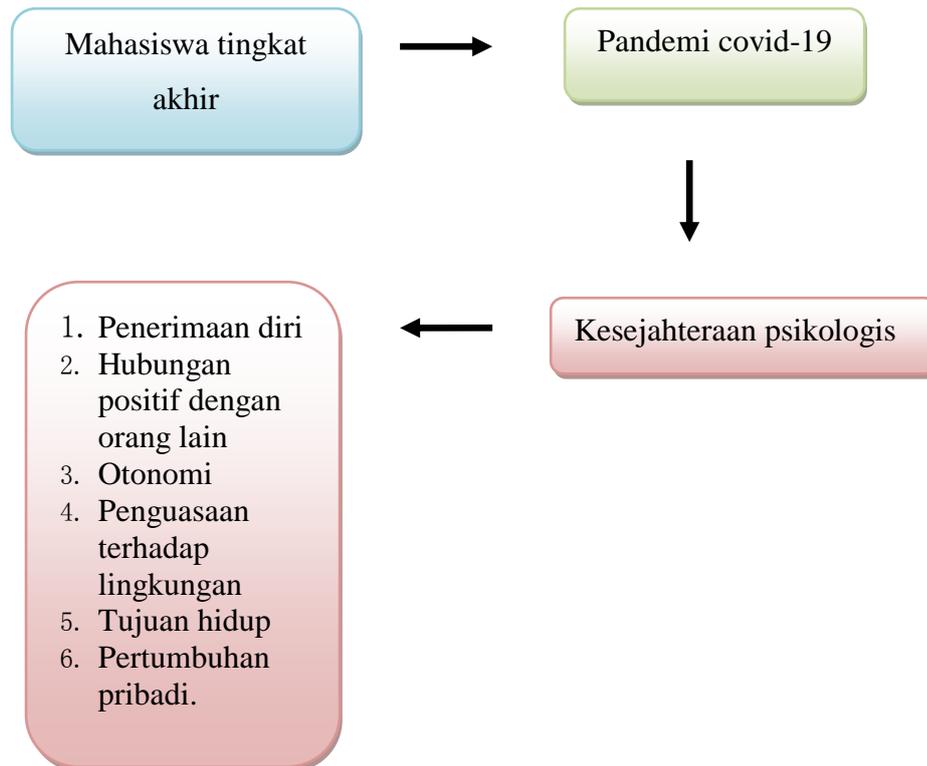
Stress yang dialami mahasiswa tingkat akhir salah satunya di pengaruhi oleh kesejahteraan psikologis, seperti penelitian Aulia & Panjaitan 2019 bahwa semakin tinggi kesejahteraan psikologis semakin rendah tingkat stress mahasiswa, pun juga sebaliknya semakin tinggi tingkat stress mahasiswa semakin rendah kesejahteraan psikologisnya. Kesejahteraan psikologis yang tinggi ditandai dengan terpenuhinya 6 dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis menurut Ryff. Kesejahteraan psikologis sangat penting karena dapat membantu Seseorang untuk menjalani hidup dengan lebih positif.

Pandemi covid-19 telah mempengaruhi berbagai sektor dalam kehidupan. Dalam bidang sosial misalnya seperti mudah curiga terhadap orang-orang disekitar kita yang nampak sedikit memiliki gejala, begitu juga mudah di curigai orang lain, kurang berinteraksi sosial secara tatap muka dan tidak efektifnya interaksi secara online dan sebagainya. Dalam bidang ekonomi seperti melemahnya perekonomian, banyak pekerja yang di PHK, dan sebagainya. Selain hal tersebut juga berpengaruh pada kondisi psikologis seperti perasaan masyarakat yang mudah khawatir membuat kecemasan berlebihan, tertekan, perasaan takut ketika lupa tidak cuci tangan dan sebagainya. Keharusan isolasi, *Work From Home* dan belajar di rumah dalam waktu lama membuat banyak orang mengalami stress, ini juga mengakibatkan krisis mental. Bahkan dampaknya juga begitu dirasakan dalam bidang agama seperti ketika sedang ada kepentingan mendesak harus melakukan perjalanan dan memasuki waktu sholat tidak disediakannya alat sholat di masjid-masjid

bahkan sebagian menutup akses masuk masjid selain orang-orang di sekitar masjid.

Berbagai permasalahan di tengah pandemi covid-19 dari berbagai sektor kehidupan tersebut dialami sebagian besar masyarakat Indonesia. Dalam penelitian ini di fokuskan pada bidang pendidikan khususnya yang dialami mahasiswa tingkat akhir. Beberapa mahasiswa ditengah pandemi ini ada yang bisa menyikapi perubahan-perubahan akibat pandemi ini dengan bijak seperti bisa memanfaatkan waktu dengan tenang selama di rumah untuk mempertebal keimanan, ibadah dan sebagainya sehingga memiliki sudut pandang lebih positif kesejahteraan psikologisnya lebih baik, namun ada juga yang kurang bisa menerima perubahan-perubahan akibat pandemi ini dengan baik sehingga mudah merasa cemas, stress dan tertekan yang membuat psikologisnya kurang sejahtera.

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Surakarta, dengan pengumpulan data dari subjek mahasiswa semester akhir di IAIN Surakarta.

2. Waktu

Waktu penelitian ini dilakukan setelah melaksanakan ujian seminar proposal pada tanggal 10 Juni 2020. Dimulai dari tahap perencanaan yaitu pengajuan judul pada bulan Maret 2020 sampai dengan penyusunan hasil penelitian. Adapun rincian tahapan yang dilakukan secara garis besar dapat dirumuskan menjadi tiga tahap sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap ini dimulai dari pengajuan judul dan penyusunan proposal penelitian.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap ini meliputi seluruh kegiatan dalam rangka pengambilan data yang dilakukan di lapangan.

c. Tahap penyusunan hasil penelitian

Tahap ini meliputi analisis seluruh data yang telah terkumpul, sampai tugas akhir selesai.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *deskriptif*. Dimana Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004).

Menurut Saikhoni (2016) bahwa penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, penelitian ini untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Penelitian ini berupa kata-kata yang mendeskripsikan kondisi secara fakta dan aktual pada saat penelitian lapangan berlangsung yang didasarkan pada sudut pandang teoritis tanpa adanya manipulasi. Dalam perkembangannya penelitian kualitatif semakin kaya variasinya, penelitian ini memiliki keluwesan bentuk dan strateginya.

Penelitian ini berfokus pada penggalian informasi mengenai pengalaman mahasiswa tingkat akhir di tengah pandemi covid-19 dan bagaimana kaitannya dengan kesejahteraan psikologisnya.

C. Subjek Penelitian

Subjek adalah individu yang dipilih untuk dijadikan sumber penggalian informasi atau sumber pengambilan data. Teknik sampling yang digunakan

dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti. (Sugiyono, 2016).

Kriteria subjek yang akan dijadikan penelitian adalah:

1. Mahasiswa IAIN Surakarta yang sedang dalam proses pengerjaan tugas akhir (skripsi).
2. Batasan usia 22-23 tahun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Observasi (pengamatan), dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan yang dilakukan oleh subjek, melakukan pengamatan terhadap tingkah laku yang dapat terindra. Hakekat observasi pada penelitian kualitatif adalah Meneliti objek fenomena perilaku dalam setting alamiah atau ini berarti melakukan penelitian terhadap objek fenomena perilaku dalam konteks tempat perilaku itu terjadi (Gumilang, 2016).
2. Wawancara, dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tanya jawab baik secara lisan maupun tulisan secara langsung dengan pihak yang berkepentingan di dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada sepuluh subjek, dengan masing-masing subjek di dukung stake holder yang juga diperlukan kesediaannya untuk diwawancarai untuk pengambilan data . Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana peneliti perlu

mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2016), karena menulis wawancara memiliki banyak kelemahan dan akan sangat sulit menulis sambil melakukan wawancara maka selama wawancara peneliti mencoba untuk mempersiapkan instrumen pembantu alat perekam suara.

Pada teknik pengumpulan data dengan wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2016: 319) Wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*), jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu. Pedoman wawancara dibuat peneliti dengan pertanyaan terbuka dengan tetap memberi batasan-batasan tema agar tidak terjadi percakapan yang melebar kemana-mana. Sedangkan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*), wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi, dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil wawancara dan observasi. Menurut Sugiyono (2016 :329) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-ain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokemn merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dengan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Menurut Sugiyono (2016) mengemukakan teknik triangulasi bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan data wawancara yang peneliti lakukan dengan hasil observasi dan dokumentasi pada penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2016) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasidengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.

Kegiatan menganalisis data merupakan hal yang sangat penting, untuk menganalisis data yang diperoleh selama penelitian, peneliti melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman(2014) secara umum, terdapat tiga jalur analisis data kualitatif yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama masih tahap pengumpulan data berlangsung, peneliti melakukan reduksi selanjutnya seperti meringkas, mengkode, menemukan tema-tema dan mengelompokkan hasil sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini terus dilakukan saat penelitian, sesudah penelitian dan tahap penyusunan laporan akhir penelitian. Oleh karena itu, reduksi data bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memartisi dan membuat temuan di lapangan yang tidak relevan dan mengorganisir data agar dapat direfleksi, verifikasi, pengambilan kesimpulan yang tepat sesuai dengan fokus penelitian.

Sedangkan menurut Sugiyono (2016 : 338) mengemukakan bahwa: Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak,

kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian data

Kegiatan ketika sekumpulan informasi di susun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melakukan penyajian data, peneliti bisa bekerja lebih cepat dan tepat dalam pengkodean dan pengambilan keputusan berdasarkan fokus penelitian. Penyajian data merupakan bagian dari analisis sebagaimana reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa matrik, grafik, bagan dan teks naratif. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti adalah hasil dari wawancara dengan subjek penelitian dan orang terdekat subjek. Hasil dari

wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Dari keseluruhan data yang didapat tersebut, dipahami satu persatu kemudian disatukan dan diinterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pemaknaan melalui refleksi data. Hasil paparan data tersebut direfleksikan dengan melengkapi kembali atau menulis ulang catatan lapangan berdasarkan kejadian nyata dilapangan. Selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi dengan menggolong-golongkan ke proses kategorisasi atau tema sesuai fokus penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Tempat

1. Sejarah IAIN Surakarta

Gagasan pendirian lembaga ini muncul dari H. Munawwir asyadzaly MA untuk membuat Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Unggulan yang mampu menghasilkan lulusan yang mumpuni. Menurutnya membina lembaga perguruan tinggi islam bukanlah memperbanyak jumlahnya, tetapi lebih penting daripada itu adalah meingkatkan mutu pendidikan.

Untuk memenuhi keinginan luhur itu, Munawwir merintis secara bertahap IAIN baru yang menampung alumni dari Madrasah Aliyah Program Khusus(MAPK), sebuah madrasah yang menekankan ilmu-ilmu keislaman dengan dengan menggunakan pengantar bahasa Arab dan inggris. Pendirian IAIN baru ini dimulai dengan cara mencangkokkan ke IAIN Walisongo Semarang melalui relokasi fakultas Ushuluddin, Kudus dan Fakults Syari'ah, Pekalongan ke Surakarta.

Pembukaan kedua Fakultas itu secara resmi diawali dengan kuliah perdana Fakultas Syaria'ah dan Ushuluddin Surakarta pada tanggal 12 September 1992 di Balaikota Surakarta langsung oleh H. Munawwir asydzaly. Pada kesempatan itu ia menyatakan bahwa 14 IAIN di seluruh indonesia beserta sejumlah fakultas yang berada diluar kampus induknya belum memenuhi kualitas yang diharapkan. Para dosen IAIN banyak yang

tidak menguasai Bahasa Arab. Padahal bahasa arab sebagai alat untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman. Kekurangan serupa juga terjadi pada kemampuan berbahasa inggris sebagai bahasa Internasional.

Lahirnya IAIN unggulan ini, diakui merupakan garis kontinum dari cita-cita Munawwir setelah dia sukses mendirikan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) pada tahun 1987 dengan mengambil tempat di Padangpanjang, Sumatra Barat, Ciamis Jawabarat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Ujungpandang Sulawesi selatan, Jember Jawa timur. Beberapa tahun kemudian jumlahnya bertambah yaitu Banda Aceh, Banjarmasin, lampung, Solo dan Mataram. Para alumni dari proyek percontohan MAPK ini adalah bibit-bibit unggul yang harus segera ditampung pada pebdidikan tingkat tinggi. Sebab, jika mereka meneruskan ke IAIN yang sudah ada dikhawatirkan mereka akan mengalami kemunduran karena harus menyesuaikan diri dengan mahasiswa lain lulusan SLTA lain dan MAN yang tidak disiapkan secara khusus, kecuali lulusan SLTA yang dikelola oleh pesantren yang memiliki kualifikasi baik. Dari sinilah muncul gagasan perlunya disiapkan IAIN unggulan yang dapat menampung mereka.

Dua Fakultas Syai'ah dan Ushuluddin yang telah dipindahkan ke Surakarta itu berkembang bagus, karena mahasiswa yang cukup unggul sebab mereka berasal dari lulusan MAPK di seluruh Indonesia dan perhatian dari Pihak Departemen Agama pusat sangat besar. Kedua faktir ini menjadi motivator besar dalam mengembangkan kedua fakultas itu.

Namun pada tahun 1997 tepatnya pada tanggal 1 Juli situasi nasiobal berubah secara mencolok, yakni seluruh fakultas IAIN khususnya yang berada diluar kampus induknya diubah statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri(STAIN) tidak terkecuali dua fakultas yang baru beberapa tahun pindah ke Surakarta. Sehingga keduanya digabungkan menjadi satu dengan nama STAIN Surakarta. Surakarta sengaja diabadikan menjadi nama STAIN ini adalah sebagai kenangan terhadap nama eks karisidenan Surakarta tempo dulu, yang pernah berdiri pada Minggu Wage 16 Juni 1946 dan berakhir pada Selasa Pon 4 Juli 1950 (Pembentukan karisidenan Surakarta ini hanya berlangsung selama 1479 hari Atau selama 4 tahun 19 hari) Serta sekaligus memberikan kesan bahwa STAIN adalah milik seluruh warga yang berada di eks karisidenan itu meskipun letak lokasinya di wilayah kabupaten Sukoharjo.

Melalui kerja keras dan usaha terus menerus ke arah peningkatan mutu akademik selama 13 tahun, akhirnya pada tanggal 3 Januari 2011 STAIN Surakarta bertransformasi menjadi IAIN Surakarta dengan 3 fakultas yakni fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Fakultas Syari'ah dan Bisnis islam, Fakultas Tarbiyah dan Bahasa. Pada tanggal 28 juli 2011 IAIN Surakarta diresmikan oleh menteri agama Drs. H. Suryadharma Ali M.Si, sekaligus pelantikan rektor yang pertama.

2. Visi IAIN Surakarta

“Menjadi World Class Islamic University di level Asia dalam kajian sains yang terintegrasi dengab kearifan lokal pada 2035”

3. Misi IAIN Surakarta

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam pengembangan sains yang terintegrasi dengan kearifan lokal.
- b. Mengembangkan tradisi penelitian trans disiplin dan publikasi ilmiah bagi kemajuan peradaban.
- c. Meningkatkan kontribusi kelembagaan bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.
- d. Meningkatkan kerja sama internasional dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian dan publikasi ilmiah serta pengabdian masyarakat untuk menciptakan tatanan dunia yang damai dan bermartabat.

4. Tujuan IAIN Surakarta

- a. Menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi, profesional dalam mengintegrasikan sains dan kearifan lokal yang berkarakter ibadurrohman.
- b. Menghasilkan penelitian trans disiplin dan publikasi ilmiah untuk transformasi sosial.
- c. Mewujudkan kemitraan strategis bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.
- d. Mewujudkan jalinan kerja sama internasional dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian dan publikasi ilmiah serta pengabdian masyarakat.
- e. Mewujudkan transformasi IAIN menjadi UIN Surakarta.

5. Letak geografis

Institut Agama Islam Negeri Surakarta (IAIN) Surakarta berada tepat di Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa tengah. Secara geografis IAIN Surakarta memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara: desa Kartasura
- b. Sebelah selatan: desa Pucangan
- c. Sebelah barat: desa Pucangan
- d. Sebelah timur: desa Pucangan

Dengan batas-batas wilayah tersebut IAIN Surakarta menghadap ke timur yang mana memiliki empat akses pintu masuk utama yang ketiganya berada di depan atau di sebelah selatan wilayah IAIN yaitu gerbang pintu utama, pintu keluar, dan gerbang pintu ke bank sementara yang satunya lagi berada di sebelah utara wilayah IAIN Surakarta.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang berjumlah 10 subjek terdiri dari 2 subjek berasal dari fakultas ushuluddin dan dakwah, 2 subjek dari fakultas adab dan budaya, 2 subjek berasal dari fakultas ilmu tarbiyah, 2 subjek berasal dari fakultas syari'ah dan 2 subjek berasal dari fakultas ekonomi dan bisnis islam. Kesepuluh subjek tersebut merupakan mahasiswa semester akhir yang sedang berjuang mengerjakan tugas akhir di tengah pandemi covid-19 ini. Data informan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1**Subjek Penelitian**

No	Nama	Kode	Usia	Fakultas
1	DK	S1	22	SYARI'AH
2	TH	S2	22	SYARLAH
3	SBA	S3	23	FUD
4	AR	S4	22	FUD
5	MJ	S5	22	FEBI
6	NA	S6	22	FEBI
7	NM	S7	23	FIT
8	AF	S8	22	FIT
9	MU	S9	22	FAB
10	AES	S10	22	FAB

C. Hasil Temuan penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, di dapatkan hasil bahwa deskripsi kesejahteraan psikologis mahasiswa IAIN Surakarta di tengah pandemi covid-19 ini dapat dilihat dari deskripsi dimensi kesejahteraan psikologis sebagai berikut:

1. Penerimaan diri

Penerimaan diri dalam penelitian kesejahteraan psikologis ini, individu yang memiliki penerimaan diri yang baik adalah individu yang mampu memaknai kondisi dirinya saat ini dengan positif, tidak menghimi masa lalu, mampu mengambil hikmah dari kejadian masa lalu, sehingga tetap menjadi diri sendiri dalam menjalani hidup. Penerimaan diri yang dimiliki subjek mahasiswa berbeda-beda.

Ungkapan subjek terkait dimensi penerimaan diri dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.2
Matriks Dimensi Penerimaan diri

Kesejahteraan Psikologis baik

“kalo tertekan itu..saya nggak nyampe kesitu karena saya balik lagi ke diri saya bikin enjoy kaya biasanya aja” (S2: W1:20-23)

“emm ya menjadi tantangan tersendiri aja ya buat saya. Optimis aja support diri sendiri gitu insyaAllah bisa kok.” (S2: W1: 48-50)

“emm ya harus sabar ya tentunya dan yang bisa dikerjakan ya dikerjakan sebisanya” (S3: W1: 18-20)

“kalo saya ya gimana ya berusaha tetep menerima sih ya, kan itu semua di luar kendali kita.” (S3: W1: 69-71)

“ sudah, saya soalnya tidak mau memaksakan diri apalagi untuk menjadi orang lain, lebih ke menerima kekurangan diri ya maksudnya ya kelebihan ya kekurangannya juga begitu, jadi berdamai gitu dengan diri” (S3: W1:130-134)

“ ya karna adanya pandemi ini saya lebih semangat lagi gitu mengerjakan tugas akhir saya, kaya ngerasa dimudahin aja gitu..” (S3: W1: 89-91)

“..untuk menerima sisi negatif yang ada pada diri saya Yang pertama pasti bersyukur dulu, apapun yang saya lakukan dan saya dapatkan akan saya syukuri terlebih dulu. Yang kedua mengembangkan apa yang menjadi hal negatif pada diri saya, seperti misalnya saya akan mengoptimalkan kekurangan saya agar bisa menjadi positif.” (S6: W1: 83-94)

“emm, optimis aja sih, berusaha lebih keras lagi, dan membuat target dan deadline sendiri biar bisa tercapai.” (S6: W1: 159-161)

“E.. iya, kalau untuk menerima diri saya rasa saya sudah. Sudah bisa menerima semuanya yang ada pada diri saya, termasuk kelemahan dan kekurangan. Ya jalani dengan bersyukur tadi.” (S6: W1:110-114)

“Em.. ya saya sudah bisa menerima diri saya sih. Karena gimana yaa adanya diri saya ya begini.. sebisa mungkin saya ya berusaha menutupi kekurangan saya dengan kelebihan saya ya.. walaupun kelebihan itu yang bisa menilai adalah orang lain.” (S7: W2: 167-170)

“Em. Yaa..lebih sabar aja ketika berhadapan orang lain. Misalnya ketika berbicara itu kan terlalu ceplas ceplos kan ya istilahnya ya mungkin ada juga yang menganggap saya itu orangnya begini begini ya.. itu paling saya menganggap emm.. lebih diem aja sih menerima gitu lo...” (S7: W1:168-173)

“E.. insyaAllah kalau dibilang puas saya sudah cukup puas ya dan bersyukur ya dengan keadaan saat ini sih. meskipun ada impian-impian yang belum terpenuhi. Em.. tapi kalo dikatakan puas saya puas saya enjoy dengan kehidupan yang saya jalani saat ini.” (S8: W1:89-94)

“kalau saya sih ya menyadari.. iya menyadari bahwa manusia itu tidak ada yang sempurna, namun saya juga tetap berupaya menjadi lebih baik sih...” (S8: W1: 110-112)

“bisa sih, saya percaya saya pasti bisa banyak orang lain yang lebih susah dari saya untuk pengambilan data saja bahkan kesusahan, saya yang masih diberi peluang gini ya harus optimis bisa sih.”(S10: W:61-65)

“ ... terkadang saya itu kaya gak berdaya banget begitu lo mba stress mbak tertekan banget bahkan, karena saya itu orangnya tidak bisa apa-apa tanpa seorang teman mbak” (S1: W1: 22-25)

“...kesusahan sih, masalahnya juga ga ada semangat mau mengerjakan penelitian juga susah....”
(S1: W1: 71-73)

“em gimana ya kesulitan banget mencari data dan informasi tentang skripsi saya, saya sampe gimana ya kaya stress gitu penat banget gitu trus ya gimana lagi, sampe-sampe kayak males banget gitu lo mau baca-baca terus i.” (S5: W1: 20-24)

“ e.. gimana ya, bukannya pesimis ya, karena emang nyatanya gini, tugas akhir saya jadi terhambat..kalo sudah begini saya juga bingung mau gimana.. kayak yang sudah saya targetkan itu bener-bener ga sesuai ekspektasi gitu” (S5: W1: 28-33)

“...maksudnya saya tu masih bertanya-tanya. Gimana sih cara menyikapinya kelemahan saya kayak gini, kenapa saya cenderung kok jadi orang yang e.. masih ego tinggi.. masih kayak gitu.. pokonya yang negatifnya itu lo saya masih belum bisa berdamai gitu mbak. Jadi saya kadang tu tidak bisa mengontrol diri saya gitu.. kalau nggak nangis ya marah..kalau nggak itu marah sambil nangis. Hehehe kek gitu saya.” (S4: W2: 86-97)

“Belum lah.. aku tu kayak belum jelas gitu..aku itu hidup harus ngapain untuk apa gitu. Masih banyaklah harapan-harapan seng belum tercapai gitu.” (S9: W2:3-5)

“Kesalahan.. emm apa ya.. ada sih aku nyesel karna dulu gaa bisa mendidik adikku secara maksimal. ”
(S9: W2:21-23)

“Jujur aja aku emang ga begitu dekat sih dengan adikku ini. Ya mungkin itu yang membuatku nyesel sampe sekarang.”(S9: W2:36-37)

Kesimpulan: Jadi kesejahteraan psikologis yang baik dari aspek penerimaan diri dimiliki oleh 6 subjek sedangkan kesejahteraan psikologis kurang baik dari aspek penerimaan diri dimiliki oleh 4 subjek.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis baik akan mampu menerima diri dan keadaan dengan baik pula apapun yang dihadapi termasuk adanya pandemi ini. Adanya kesejahteraan psikologis yang baik membuatnya tidak putus asa dengan keadaan meskipun mengalami kesulitan, namun ia tetap percaya terhadap kemampuan diri dan optimis dengan usahanya.

Mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis kurang baik, cenderung menyalahkan diri sendiri, mudah terpuruk dengan keadaan, sering menyalahkan diri sendiri, namun tidak diiringi tindakan untuk berubah serta cenderung lebih pesimis menghadapi tantangan termasuk adanya pandemi covid-19 ini.

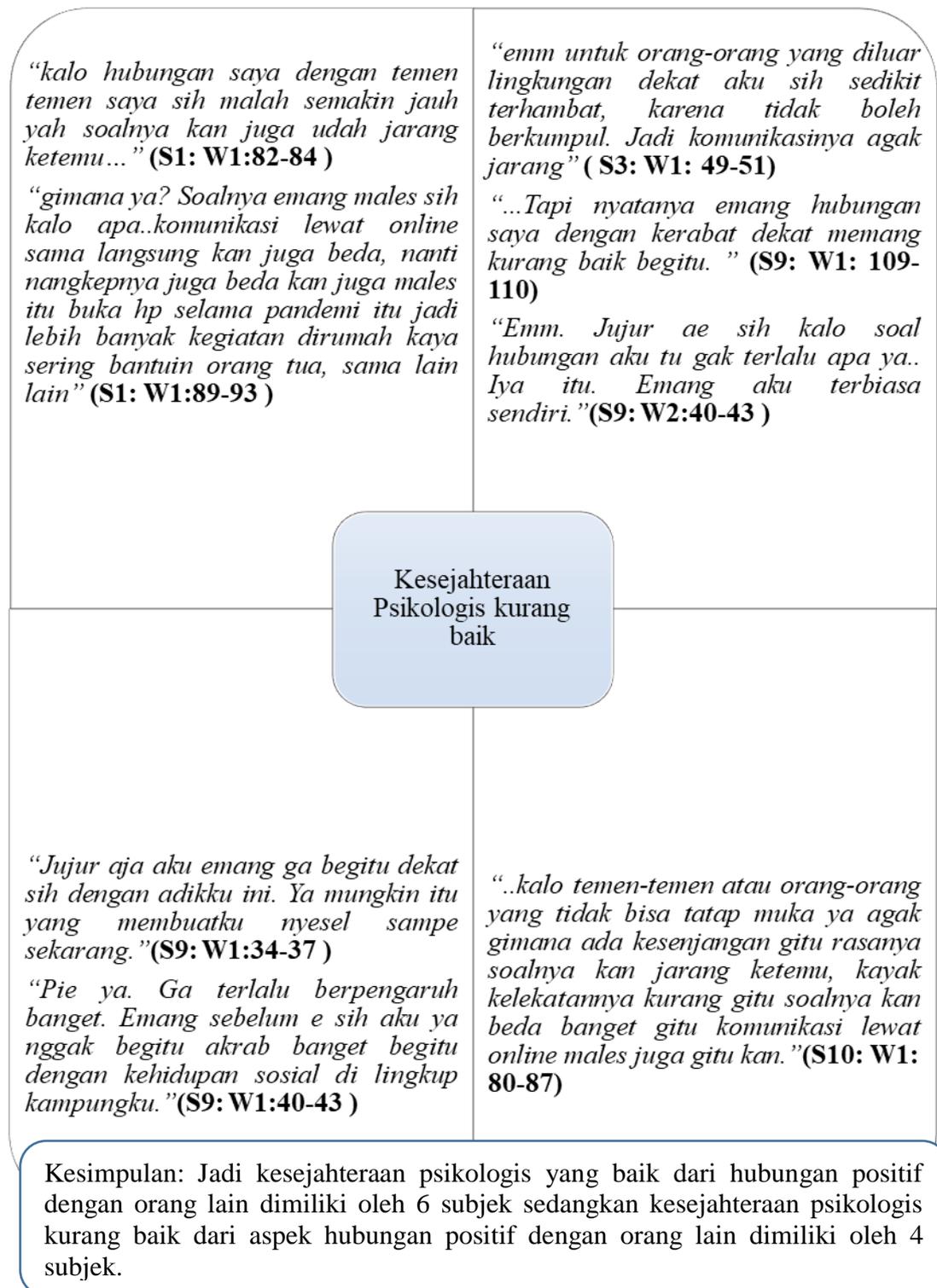
2. Hubungan Positif dengan Orang lain

Hubungan positif dengan orang lain dalam kesejahteraan psikologis berfokus pada bagaimana individu mampu menciptakan hubungan yang baik, mampu bersikap hangat dengan orang lain dan mempunyai empati meskipun di tengah keterbatasan bertatap muka selama pandemi,

Ungkapan subjek terkait dimensi hubungan positif dengan orang lain, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.3
Matriks Dimensi Hubungan Positif dengan Orang lain

<p><i>"...kalo hubungannya tu masih baik, cuma kendalanya nggak bisa ketemu kaya biasanya bisa ketemu..e..kalo sama temen dikampus gitu kan bisa tiap hari. Kalo sama keluarga ketemu kan cuma kalo malem sampe pagi, nah sedangkan saat covid ini bisa ketemu lebih intens dari pagi sampe pagi bisa ketemu, bisa ngobrol ..kalo dibilang ya ada positifnya ada negatifnya"(S2: W1: 54-62)</i></p> <p><i>"iya..kedekatannya sama keluarga jadi semakin dekat yaa" "yaa..itu..sering sih masih video call sama temen-temen bareng gitu"(S2: W1:63-64)</i></p>	<p><i>"o..kalo itu sih waktu covid emang saya nggak kontak dengan lingkungan sekitar kalo nggak memang urgent kayak..ada orang yang meninggal gitu mau nggak mau harus dateng nah itu sebagai contoh kalo nggak ada urusan yang memang penting banget ya dirumah aja. Hubungan sebenarnya masih tetep baik-baik" (S2: W1: 72-75)</i></p> <p><i>"Hubungan sih masih baik. Soalnya saya juga. Ee... dimasa pandemi ini selain ada yang dirumah aja, juga ada yang nggak bisa pulang kan saya juga tetep berkomunikasi dengan baik." (S4: W1:169-173)</i></p>
<p>Kesejahteraan Psikologis baik</p>	
<p><i>".... Jadi, kedekatan sama keluarga sama temen-temen tu jadi tambah dekat.itu manfaat positifnya." (S4: W1: 77-88)</i></p> <p><i>"Untuk hubungan dengan orang lain yang diluar rumah mungkin sedikit berkurang karena adanya pembatasan sosial ya. Tapi memang dengan adanya pandemi ini hubungan dengan keluarga semakin dekat." (S5: W:39-40)</i></p>	<p><i>"Dengan keluarga semakin erat karena bisa menghabiskan waktu untuk selalu bersama keluarga." (S6: W1:23-27)</i></p> <p><i>"Alhamdulillah hubungan saya dengan keluarga tetap dalam kondisi baik-baik saja, bahagia, dan selalu nyaman seperti dihari-hari biasa.." (S7: W1:47-50)</i></p> <p><i>"Alhamdulillah hubungan dengan keluarga tidak ada permasalahan, tetapi untuk hubungan dengan teman terkendala karena adanya jarak sehingga kita sulit untuk bertemu. Tapi kita masih bisa komunikasi dengan memanfaatkan teknologi kok" (S8: W1: 20-25)</i></p>



Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan dengan mudah

menciptakan hubungan secara hangat dengan orang lain, mereka tetap memiliki hubungan yang baik meskipun di tengah keterbatasan bertemu selama pandemi ini dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang kurang baik mereka lebih sering mneyalahkan keadaan-keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya, mereka kurang berfikir secara inovatif dalam menciptakan keadaan yang hangat dan penuh makna.

3. Otonomi

Otonomi dalam penelitian kesejahteraan psikologis menitik beratkan pada kemandirian menyelesaikan tugas akhir, dan bagaimana mahasiswa dapat memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan tanpa harus bimbang dengan penilaian-penilaian dari orang lain.

Ungkapan subjek terkait dimensi Otonomi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.4
Matriks Dimensi Otonomi

Kesejahteraan Psikologis baik

“kalo ngerjain itu kayak...saya masih tetep sih sama temen saya cuma bedanya ini online ga ketemu langsung kaya gitu. Nah..balik lagi ke..saya balik lagi ke online dari di google, e-book e-book kaya gitu saya nyarinya disitu” (S2: W1:156-160)

“emm bantu-bantu orang tua, mengerjakan skripsi ya itu tadi nyicil-nyicil sedikit-sedikit, trus baca-baca buku, bekerja..” (S3: W1: 39:43)

“Kalau saya belajar mandirinya kayak gini..saya.. misalnya kan saya ngerjain bab 1 sampai bab 3 nanti saya koreksi sendiri. Koreksi lagi.. hari ini misalnya bab 1 yo tak koreksi lagi. Entah itu Eee menurut saya benar tapi salah menurut orang lain pokoknya saya koreksi gitu. Entah dari kata-katanya, diksinya kek gitu.” (S4: W1: 146-154)

“ belajar mandiri kalo saya sih lebih ke belajar ngirit ya, yak berhemat karena memang kan orang tua saya kan pedagang ya nah selama pandemi itu sempet ga bisa berdagang, yaudah gitu saya sendiri mau kerja juga ga mungkin kan, ya salah satunya dengan berhemat biar ga ngebebanin orang tua.” (S5: W1: 125-131)

“E.. belajar mandiri. Seperti misalnya ya.. saya tetap berusaha nyari-nyari browsinglah se enggaknya, E.. saya kan sudah membiasakan diri untuk tidak terlalu bergantung pada orang lain ya.. tapi saya juga tetap berfikir ada saatnya kita butuh orang lain.” (S6: W1:135-141)

“ Alhamdulillah, sebelum adanya pandemi saya sudah mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang lain. Jadi, walaupun sedang pandemi covid-19 saya merasa baik-baik saja.”(S7: W: 33-36)

“caranya ya itu mengerjakan tugas akhir di rumah dengan memanfaatkan media sosial yang ada.” (S7: W:40-42)

“Bekerja ..alhamdulillah, bisa meringankan eh setidaknya tidak menambah beban orang tua di tengah kondisi krisis pandemi seperti ini” mungkin sama baca-baca buat ngerjain buat bahan skripsi.” (S9: W1: 196-202)

“Dikarenakan banyak perpustakaan yang tutup, saya mencari jurnal atau buku-buku online di website agar saya dapat menyelesaikan tugas akhir dengan tepat waktu”(S8: W1: 39-44)

“Bekerja di salah satu TK di Kartasura, menanam, merawat hewan peliharaan, belajar bahasa Inggris.”(S8: W1: 77-79)“...klo belajar mandiri sih ya kaya berusaha mengerjakan skripsi meskipun bimbingan juga tidak pasti ya gitu aja sih.” (S10: W1: 93-95)

Kesejahteraan Psikologis kurang baik

"...cara mengambil keputusan sih biasanya saya tanya sama beberapa temen dekat saya" (S1: W1:146-148)

"...terkadang saya itu kaya gak berdaya banget begitu lo mba stress mbak tertekan banget bahkan, karena saya itu orangnya tidak bisa apa-apa tanpa seorang teman mbak"(S1: W1: 22-25)

"tapi kalo nggak ada temen juga kesusahan sih, soalnya saya tipikal orang yang kalo ngerjain itu harus ada temennya"(S1: W1:137-139)

Kesimpulan:Jadi kesejahteraan psikologis yang baik dari aspek otonomi dimiliki oleh 9 subjek sedangkan kesejahteraan psikologis kurang baik dari aspek otonomi dimiliki oleh 1 subjek.

Berdasarkan tabel diatas bisa kita fahami bahwa Dimensi otonom bagi Mahasiswa yang mempunyai kesejahteraan psikologis baik akan memiliki kemandirian dalam berfikir dan bertindak, ia tidak akan bergantung dengan bantuan orang lain dan tidak akan mudah goyah dengan peilaian-penilaian orang lain. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki kesejahteraan kurang baik mereka cenderung banyak bergantung pada orang lain termasuk ketika mengambil keputusan.

4. Penguasaan Lingkungan

Penguasaan lingkungan dalam kesejahteraan psikologis menitik beratkan pada bagaimana mahasiswa dapat lebih peka terhadap lingkungan dengan tidak menuntut lingkungan harus seperti yang ia inginkan akan tetapi lebih mampu menerima dengan baik dan menyikapi keadaan lingkungan dengan lebih positif.

Ungkapan subjek terkait dimensi penguasaan lingkungan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.5
Matriks Dimensi Penguasaan Lingkungan



Kesejahteraan Psikologis kurang baik

"..lah selama pandemi ini saya tidak bisa kemana-mana temen-temen saya pada pulang kampung kan ya,, jadinya saya tu kayak ngerasa gimana ya mau kemana-mana ga bisa, mau mengerjakan males aja gitu karena ga ada temennya ga ada yang diajak diskusi gitu." (S1: W1: 29-35)

"..jujur ya saat itu emang terpuruk. Kayak udah males gitu, sampe-sampe saya itu males banget kalo ada yang tanya tentang skripsi pokonya tak slemor in eh ngelak gitu. Pernah juga loh saya ngrasain bener-bener pengen nyari tempat buat teriak gitu." (S1: W2: 64-69)

"..jujur ya saat itu emang terpuruk. Kayak udah males gitu, sampe-sampe saya itu males banget kalo ada yang tanya tentang skripsi pokonya tak slemor in eh ngelak gitu. Pernah juga loh saya ngrasain bener-bener pengen nyari tempat buat teriak gitu." (S1: W2: 64-69)

"yaa...waktu awal awal covid itu memang apa ya..pikiran itu.. dibikin sensitif gitu lo sama orang orang.." (S2: W1: 82-85)
"e..kalo..mungkin bisa dibilang agak stres ya..yang biasanya bisa keluar kemana mana, waktu covid ini harus diam dirumah" (S2: W1: 111-113)

"Iya. Kan respondennya pedagang ya. trus semua orang kan juga dianjurkan dirumah aja jadi penelitian terhambat. Pokoknya selama pandemi ini skripsi terhambat, apalagi penghasilan orang tua menurun drastis. " (S5: W1: 12-16)

"em gimana ya kesulitan banget mencari data dan informasi tentang skripsi saya, saya sampe gimana ya kaya stress gitu penat banget gitu trus ya gimana lagi, sampe-sampe kayak males banget gitu lo mau baca-baca terus i." (S5: W1: 20-24)

"..karena emang nyatanya gini, tugas akhir saya jadi terhambat..kalo sudah begini saya juga bingung mau gimana.. kayak yang sudah saya targetkan itu bener-bener ga sesuai ekspektasi gitu" (S5: W1: 29-34)

"Emm mungkin cuma jenuh gitu ya ga bisa kemana-mana pengen main tapi tempat-tempat pada ditutup begitu. Males banget juga gitu lo mbak denger berita adanya tentang pasien covid terus aja makin melonjak, sebenere ki tenan ora gitu lo mbak, bikin orang panik gitu lo mbak, ..."(S9:W1: 206-220)

Kesimpulan: Jadi kesejahteraan psikologis yang baik dari aspek penguasaan lingkungan dimiliki oleh 7 subjek sedangkan kesejahteraan psikologis kurang baik dari aspek penguasaan lingkungan dimiliki oleh 3 subjek.

Berdasarkan tabel diatas, mahasiswa yang memiliki kesejahteraan baik mereka akan lebih pandai menaturalkan dirinya sendiri dengan keadaan lingkungan yang mereka hadapi, mereka justru bisa memanfaatkan keterbatasan yang ada untuk lebih produktif serta bisa menguasai keadaan. Sedangkan Mahasiswa yang tidak memiliki kesejahteraan psikologis yang baik mereka cenderung menyalahkan keadaan, mudah pasrah, malas dengan realita yang ada serta menuntut keadaan supaya bisa menyesuaikan dengan suasana hati yang mereka rasakan, sehingga hal ini justru akan merepotkan dirinya sendiri karena mereka tidak bisa berdamai dengan realita keadaan lingkungan yang ada.

5. Tujuan Hidup

Tujuan hidup dalam penelitian kesejahteraan psikologis berfokus pada bagaimana individu memiliki keterarahan dan target -target yang harus dicapai dengan melihat manfaat dari pengalaman-pengalaman masa lalunya.

Ungkapan subjek terkait dimensi tujuan hidup dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.6
Matriks Dimensi Tujuan Hidup

Kesejahteraan Psikologis baik

“membahagiakan orang tua, salah satunya dengan segera lulus, agar tidak menjadi tanggungan beban orang tua.”(S1:W2:53-55)

“eemmm, tujuan hidup, sebagai anak pasti orang tua itu sebagai tujuan hidupnya....kaya dalam menyelesaikan tugas akhir ini mungkin salah satu cita-cita, ya bisa dibilang cita cita namun itu salah satu kewajiban, jadi mungkin itu sebagai salah satunya, dengan begitu bisa membahagiakan orang tua. kaya gitu”(S2: W2: 7-16)

“tujuan jangka pendek saya saat ini pasti ya tugas akhir cepet kelar ya, biar cepet wisuda”(S2: W2: 21-22)

“ya dengan harapan, e..bisa langsung kerja, itu kan salah satu cara membahagiakan orang tua, ya salah satunya dengan ini”(S2: W2: 24-26)

“...saya ingin sekali bisa wisuda tahun ini dan membesarkan usaha yang dimiliki”(S3: W1: 119-120)

“..saya pengen bermanfaat bagi orang lain. Kan saya di jurusan sosial ya.. apalagi di BKI. itu kan konseling, saya pengennya itu angan-angan saya ya tujuan hidup saya itu saya pengen jadi pekerja sosial kek gitu. Tujuan hidup saya ya mewujudkan itu. ...”(S4: W2:10-15)

"membahagiakan kedua orang tua saya ya salah satunya dengan segera lulus dan bekerja, saya pengen bisa mengasahi kedua orang tua saya dengan hasil keringat saya sendiri."(S5: W1:92-95)

" iya itu tadi ya pastinya ingin segera menyelesaikan skripsi tahun ini dan bisa segera wisuda"(S5: W1: 100-102)

"Menjadi berguna bagi orang lain ."(S6: W1: 50)
"Ingin segera lulus dengan hasil yg memuaskan ."(S6: W1: 55-56)

"..apabila saya lulus nanti ingin menjadi seorang pendidik."(S7:W1: 154-155)

..Menjadi guru yang mampu mengubah mindset tentang pendidikan PAUD, karena saat ini masih banyak orang yang meremehkan PAUD dan belum menyadari pentingnya PAUD untuk tumbuh kembang anak. Serta menjadi orang yang dapat memberikan manfaat pada banyak orang."(S8: W1:62-69)
"..dan bisa kuliah s2"(S8: W:73-75)

"Banyak sih. Tapi yang jelas ya pengen bahagian orang tua dulu lah....yang penting hari ini aku punya tujuan aku jalani hari dulu gitu semaksimal mungkin. Jadi ya gimana gak terlalu memikirkan suk mben piye gitu."(S9: W:57-67)

"em.. tujuan hidup, eh..saya ingin segera wisuda, ingin melanjutkan S2 sambil bekerja gitu"(S10: W: 108-110)

Kesimpulan: aspek tujuan hidup dalam kesejahteraan psikologis dimiliki oleh semua subjek penelitian. Sepuluh mahasiswa semester akhir IAIN Surakarta memiliki tujuan dalam hidup.

Berdasarkan dari paparan tabel diatas semua subjek dalam penelitian ini memiliki tujuan hidup. Tujuan hidup menjadi penting pada setiap manusia yang bernyawa, dalam hal ini mahasiswa tingkat akhir pastinya masih banyak hal-hal yang harus digapai untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Untuk mereka Mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, mereka akan memiliki target-target yang harus digapai untuk tujuan hidupnya. Mereka memiliki tujuan jangka pendek maupun jangka panjang yang menjadi target-target pencapaian dalam hidupnya.

6. Pertumbuhan Pribadi

Pertumbuhan pribadi dalam penelitian kesejahteraan psikologis berfokus pada bagaimana mahasiswa mampu menyadari bahwa ia memiliki kemampuan untuk berkembang dalam menghadapi tantangan apapun sehingga mampu menyikapi setiap tantangan dengan bijak dan membuat diri menjadi lebih berkembang.

Ungkapan subjek terkait dimensi pertumbuhan pribadi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.7
Matriks Dimensi Pertumbuhan Pribadi

Kesejahteraan Psikologis baik		
<p>“kalo cara saya sih, kan saya kan cewek ya jadi kebanyakan cewek kan suka itu..memasak jadi ya pas pandemi ini saya jadi lebih bisa belajar masak mencoba hal hal baru tentang itu..”(S1:W2:40-44) “ee..kegiatan sehari hari saya waktu itu sih saya sering banget olahraga dirumah, walaupun cuma olahraga ringan kaya badminton kaya apa gitu, trus ya balik lagi, sukanya nomton ya nonton, trus masak juga bisa dibilang sering masak ke dapur”(S2: W2: 33-38)</p> <p>“ ya karna adanya pandemi ini saya lebih semangat lagi gitu mengerjakan tugas akhir saya, kaya ngerasa dimudahin aja gitu..”(S3: W1:89-91)</p>	<p>“... pokoknya saya bantu-bantu pekerjaan rumah lah, masak, saya jadi rajin masak. Saya jadi semakin penter masak apa aja, karena pandemi ini.” (S4: W2: 40-43)</p> <p>“Nah ini. Jadi sebelum pandemi saya kan sebenarnya potensi saya yang saya sadari itu kan dibidang olahraga seperti basket misalnya selama dikampus kan saya ngembangimya dengan ikut kegiatan ukm olahraga trus latihan-latihan dengan temen-temen begitu. Nah selama pandemi ini saya juga tetap bisa mengembangkan olahraga itu ...” (S5: W1: 67-76)</p> <p>“ Intinya potensi atau kemampuan yang sudah saya temukan pada diri saya itu adalah mendidik dan menghadapi anak-anak yang memasuki remaja. pendidik.”(S7: W1: 151-154)</p>	<p>“Cara saya untuk mengoptimalkan potensi di masa pandemi ini.. emm.. dimana.. saya kan..emm dirumah itu kan dalam majelis e.. itu kan ada pengajian, nah saya dijadikan wali kelas untuk anak yang usia SMP nah disitu saya bisa memanfaatkan potensi saya untuk menerapkan disitu begitu loo.”(S7: W1:159-165)</p> <p>“..saya juga suka mengajar anak-anak kecil, selama pandemi kan anak-anak dekat rumah pada saya ajak tu belajar di rumah bareng-bareng jadi kayak les gitu.”(S8: W1:122-125)</p> <p>“Berjalan sih..alhamdulillah, bisa meringankan eh setidaknya tidak menambah beban orang tua di tengah kondisi krisis pandemi seperti ini”(S9:W1: 197-20)</p>

Kesejahteraan Psikologis kurang baik	
<p><i>"em dirumah aja ya selama dirumah aja ya banyak rebahannya. Abisnya bingung juga mau ngapain mbak. Keluar juga nggak boleh" (S10: W2: 11-13)</i></p>	<p><i>"E.. mengoptimalkan potensi... jujur sampai saat ini saya masih belum bisa. Apalagi dalam masa-masa pandemi seperti ini, untuk menemukan potensi aja saya belum bisa apalagi ditengah keadaan yang ada seperti sekarang ini."(S6: W1: 98-103)</i></p> <p><i>"apa ya.. banyak rebahannya sih, ngerjain terus-terusan juga bosan ga ada obatnya mau keluar juga ga bisa." (S6: W1: 59-61)</i></p>

Kesimpulan: aspek pertumbuhan pribadi dalam kesejahteraan psikologis dimiliki oleh 8 subjek, 8 subjek mahasiswa semester akhir IAIN Surakarta memiliki pertumbuhan pribadi yang baik. 2 mahasiswa yang memiliki pertumbuhan pribadi yang kurang baik.

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan mampu mengembangkan dirinya di meskipun di tengah keterbatasan pandemi. Ia justru bisa memanfaatkan waktu untuk menggali dan menemukan potensi dalam diri sehingga bisa mengembangkan diri menjadi lebih baik. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis kurang baik, mereka tidak bisa memanfaatkan waktu yang ada untuk

mengembangkan diri, lebih pasrah dengan keadaan , tidak diiringi usaha untuk keluar dari zona nyaman.

Dalam hal ini Mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan bisa mengarahkan dirinya pada tujuan-tujuan yang bisa memberi manfaat dalam dirinya untuk jangka panjang. Dan juga bisa memilah dan memilah dari masalahnya sebagai pembelajaran dan pengetahuan dimasa mendatang dalam menentukan tujuan dan cita-cita hidupnya.

Untuk mahasiswa yang memiliki kesejahteraan yang kurang baik mereka cenderung tidak teratur dalam mengkondisikan ujian dan suasana hatinya. Mereka tidak begitu mencermati bagaimana mestinya pertumbuhan pribadi yang ada pada dirinya, dan kurangnya introspeksi dan mengevaluasi diri terhadap kejadian-kejadian yang sudah berlalu juga menjadi salah satu problem menumbuhkan harapan-harapan baru yang seharusnya digapai untuk masa berikutnya.

PEMBAHASAN

1. Deskripsi kesejahteraan psikologis mahasiswa IAIN Surakarta di tengah pandemi covid-19.

Pandemi covid-19 yang melanda dunia, salah satunya adalah negara Indonesia memberikan dampak yang begitu luas dan terlihat nyata. Munculnya virus yang mengejutkan dunia di awal tahun 2020 tersebut membuat organisasi kesehatan dunia menetapkannya menjadi pandemi. Pandemi merupakan suatu istilah yang digunakan untuk merujuk ke wabah yang memiliki skala global (Allianz, 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa pada awalnya banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pandemi covid-19 adalah masa yang menyulitkan umat manusia. Karena dampaknya yang begitu luas dalam berbagai sektor kehidupan yaitu diantaranya pendidikan, ekonomi, sosial dan masih banyak lagi.

Dampak yang dirasakan dengan adanya pandemi ini memang sungguh nyata dan dirasakan oleh semua orang, tidak terkecuali pada kaum pelajar dan mahasiswa termasuk juga mahasiswa tingkat akhir. Pandemi covid-19 mengubah segala aktivitas individu, termasuk juga mahasiswa, ketidakpastian kapan pandemi berakhir, kecemasan tertular virus, tantangan penyelesaian tugas akhir, dan efek ekonomi menjadi persoalan yang dihadapi mahasiswa khususnya mahasiswa tingkat akhir di masa pandemi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zalaznick 2020 (dalam Nurcahyo & Valentina, 2020) menggambarkan bahwa 91% mahasiswa mengalami kecemasan atau stress, 80% merasa kecewa atau

kesedihan, 80% merasa kesepian atau isolasi, 48% mengalami persoalan keuangan dan 56% mengalami relokasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pandemi mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, karena semakin tinggi tingkat stress semakin rendah kesejahteraan psikologisnya (Aulia dkk, 2019). Dalam wabah apapun, adalah suatu kewajaran jika seseorang merasa tertekan dan khawatir, tak terkecuali pada situasi pandemi covid-19 ini. Meskipun menjadi hal yang wajar namun tetap saja perasaan tertekan dan khawatir yang berlebih membuat seseorang menjadi stress, dan akan mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan memiliki kepuasan terhadap aspek-aspek hidup sehingga mendatangkan atau menimbulkan perasaan bahagia dan perasaan damai pada hidup seseorang (Busro, 2018).

Mahasiswa dihadapkan pada berbagai macam hambatan dalam proses mengerjakan tugas akhir (skripsi) sehingga membuat mahasiswa kerap menjadi stress. Termasuk akibat yang ditimbulkan dari adanya pandemi ini menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa tak terkecuali mahasiswa semester akhir. Tingkat stress mahasiswa erat kaitannya dengan kondisi kesejahteraan psikologis yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat stress semakin kurang baik kesejahteraan psikologisnya, dan semakin rendah tingkat stress semakin baik kesejahteraan psikologisnya (Aulia & Utami, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian kesejahteraan psikologis mahasiswa semester akhir Institut Agama Islam Negeri Surakarta di tengah pandemi covid-19 dapat dilihat dalam diagram berikut.:

Tabel 2.8

Kesejahteraan Psikologis

No	Nama	Aspek					
		1	2	3	4	5	6
1	Subjek 1	x	x	x	x	√	√
2	Subjek 2	√	√	√	x	√	√
3	Subjek 3	√	x	√	√	√	√
4	Subjek 4	x	√	√	√	√	√
5	Subjek 5	x	√	√	x	√	√
6	Subjek 6	√	√	√	√	√	x
7	Subjek 7	√	√	√	√	√	√
8	Subjek 8	√	√	√	√	√	√
9	Subjek 9	x	x	√	x	√	√
10	Subjek 10	√	x	√	√	√	x

Keterangan aspek:

1: penerimaan diri

2: hubungan positif dengan orang lain

3: otonomi

4: penguasaan lingkungan

5: tujuan hidup

6: pertumbuhan pribadi

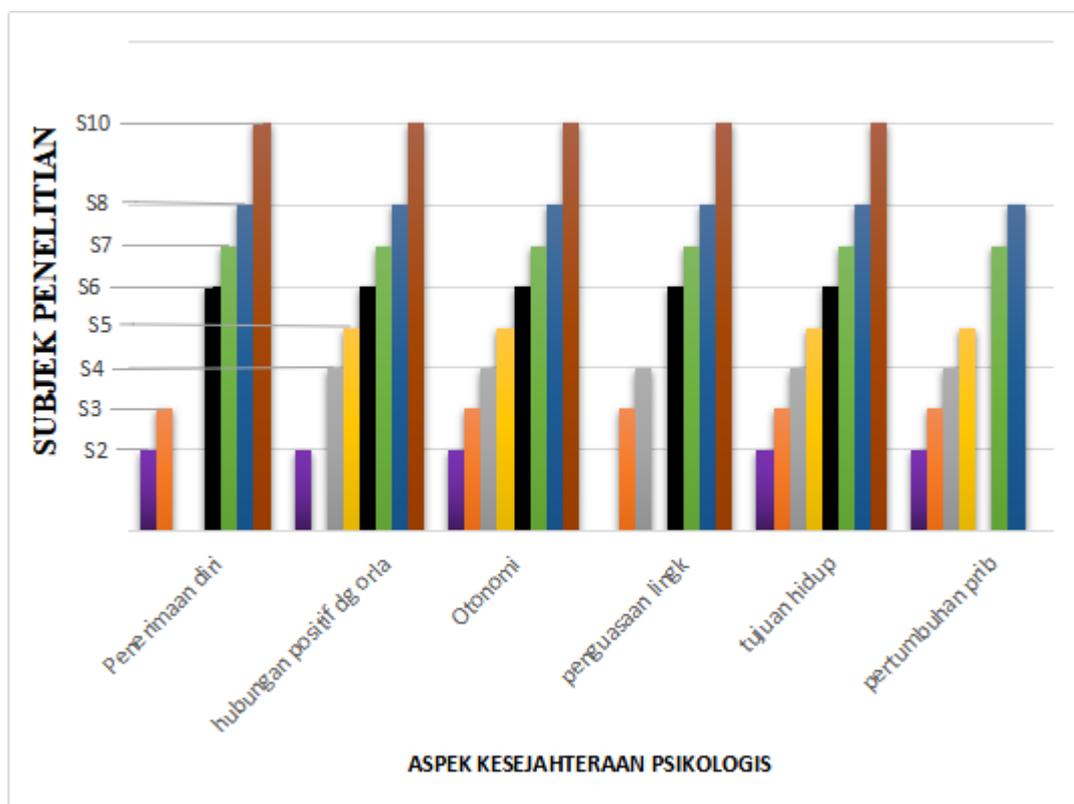
Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat akhir IAIN Surakarta di masa pandemi covid-19 ini adalah 8 dari 10 mahasiswa memiliki kesejahteraan psikologis yang baik 2

diantaranya memiliki kesejahteraan psikologis kurang baik. Dan hasil menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir yang menjadi subjek penelitian ini secara keseluruhan memiliki tujuan hidup dimana hal tersebut merupakan bagian dari dimensi kesejahteraan psikologis.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram dibawah ini:

Gambar 1.2

Diagram Kesejahteraan psikologis kategori baik

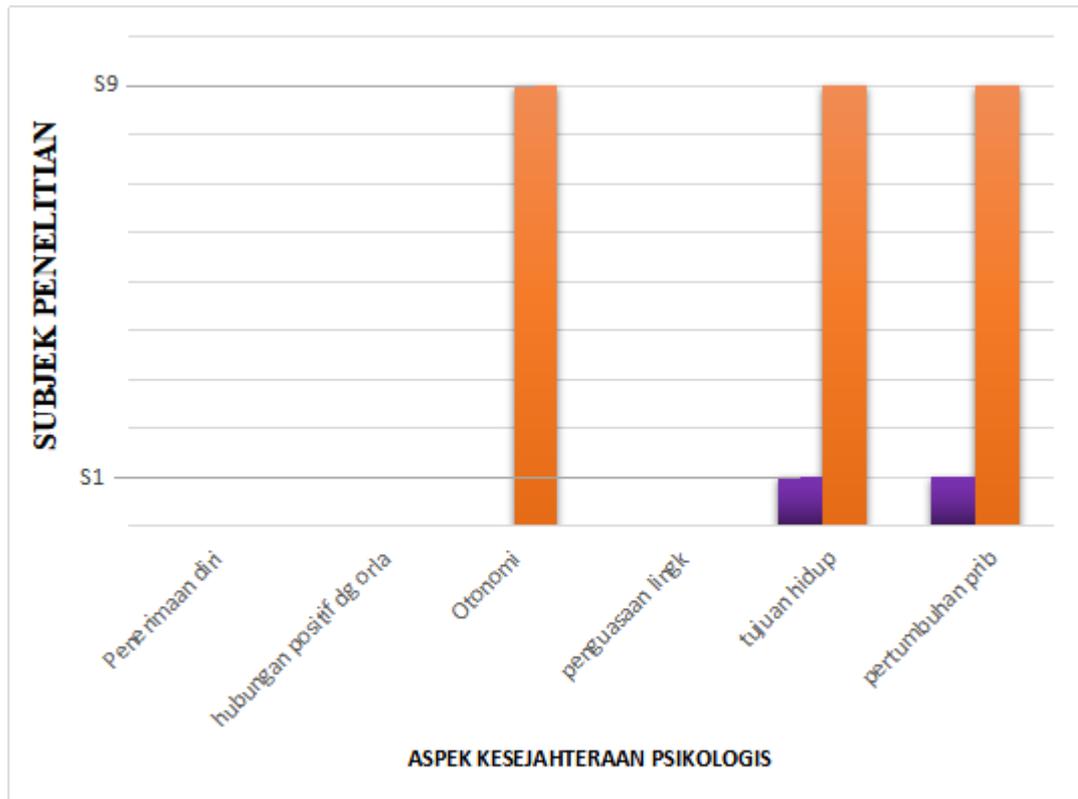


Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa aspek penerimaan diri yang baik dimiliki oleh subjek S2,S3, S6, S7, S8, S10. Aspek hubungan positif dengan orang lain dimiliki oleh S2, S4, S5, S6, S7, S8,S10. Aspek otonomi dimiliki oleh S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S10. Aspek penguasaan lingkungan dimiliki oleh S3, S4, S6,S7, S8, S10. Semua subjek memiliki

aspek tujuan hidup, serta aspek pertumbuhan pribadi dimiliki oleh S2, S3, S4, S5, S7, S8.

Gambar 1.3

Diagram Kesejahteraan Psikologis Kategori Kurang baik



Berdasarkan gambar di atas S1 dan S9 memiliki kesejahteraan psikologis kurang baik keduanya tidak memiliki aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan terhadap lingkungan. Pada subjek S1 ia hanya memiliki dua aspek dari enam aspek kesejahteraan psikologis, yaitu aspek tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Sedangkan pada subjek S9 ia hanya memiliki tiga aspek dari enam aspek kesejahteraan psikologis yaitu aspek otonomi, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

2. Dimensi kesejahteraan psikologis

Dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis menurut Ryff terdiri dari sebagai berikut:

a. Penerimaan diri

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa mahasiswa semester akhir IAIN Surakarta di masa pandemi covid-19 memiliki penerimaan diri yang berbeda-beda. Dimensi penerimaan diri berpengaruh pada cara individu menyikapi sebuah tantangan atau permasalahan, termasuk tantangan dengan adanya pandemi ini. Seseorang yang yakin akan kemampuannya memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan, kesulitan-kesulitan yang ada pasti akan dapat teratasi dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan (Lestari, 2013). Didapatkan hasil penelitian bahwa 6 dari 10 subjek mahasiswa tingkat akhir dalam penelitian ini memiliki penerimaan diri yang baik.

Keenam subjek dapat dikatakan telah mencapai penerimaan diri yang baik. Namun, penerimaan diri diantara keduanya memiliki gambaran dan proses yang berbeda. Penerimaan diri S2, S3 terbentuk dari pemahaman diri dan keadaan yang terbatas selama pandemi ini namun ia tetap berusaha membuat diri untuk tetap menikmati dan menghadapi dengan tenang, serta tetap optimis dan percaya akan kemampuan diri. Selain itu S3 juga merasakan bahwa pandemi ini memiliki hikmah tersendiri untuk dirinya seperti misalnya ia merasa dimudahkan dalam penyelesaian skripsinya. Gambaran penerimaan diri S6, S7, dan S8 dan S10 memiliki hampir kemiripan, yaitu penerimaan diri

ketiga subjek tersebut terbentuk dari sikap yang optimis dan percaya akan kemampuan diri serta adanya religiusitas dalam diri.

Para subjek yang memiliki penerimaan diri yang baik tersebut juga memiliki sikap percaya akan kemampuan diri dalam menghadapi tantangan penyelesaian tugas akhir selama pandemi. Individu yang memiliki optimisme memungkinkan ia untuk memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cezia(2017) hubungan antara optimisme dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi menunjukkan bahwa optimisme berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis.

Beberapa subjek tersebut memiliki penerimaan diri yang baik di masa pandemi covid-19 ini, namun ada juga yang penerimaan dirinya kurang baik. Di dapatkan hasil penelitian bahwa 4 dari 10 subjek penelitian memiliki penerimaan diri yang kurang baik. Subjek yang memiliki penerimaan diri kurang baik salah satunya dikarenakan dari awal sejak sebelum adanya pandemi penerimaan diri subjek memang kurang baik. Seperti pada subjek S1, S3 dan S9 ketiga subjek tersebut dari awal penerimaan dirinya kurang baik sehingga di tengah pandemi covid-19 ini pun tidak memiliki penerimaan diri yang baik. Namun 1 dari 10 subjek penelitian ini memiliki penerimaan diri kurang baik selama pandemi ini yaitu S5, ia merasa stress dan tertekan selama pandemi covid-19 ini selain itu ia juga merasa pesimis dengan kemampuan mencapai target yang telah ia buat karena pandemi ini.

b. Hubungan positif dengan orang lain

Setiap subjek memiliki perasaan yang berbeda-beda dalam menjalin relasi dengan orang lain. Di tengah pandemi covid-19 seperti ini ada yang bisa menjalin relasi dengan baik adapula yang relasinya dengan orang lain semakin renggang, karena susah untuk bertemu secara langsung. Beberapa subjek tetap memiliki hubungan yang positif dengan orang lain selama pandemi karena semakin dekat dengan keluarga. S1, S3, , S9 dan S10 merasa selama pandemi membuat hubungan atau relasinya dengan orang lain semakin renggang, karena jarang dan bahkan tidak bisa bertemu secara langsung dan malas berkomunikasi lewat online.

Pada subjek S2, S4, S5, S6, S7 dan S8 memiliki hubungan dengan orang lain yang tetap positif meskipun di tengah pandemi yang menghalanginya bertemu dengan teman-temannya namun ia tetap bisa berkomunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Begitu juga dengan hubungannya dengan keluarga semakin dekat di tengah pandemi ini karena menjadi lebih sering bertemu dan lebih banyak waktu berkumpul dengan keluarga. serta mampu untuk tetap menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

c. Otonomi

Kesejahteraan psikologis yang baik salah satunya ditandai dengan adanya kemandirian dalam diri individu. 9 dari 10 mahasiswa memiliki kemandirian yang baik, hanya satu diantara sepuluh subjek tersebut yang kurang memiliki kemandirian diri. Individu dengan kemandirian yang baik di gambarkan

dengan kemampuan kemampuan menentukan nasib sendiri, mampu menolak tekanan sosial untuk berfikir dan bertindak dengan cara tertentu, mampu mengatur perilaku sendiri, serta mampu mengevaluasi diri dengan standar pribadi. S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8 dan S10 memiliki kemandirian yang baik.

Subjek S1 kurang memiliki dimensi otonomi, ia sangat bergantung pada temannya sehingga dimasa pandemi ketika ia jarang bertemu dengan teman-temannya membuatnya merasa tidak berdaya. Pada S2 dan S3 memiliki kemandirian yang baik meskipun di tengah keterbatasan selama pandemi ia tetap berusaha mengerjakan tugas akhirnya bagaimanapun caranya agar tetap berjalan, kemandirian yang kuat pada subjek S3 juga ditandai dengan ia tetap bekerja selama pandemi, untuk meringankan beban orangtua. Kemandirian subjek S4 ditandai dengan meskipun ditengah pandemi dengan keterbatasan untuk bimbingan ia tetap berusaha mengerjakan dan membuat deadline-deadline sendiri. Subjek S5 memiliki kemandirian selama pandemi ini ditandai dengan ia berusaha untuk berhemat, agar tidak menambah beban orang tua, dikarenakan ia sendiri tidak memungkinkan untuk mencari pekerjaan.

Pada subjek S6 dan S7 memiliki kemandirian yang baik, ia mengungkapkan bahwa sejak sebelum pandemi ia sudah memiliki kemandirian dan tidak bergantung pada orang lain sehingga dimasa pandemi ia tetap baik-baik saja. Subjek S8 dan S9 memiliki kemandirian yang baik di masa pandemi dengan ia tetap bekerja meskipun ditengah pandemi untuk meringankan beban orang tua .

d. Penguasaan lingkungan

Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Ia memiliki kemampuan dalam menghadapi kejadian-kejadian diluar dirinya. Individu yang kurang baik dalam aspek ini akan menampakkan ketidakmampuan untuk mengatur kehidupan sehari-hari dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan luar. Penguasaan lingkungan dalam penelitian ini berbeda-beda ada yang memiliki penguasaan lingkungan dengan baik ada juga yang penguasaan lingkungannya kurang baik. Pada Subjek S1,S2, S5 dan S9 aspek penguasaan terhadap lingkungannya kurang baik, mereka cenderung pasrah dengan keadaan tanpa diiringi usaha untuk bangkit, pada subjek S3 cenderung malas dengan keadaan dan mengelak dari realita.

Pada subjek S3 memiliki penguasaan lingkungan ditandai dengan ia berfikir bahwa adanya pandemi dan akibat pandemi ini adalah diluar kendalinya, ia juga mampu mengambil hikmah dari adanya pandemi ini, yaitu ia merasa dimudahkan. Subjek S4 memiliki penguasaan lingkungan yang baik ditandai dengan ia berfikir bahwa menyelesaikan tugas akhir ditengah pandemi ini memang tidak mudah namun ia merasa bahwa ini sebuah tantangan yang harus dihadapi. Subjek S6 memiliki penguasaan lingkungan yang baik ditandai dengan ia mampu mengambil hal positif dari adanya pandemi ini yaitu ia merasa semakin dekat dengan keluarga.

Subjek S7 memiliki penguasaan lingkungan yang baik ditandai dengan ia merasa pandemi ini adalah cobaan dari Allah SWT yang membuatnya harus lebih bersabar dan bertawakal, ia juga tidak menyepelekan anjuran pemerintah untuk mematuhi protokol kesehatan. Subjek S8 memiliki penguasaan lingkungan yang baik di tengah pandemi ini ditandai dengan ia mampu beradaptasi dengan menjalankan hobinya dimasa pandemi ini. Subjek S10 memiliki penguasaan lingkungan yang baik ditengah pandemi ini dengan ia tetap tenang menghadapi pandemi ini dan tetap mematuhi protokol kesehatan.

e. Tujuan hidup

Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan memiliki tujuan dalam hidup. Memperoleh makna untuk kehidupan sekarang dan masa lalu dan memiliki keyakinan yang kuat yang mengarah pada tujuan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian hampir semua subjek mengungkapkan ia memiliki tujuan hidup yang baik. Mereka memiliki target-target yang hendak ia capai dalam jangka pendek dan jangka panjang.

f. Pertumbuhan pribadi

Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik memiliki pertumbuhan pribadi. Individu yang memiliki pertumbuhan pribadi dikarakteristikan dengan memiliki keinginan untuk terus berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, menyadari potensi diri, menyadari adanya peningkatan diri dari waktu ke waktu, serta menunjukkan pengembangan

dalam diri individu. Berdasarkan hasil penelitian hampir semua subjek mengungkapkan ia memiliki pertumbuhan pribadi yang baik. Dengan ia mampu memanfaatkan kesempatan selama adanya pandemi ini untuk mengembangkan diri dan membuat diri untuk lebih produktif meskipun ditengah keterbatasan selama pandemi. Namun pada subjek S6 dan S10 kurang bisa mencapai aspek pertumbuhan pribadi dengan baik, ia cenderung stagnan dan tidak menciptakan peluang untuk mengembangkan diri.

3. Faktor yang mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa semester akhir IAIN Surakarta.

Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis menurut Ryff (2013) adalah Perbedaan Usia, Jenis kelamin, Perbedaan kelas, Perbedaan budaya.

Menurut Ryff dan Schmutte faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah: Dukungan sosial dan Religiusitas.

Berdasarkan data hasil penelitian yng dilakukan peneliti, diketahui bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa semester akhir yaitu:

a. Dukungan sosial

Diketahui bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa semester akhir IAIN Surakarta di tengah pandemi covid-19. Dukungan sosial ini didapatkan dari orang-orang yang interaksinya dekat secara emosional dengan individu, dalam penelitian ini berasal dari keluarga dan orang tua menjadi

motivasi untuk terus berupaya melakukan yang terbaik. Selanjutnya juga dukungan dari teman memiliki pengaruh, dimana apabila teman saling mendukung dan memotivasi mereka akan cenderung bersemangat apapun tantangan yang dihadapi, tidak terpuruk dengan keadaan. Hasil penelitian Fadli (2012) adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa, bahwa dukungan sosial mampu membuat mahasiswa memiliki cara pandang yang positif terhadap suatu permasalahan.

b. Religiusitas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas menjadi salah satu faktor kesejahteraan psikologis mahasiswa. Individu yang memiliki kepercayaan agama yang kuat, memiliki kepuasan hidup, kebahagiaan personal yang lebih tinggi, serta mengalami dampak traumatis yang lebih rendah jika dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki kepercayaan agama yang kuat. Seperti yang diungkapkan subjek S7 dan S8 ia merasa pandemi ini adalah cobaan dari Allah SWT yang membuatnya harus lebih bersabar dan bertawakal, adanya religiusitas tersebut membuatnya memiliki penerimaan diri dan penguasaan lingkungan yang baik, sehingga memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

c. Jenis kelamin

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor kesejahteraan psikologis mahasiswa. Dalam penelitian Ryff 1989 (dalam Ryff, 2013) faktor jenis

kelamin menunjukkan perbedaan yang signifikan pada aspek hubungan positif dengan orang lain dan aspek pertumbuhan pribadi. Wanita cenderung memiliki hubungan positif dengan orang lain dan pertumbuhan pribadi yang baik daripada pria. Namun dalam penelitian ini hanya aspek hubungan positif dengan orang lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, yaitu wanita lebih memiliki hubungan yang baik dengan orang lain daripada pria.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa semester akhir IAIN Surakarta di tengah pandemi covid-19 ada yang baik ada pula yang kurang baik. Namun lebih dominan yang memiliki kesejahteraan psikologis baik, yaitu tujuh dari sepuluh subjek mahasiswa semester akhir Institut Agama Islam Negeri Surakarta memiliki kesejahteraan psikologis baik dan tiga dari sepuluh subjek mahasiswa memiliki kesejahteraan psikologis kurang baik.

Hal tersebut dapat digambarkan bahwa mahasiswa semester akhir yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik ditandai dengan mampu memenuhi aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi dengan baik. Sedangkan kesejahteraan psikologis yang kurang baik ditandai dengan tidak/kurang tercapainya dengan baik aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi. Dimana menurut wawancara dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti hal tersebut disebabkan karena pengaruh dari pandemi ini.

Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat akhir IAIN Surakarta di tengah pandemi dalam penelitian ini adalah

dukungan sosial, religiusitas dan jenis kelamin. Mahasiswa yang memiliki dukungan dari orang yang memiliki kedekatan emosional kesejahteraan psikologisnya semakin baik, mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi akan memiliki kesejahteraan psikologis semakin baik begitu juga sebaliknya.

B. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, meskipun demikian penelitian ini masih memiliki keterbatasan yakni:

1. Sulitnya mencari informan mahasiswa semester 13 dan 14 sehingga kurang mengeksplorasi mahasiswa tingkat akhir secara keseluruhan.
2. Masih minimnya teori dan penelitian yang mengangkat tema tentang pandemi covid-19 dan dampaknya dalam psikologis masyarakat.

C. Saran

1. Bagi mahasiswa diharapkan melakukan studi penelitian yang berkaitan dengan pandemi covid-19 untuk memperkaya pengetahuan dimasa yang akan datang.
2. Bagi pihak kampus peneliti berharap agar memperbanyak kajian tentang kesejahteraan psikologis.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian kesejahteraan psikologis mahasiswa semester akhir yang beragam tidak hanya pada mahasiswa semester 9 saja namun juga pada mahasiswa semester 11 dan 13.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. (2018). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati.
- Aulia , Syifa & Utami, Ria. (2019). Kesejahteraan Psikologis dan Tingkat Stress pada Mahasiswa Tingkat Akhir. Semarang: *Jurnal Keperawatan Ilmu Jiwa*. Vol 7 No 2 hal 127-134
- Buana, R. Dana. 2020. Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona(Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. Jakarta. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*. Vol.7. No.3
- Busro, Muhammad. 2018. *Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Dampak Pandemi Corona Terhadap Dunia Pendidikan.(28 Maret 2020). *Detikmanado. Com*. Diakses pada tanggal 6 Mei 2020 10.20 WIB
- Ervina, Sarah .(11 Maret 2020). Demi Kesehatan Mental WHO Imbau hal ini Terkait COVID-19. *Tempo.Co*. Diakses tanggal 6 Mei 2020.
- Gumilang. (2016). Metode Penelitian dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung*. Vol.2 No. 02. hal 144-159.
- Humas UNS. Dampak Covid-19 Menurut Psikolog UNS. <https://uns.ac.id> di akses tanggal 12 Mei 2020
- Ibadurrahman, Muhammad A. 2020. Coronavirus (Asal, usul, penyebaran, dan Metode Pencegahan Efektif Pandemi Covid-19). Muhammad Alif Ibadurrahman. <https://books.google.co.id>
- Lestari, Dwi W. 2013. Penerimaan Diri dan Strategi Coping pada Remaja Korban Perceraian Orang tua. Samarinda. *Jurnal Psikoborneo*. Vol 1. No 4
- Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia. 2020. Buku Saku POLRI.
- Moleong. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja
- Nagaraj, M. (2017). Anxiety and Psychological Well -Being among Adult and Old Age. *The international Journal of Indian Psychology*. Vol. 4, Issue 3.
- Purwanto, Agus., Pramono, Rudy., Asbari, Masduki., et. Al. (2020). Studi Eksplorasi Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology, and Counseling*.

- Ramadhan,A Fariz., Sukohar, Asep.,& Saftarina, Fitria. (2019). Perbedaan derajat kecemasan anantara mahasiswa tahap akademik tingkat awal dengan tingkat akhir di fakultas kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Medula*, Vol 9 No 1. hal 79.
- Ramadhani, Neila., Wimbari, Supra., & Fajar, Yuli. 2018. *Psikologi untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ryff C.D. (1989). happiness everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological well being. *Journal of personality and sosial psychology*. Vol 57.
- Ryff, D.Carol.(2013). Psycological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. *Psychoterapy and psychosomatics*.
- Santosa, Awan & Astuti, Kamsih.(2014). Prokastinasi Akademik dalam Penyelesaian Skripsi.Yogyakarta : *Jurnal Sosio-Humaniora*. Vol 5 No 1. halaman 55.
- Seligman. (2012). *Fluoris: A visionary New understanding of Happines and well-being*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soesilo, Cezia. (2017). *Hubungan Optimisme dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Surabaya.
- Tala, Mega & Srail, Kartika. (2014). Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis individu Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Undip* .Vol 13 No 1. hal 64-77
- WHO ubah Sosial Distancing jadi Physical Distancing. (24 Maret 2020). *Kompas.com* diakses tanggal 24 maret 2020 pukul 12.00 WI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I: PEDOMAN WAWANCARA

Aspek	Pertanyaan
Penerimaan diri	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana menurut anda sebagai mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi pandemi covid-19 ini?2. Bagaimana anda mensikapi kondisi covid-19 ini selama dalam penyelesaian/ mengerjakan tugas akhir anda?
Hubungan positif dengan orang lain	<ol style="list-style-type: none">1. Selama situasi pandemi covid-19 ini bagaimana hubungan anda dengan keluarga, teman dan orang-orang di lingkungan sekitar anda?2. Bagaimana komunikasi anda dengan dosen pembimbing?
Otonomi	<ol style="list-style-type: none">1. Di masa pandemi dengan segala keterbatasan ini, bagaimana cara anda untuk mandiri ?2. Bagaimana cara anda belajar mandiri dalam mengerjakan tugas akhir di tengah pandemi ini.?
Penguasaan terhadap lingkungan	<ol style="list-style-type: none">1. Kondisi situasi covid ini membuat sebagian orang mudag mengalami kecemasan, Tertekan dan stress, bagaimana cara anda beradaptasi dengan situasi ini?2. Dengan keterbatasan pengambilan data, apa saja

	hal yang anda lakukan untuk langkah penyelesaian tugas akhir anda?
Tujuan hidup	<ol style="list-style-type: none">1. Apa tujuan hidup anda?2. Menjadi mahasiswa tingkat akhir dengan tanggungjawab menyelesaikan tugas akhir (skripsi) apa tujuan jangka pendek yang ingin anda raih saat ini?
Pertumbuhan pribadi	<ol style="list-style-type: none">1. Kegiatan apa saja yang anda lakukan selama pandemi covid-19 ini?2. Kegiatan apa saja yang anda lakukan terkait penyelesaian tugas akhir anda selama masa pandemi covid-19 ini?

LAMPIRAN II : VERBATIM

Nama partisipan : DK, Subjek 1 (S1)
Usia : 22
Jenis Kelamin : perempuan
Semester : 9
Tanggal wawancara : 6 Juli 2020
Wawancara ke- : 1 (W1)
Keterangan : P : Pewawancara
S: Subjek

No	Wawancara	Maintema
1	“Assalamualaikum Wr.wb sebelumnya terimakasih mba telah meluangkan waktunya.”	Menjalin raport
	“Walaikumsalam iya mba”	
	“Gimana kabarnya mbak?”	
5	“Ahamdulillah baik mbak”	
	“Langsung saja saya mulai ya mba.”	
	“iya mba”	
10	“bagaimana menurut anda sebagai mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi pandemi covid ini?”	
15	“untuk menghadapi ini sebenarnya saya juga kesusahan ya mau akses kemana mana juga susah..tapi yaudah mau gimana lagi semua orang juga merasakan yaudah sih dibikin santai aja”	
	“ tapi apakah bisa semudah itu untuk e maksudnya membikin santainya?”	
	“ hehe ya nggak lah mbak, itu kan cuma	

20	perkataan saya saat ini, kalo dulu ya emang dah ga karuan itu. Males lah mbak udah ga bisa keluar, dimana-mana beritanya cuman kasus covid semakin menjadi-jadi. Aku lo sampe	
25	males mbak. Koyok-koyok diteror covid, mau keluar ga dibolehin orang tua yang terlalu khawatir takut gara-gara berita itu lo..”	
	“ kayak penat banget begitu ya?”	
30	“iya lah mba, sebenarnya saya berani aja keluar, cuman saya tu males gitu lo wong deso kalo ada yang mau pergi dikira nanti pembawa virus.”	
	P: “kemudian bagaimana anda memandang diri atau kemampuan anda dalam menyelesaikan tugas akhir anda ditengah situasi seperti ini?”	
35	S: “ hehe, ya walaupun sebenarnya saya bilang dibikin santai dibikin santai seperti itu ya mba sebenarnya di rumah itu saya juga emm apa ya terkadang saya itu kaya gak berdaya banget begitu lo mba stress mbak tertekan banget	
40	bahkan, karena saya itu orangnya tidak bisa apa-apa tanpa seorang teman mbak. Saya itu kan biasa seorang laju kan kalo kuliah nah saya	
45	biasa kumpul di kos teman-teman saya sambil mengerjakan lah apalah pokonya saya setiap hari saya pulang nya selalu malem, lah selama pandemi ini saya tidak bisa kemana-mana	
50	temen-temen saya pada pulang kampung kan ya,, jadinya saya tu kayak ngerasa gimana ya mau kemana-mana ga bisa, mau mengerjakan males aja gitu karena ga ada temennya ga ada	

	yang diajak diskusi gitu.	
	P: “ Baik.. emm sebentar, tadi mbak bilang tidak bisa apa-apa tanda teman, bisa dijelaskan lagi secara luas mbak?	
55 60	S: “iya itu mbak pokoknya saya itu kalo bareng temen tu kayak emm ada semangat tersendiri gitu lo mbak, ya walaupun mereka nggak bantuin ngerjain sih tapi kan kalo ada temen itu ada yang diajak diskusi gitu, tanya-tanya kalo misalnya kayak lagi bingung gitu. Trus juga itu kan ya perkataan dari temen itu lo bisa ngena banget gitu lo mbak, ibarate kayak secuil kata penyemangat i membawa energi positif tersendiri gitu.”	
65	P: “ lalu bagaimana dengan arti dukungan orang tua menurut anda?”	
	S: “ emm dukungan orang tua...”	
70	P: “ iya mbak. Jadikan selama pandemi kan problemnya susah ketemu temen nih kan, tapi kan anda jadi lebih dekat dengan keluarga gitu, bagaimana arti dukungan keluarga menurut anda?	
75 80	S: “ iya mbak, iya kalo orang tua sih ya mendukung ya pastinya namanya juga orang tua, tapi kan saya itu ga pernah bisa ngeluh mbak di depan orang tua saya, saya gak mau membebani mereka. Kalo di kos kan enak tu banyak teman bisa sambat seenaknya ya hehe. Emm ini juga soalnya saya tu kan juga ga bisa apa ya komunikasi lewat online itu kayak males	

	<p>gitu lo. Kadang banyak chat yang tenggelem males gitu mau chat-chat an jujur. Jadi kalo ga ketemu ya.. yaudah gtu kayak udah bener-bener abai banget gitu lo saya.”</p>	
85	<p>“bagaimana anda menghadapi semua ini dalam penyelesaian pengerjaan tugas akhir anda?”</p>	
90	<p>“untuk menghadapi ini gimana ya..kesusahan sih, masalahnya juga ga ada semangat mau mengerjakan penelitian juga susah, mau ke perpustakaan juga susah, masalahnya juga kemarin itu sempat tutup juga kan, sekarang buka tapi cuma sampe jam 12 saja..jadi menurut saya emang susah sih”</p>	
	<p>“jadi penelitiannya terhenti ya?”</p>	
	<p>“iya terhenti”</p>	
95	<p>“bagaimana hubungan anda dengan teman teman dan lingkungan sekitar anda?”</p>	<p>Hubungan dengan orang lain semakin renggang</p>
100	<p>“kalo hubungan saya dengan teman teman saya sih malah semakin jauh yah soalnya kan juga udah jarang ketemu, tapi kalo untuk lingkungan sekitar makin deket, masalahnya kan pas covid itu saya dirumah terus kan?”</p>	
	<p>“dirumah aja gitu ya. mencoba lewat online mungkin?”</p>	
105	<p>“gimana ya? Soalnya emang males sih kalo apa..komunikasi lewat online sama langsung kan juga beda, nanti nangkepnya juga beda kan juga males itu buka hp selama pandemi itu jadi lebih banyak kegiatan dirumah kaya sering bantu orang tua, sama lain lain””</p>	

110	“berarti jarang buka hp ya?”	
	“iya jarang”	
	“bagaimana komunikasi anda dengan dosen pembimbing anda?”	komunikasi dengan dosen pembimbing tidak berjalan
115	“ee, jujur saja itu kan saya semprop itu sebelum puasa itu ya belum sama sekali menghubungi dosen pembimbing saya sih karena soalnya yang kemarin itu belum saya revisi, jadi ya nunggu keadaan terkendali dulu baru saya mau menghubungi dosen pembimbing saya lagi”	
120	“kemudian kondisi situasi covid seperti ini membuat sebagian orang mengalami cemas dan stres. Kemudian bagaimana cara anda beradaptasi dengans situasi seperti ini?”	Mencoba dan berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan
125	““ya kan ga cuma saya aja yang mengalami cemas dan stres, semuanya kan juga mengalami gimana ya saya ya mencoba sih, mencoba adaptasi dengan semua ini,”	
130	“dengan keterbatasan pengambilan data apa saja yang anda lakukan untuk menyelesaikan tugas akhir anda?”	Kesusahan beradaptasi dengan keadaan baru
135	“untuk saat ini sih baru berusaha mencari referensi referensi dulu belum sampai pengambilan data, soalnya kan juga kesusahan kalo harus berbaur sama lingkungan yang baru, kan itu kan saya melakukan pengambilan datanya saya sendiri, tapi diluar lingkungan saya jadi agak kesusahan”	
	“membuat anda males nggak?”	Belum bisa terbuka
	“ya males sih”	

140	“tertunda nunda gitu ya?”	dengan
	“iya sih ya tapi kan mau gimana lagi itu kan mau ga mau harus dikerjain, tapi ya saat ini saya belum itu aja”	pengalaman baru
	“belum ada greget ya?”	
145	“he'em..belum ada greget juga”	
	“kemudian bagaimana anda belajar mandiri dalam mengerjakan tugas akhir ditengah pandemi ini?”	Bergantung pada orang lain
150	“kalo untuk menghadapi apaa..itu sih, belajar mandiri sih bisa sambil mencari referensi referensi dari skripsi di internet kan juga banyak tapi kalo nggak ada temen juga kesusahan sih, soalnya saya tipikal orang yang kalo ngerjain itu harus ada temennya”	
155	“biar semangat gitu ya?”	
	“iya biar semangat”	
	“dimasa pandemi denga segala keterbatasan ini, bagaimana cara anda mengambil keputusan”	
	“ee..cara mengatasi apa..?”	
160	“cara mengambil keputusan”	
165	“keputusan. Ee..cara mengambil keputusan sih biasanya saya tanya sama beberapa temen dekat saya baru saya pertimbangkan itu tanpa orang lain saya juga bisa memutuskan sendiri ya kalo gaada yang..apa..jawaban dari temen temen yang bisa membuat saya lega itu saya bisa memutuskannya sendiri”	
	“Kemudian, sudahkah anda bisa menerima dan memahami diri anda saat ini?”	Belum bisa menerima

170	“untuk menerima sama memahami sih belum bisa ya”	diri seutuhnya
	“belum bisanya bagaimana ya?”	
175	“ee..kadang masih suka membanding bandingkan diri sendiri sama orang lain, masih memikirkan kesalahan kesalahan yang lalu, harusnya kan udah kalo yang udah kan udah ya, tapi saya masih kepikiran samoe sekarang”	
	“masih fokus sama kelemahan ya?”	
	“iya”	
180	“kemudian menurut anda, anda itu orangnya seperti apa? Dari sudut pandang anda sendiri”	
185	“kalo dari sudut pandang saya sendiri, saya tu orangnya egois ya cepet marah juga, emosional tapi juga celelekan hehe”	
	“iya, suka bercanda ya”	
190	“he' em suka bercanda, ya kadang juga bodoamat banget, gak mau tau, tapi kan ya saya sih bisa tanggung jawab atas apa yang saya lakukan secara sadar, sering nunda nunda pekerjaan juga, tapi kan juga selesai, tapi pas diakhir juga suka nyesel sih kenapa gak dari dulu dikerjain. Semuanya udah pada selesai aku belum sendiri gitu”	
195	“kaya tugas tugas gitu ya”	
	“iya”	

Tanggal wawancara : 27 Juli 2020

Wawancara ke- : 2 (W2)

No	Wawancara	Maintema
1	“Apa sisi positif dan sisi negatif pada diri anda?”	
5	“kalo sisi negatifnya sih ya seperti yang tadi, tapi saya juga gampang terpengaruh suka kepikiran juga, tapi nggak saya perlihatin sih ke orang orang . Sisi positifnya sendiri sih saya tuh humble sama siapapun gampang akrab ya jadi temen saya tu banyak diman mana ada ya gitu ,kalo sekali punya niat itu tekad saya	
10	besar..ya.. Kalo yang negatifnya juga tadi itu ya negatifnya itu suka nunda nunda semua pekerjaan sih walaupun diselesaiin juga, kalo positifnya itu ga bisa nolak juga kalo sama temen, temn bituh bantuan gitu saya ga bisa	
15	menolak. Masalahnya kita nanti kan juga bakal butuh mereka kan ya”	
20	“eeemmm...dalam menerima sisi positif yang ada pada diri kita sendiri itu kan cenderung lebih mudah ya. Tapi kalo sisi negatif, bagaimana cara anda menerima sisi negatif yang ada pada diri anda?”	Berusaha berpikir positif
25	“dalam menerima sisi negatif sendiri sih saya berusaha meredam kalo lagi marah atau bagaimana karena kan kita juga sekarang kan udah gede ya jadi bagaimana kita bisa berpikir dewasa jadi ya lebih bisa berpikir	

	positif sih”	
	“lebih berusaha berpikir positif gitu ya?”	
	“he'em berusaha berpikir positif”	
30	“bagaimana cara anda mengoptimalkan potensi yang ada pada diri anda?”	
35	“untuk potensi sendiri saya sih, saya masih dilema ya masih belum tahu potensi saya itu sebenarnya yang kaya apa yang seperti apa jadi saya itu masih nyaman sih dengan seperti ini belum mau lebih, masih nyaman sama zonanya ini”	Belum menemukan potensi
	“kemudian dimasa pandemi ini bagaimana cara anda mengoptimalkan potensi yang anda miliki?”	Baris 155-163
40	“kalo cara saya sih, kan saya kan cewek ya jadi kebanyakan cewek kan suka itu..memasak jadi ya pas pandemi ini saya jadi lebih bisa belajar masak mencoba hal hal baru tentang itu..”	
	“mencoba inovasi baru?”	Belum mencapai kepuasan
45	“he'em mencoba inovasi baru tentang masakan, ya seperti itu lah”	
	“sudahkah anda puas dengan kehidupan yang anda jalani saat ini?”	
50	“emm..kalo puas sih belum ya masih banyak hal yang mau saya kejar banyak keinginan yang mau saya gapai juga”	
	P: “apa tujuan hidup anda sekarang?”	
55	S: “ membahagiakan orang tua, salah satunya dengan segera lulus, agar tidak menjadi tanggungan beban orang tua.”	

	“bagaimana hubungan anda dengan orang lain selama situasi pandemi ini?”	Hubungan dengan orang lain renggang
60	“kalo itu sih tergantung ya, kalo orangnya jauh ya emang bener bener jauh soalnya saya pas pandemi ini jarang pegang hp”	
	“ bagaimana anda memandang kemampuan anda dalam menyusun skripsi ditengah pandemi ini?”	
65	“ emm hehe, jujur ya saat itu emang terpuruk. Kayak udah males gitu, sampe-sampe saya itu males banget kalo ada yang tanya tentang skripsi pokonya tak slemor in eh ngelak gitu. Pernah juga loh saya ngrasain bener-bener pengen nyari tempat buat teriak gitu.”	
70	“emm kalo sekarang sudah enggak mbak?”	
	“ ya kan kalo sekarang sudah agak ada kelonggaran to mbak, saya bisa ke perpustakaan juga bisa ketemu temen saya minta bantuan atau sekedar minta temenin buat nyari referensi.”	
75	“ baik, karena sudah new normal ini ya.. “	
	“ iya, bersyukur banget, saya bisa kembali beraktivitas yang penting tetep patuhi protokol kesehatan dan selalu pakai masker.”	
80	“ baik mbak, sekian wawancara dari saya, terimakasih banyak sudah membantu dan mau saya wawancarai.”	
	Iya, mbak sama-sama.	

Nama partisipan : TH, Subjek 2 (S2)
 Usia : 22
 Jenis Kelamin : perempuan
 Semester : 9
 Tanggal wawancara : 7 Juli 2020
 Wawancara ke- : 1 (W1)
 Keterangan : P: Pewawancara
 S: Subjek

No	Wawancara	Maintema
1	P: "Assalamualaikum Wr.wb sebelumnya terimakasih mba telah meluangkan waktunya."	Menjalin raport
	S: "Walaikumsalam sama-sama mba"	
5	P: "Gimana mbak kabarnya"	
	S: "baik mbak.. Ahamdulillah."	Menerima masa lalu dan masa kini. Mampu mengelak dari tekanan berfikir bertindak sesuai dengan keadaan. Terbuka pada pegalaman baru
10	P: "baik, langsung saja saya akan menanyakan pertanyaan yang pertama, bagaimana menurut pengalaman anda sebagai mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi pandemi covid-19 ini?"	
15	S: "em, menurut saya sebagai mahasiswa tingkat akhir ini, sebelum adanya covid emang sudah susah untuk cari referensi atau buku di perpustakaan, sedangkan ini ditambah lagi dengan adanya covid jadi makin susah, jadi ya saya rasakan ini memang, e..lebih susah dari biasanya."	
	P: "tapi.. sempat merasa tertekan gitu nggak? Sampe tertekan gitu?"	

20	S: “kalo tertekan itu..saya nggak nyampe kesitu karena saya balik lagi ke diri saya bikin enjoy kaya biasanya aja”	
25	P: “baik kemudian bagaimana anda mensikapi pandemi ini selama dalam penyelesaian tugas akhir anda?”	berusaha mengupayakan tugas akhir
30	S: “menyikapinya, saya bisa dibilang mutar otak bagaimana caranya supaya tugas akhir saya ini bisa segera selesai contohnya saya bisa mencari referensi di internet, bisa di google scholar atau di e-book, e..tujuan..maksudnya tujuan utama saya dalam mencari referensi ee ..apa namanya dibantu dengan data-data yang harus..yang nggak harus digunakan secara langsung atau face to face ”	
35	P: “tapi tetep berjalan gitu ya...nggak sempat terhenti? Karena malas? Karena covid ini kan membuat kita akses kemana pun d ibatasi”	Mampu mengelak dari tekanan berfikir
	S: “awal covid emang malas banget tapi kan..”	bertindak
	P: “malas adaptasi gitu ya?”	sesuai dengan
40	S: “iya..tapi kan harus segera diselesaiin gitu ya mau ga mau kita harus selesai bagaimana caranya walaupun tidak selesai saat itu juga tapi kan seenggaknya kita nyicil lah supaya di akhir nanti kita nggak keberatan kaya gitu”	kemampuan diri.
45	P: “ bagaimana anda memandang diri/kemampuan anda untuk menyelesaikan tugas akhir di tengah pandemi ini?”	

50	S: “emm ya menjadi tantangan tersendiri aja ya buat saya. Optimis aja support diri sendiri gitu insyaAllah bisa kok.”	
	P: “ kemudian,selama situasi pandemi ini bagaimana hubungan anda dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar anda?”	Hubungan positif dengan orang lain
55	S: “kalo hubungannya tu masih baik, cuma kendalanya nggak bisa ketemu kaya biasanya bisa ketemu..e..kalo sama temen dikampus gitu kan bisa tiap hari. Kalo sama keluarga ketemu kan cuma kalo malem sampe pagi, nah	
60	sedangkan saat covid ini bisa ketemu lebih intens dari pagi sampe pagi bisa ketemu, bisa ngobrol ..kalo dibilang ya ada positifnya ada negatifnya”	
	P: “iya..kedekatannya sama keluarga jadi semakin dekat yaa”	
65	S: “iya”	
	P: “tapi, untuk komunikasi lewat japri dengan temen-temennya gimana?”	
	S: “yaa..itu..sering sih masih video call sama temen-temen bareng gitu”	
70	P: “em..sering ya..kalo dengan lingkungan sekitar sendiri?”	
75	S: “o..kalo itu sih waktu covid emang saya nggak kontak dengan lingkungan sekitar kalo nggak memang urgent kayak.. ada orang yang meninggal gitu mau nggak mau harus dateng nah itu sebagai contoh kalo nggak ada urusan yang memang penting banget ya dirumah aja.	Penguasaan terhadap lingkungan baik.

	Hubungan sebenarnya masih tetp baik-baik”	
80	P: “tapi sempat merasa itu ngehak? Mudah curiga sama orang..kayak yang batuk-batik gitu mudah curiga nggak”	Berfikir positif terhadap orang lain
85	S: “yaa...waktu awal awal covid itu memang apa ya..pikiran itu.. dibikin sensitif gitu lo sama orang orang, cuma lama kelamaan nggak, dia kan pasti juga pasti jaga kebersihan, mulai cuci tangan, pake mazker, nah itu mulai itu semakin membaik lah”	
90	P: “kemudian bagaimana komunikasi anda dengan dosen pembimbing anda selama covid ini”	Komunikasi dengan dosen pembimbing baik walaupun tetep ada kendala
	S: “ee..kalo saya itu katanya dulu lewat online..via online, bisa lewat email atau lewat whatsapp itu bisa, tapi kalo..oh dulu itu emang harus online tapi sekarang bisa langsung”	
95	P: “tapi selama pandemi covid ini selalu berjalan gitu ya komunikasinya, walaupun lewat komunikasi japri”	
100	S: “iyaa, berjalan sampe saat ini tetep berjalan kaya biasanya, tapi nggak se intens dulu, kalo dulu kan seminggu sekali itu kan harus bimbingan tapi kalo ini tu lama lah bimbingannya”	
	P: “berarti tetep ada kendala yaa?”	
	S: “ya”	
105	P: “kendala komunikasi?”	
	S: “iya”	
	P: “kemudian kondisi covid ini membuat	Menyesuaikan

110	sebagian orang mengalami stress, cemas, dan lain-lain, bagaimana anda beradaptasi dengan situasi seperti ini?"	diri dengan keadaan
	S: "e..kalo..mungkin bisa dibilang agak stres ya..yang biasanya bisa keluar kemana mana, waktu covid ini harus diam dirumah"	
	P: "lama kelamaan jenuh ya?"	
115	S: "iya jenuh, tapi saya banyak kegiatan dirumah.contohnya kaya apa ya..saya suka sering banget nonton film di laptop, nah ini salah satu cara supaya nggak stres kaya gitu"	
120	P: "berarti dengan nonton film itu ya beradaptasinya, biar ngurangin stres?"	Mengontrol serangkaian aktivitas
	S: "iyaa, itu salah satunya"	
	P: "kemudian dengan keterbatasan pengambilan data, apa saja hal yang anda lakukan untuk menyelesaikan tugas akhir anda?"	
125	S: "kalo dalam tugas akhir saya kan ini kaya..bukan, terkendala ya maksudnya saya bisa mengambil data, cuma..kan saya di desa, em.."	
	P: "penelitian?"	
130	S: "iya kan saya penelitiannya didesa itu nggak seurgent kalo di kota, jadi saya bisa melakukan penelitian cuma waktunya itu saya batasin ya kaya seminggu sekali nggak setiap hari kaya biasanya gitu, enggak. Seminggu sekali itu kaya kita cari data gitu"	
135	P: "berarti selama covid masih berjalan	

	pengambilan datanya itu”	
	S: “awal covid itu enggak, cuma akhir akhir ini”	
140	P: “akhir akhir ini ya, baru aja ya, setelah new normal ini?”	
	S: “ya, mau new normal itu saya sudah penelitian, tapi setelah new normal ini langsung saya gas”	
	P: “setelah ada kelonggaran ini?”	
145	S: “iya”	
	P: “kemudian bagaimana cara anda belajar mandiri dalam mengerjakan tugas akhir di tengah pandemi ini?”	Mandiri mengerjakan tugas akhir
	S: “yak e.....”	
150	P: “Yang awalnya mungkin kan kita bisa sama temen temen, ngerjain bareng temen, menyatukan pendapat yang berbeda beda mungkin, kalo sama temen temen kan beda ya ngerjain sama temen temen sama ngerjain sendiri?”	
155		
	S: “kalo ngerjain itu kaya...saya masih tetep sih sama temen saya cuma bedanya ini online ga ketemu langsung kaya gitu. Nah..balik lagi ke..saya balik lagi ke online dari di google, e-book e-book kaya gitu saya nyarinya disitu”	
160		
	P: “mmm iya. Lewat online ya berarti ya?”	
	S: “iya lewat online”	
	P: “kemudian dimasa pandemi ini bagaimana cara anda mengambil keputusan?”	Mandiri dalam mengambil keputusan
165	S: “keputusan dalam?”	

	P: “keputusan..hal berat maupun hal mudah?”	
	S: “oo kalo itu sih saya mikir lagi ya”	
	P: “mempertimbangkan lagi?”	
170	S: “iya mempertimbangkan lagi, apalagi kalo eee keadaannya harus keluar dari rumah, itu kaya..emm..dipikir lagi gitu..bener nggak kita mau keluar dalam kondisi seperti ini. Jadi, mungkin kaya dipikir lagi kaya biasanya gitu”	
175	P: “Baik mbak terimakasih banyak atas kesediaanya, wassalamualikum wr wb.”	
	S: “iya mbak walaikumsalam wr.wb.”	

Tanggal wawancara : 20 Juli 2020

Wawancara ke- : 2 (W2)

No	Wawancara	Maintema
1	P: “assalamualikum mbak, sebelumnya terimakasih atas waktunya emm saya mau melanjutkan wawancara saya yang dulu itu mbak.”	
5	S: “oh,iya silahkan.”	
	P: “kemudian apa tujuan hidup anda? “	Memiliki
10	S: “eemmm, tujuan hidup, sebagai anak pasti orang tua itu sebagai tujuan hidupmya. Maksudnya bisa membahagiakan mereka kondisi covid ini mungkin untuk me...apa namanya..kaya dalam menyelesaikan tugas akhir ini mungkin salah satu cita-cita, ya bisa dibilang cita cita namun itu salah satu kewajiban, jadi mungkin itu sebagai salah satunya, dengan begitu bisa membahagiakan orang tua. kaya gitu”	tujuan hidup
15		
20	P: “mmm jadi, orang tua ya? Kemudian menjadi mahasiswa tingkat akhir dengan tanggung jawab menyelesaikan skripsi apa tujuan jangka pendek, tujuan jangka pendek yang ingin anda capai saat ini?”	
	S: “tujuan jangka pendek saya saat ini pasti ya tugas akhir cepet kelar ya, biar cepet wisuda”	
	P: “dengan harapan?”	
25	S: “ya dengan harapan, e..bisa langsung kerja, itu kan salah satu cara membahagiakan orang	

	tua, ya salah satunya dengan ini”	
	P: “dengan cara tetap berjalan ya”	
	S: “iya”	
30	P: “kemudian kegiatan apa saja yang anda lakukan selama situasi covid ini?”	Beradaptasi dengan keadaan
	S: “e.....”	
	P: “kegiatan sehari-hari dirumah ”	
35	S: “ee..kegiatan sehari hari saya waktu itu sih saya sering banget olah raga dirumah, walaupun cuma olahraga ringan kaya badminton kaya apa gitu, trus ya balik lagi, sukanya nomton ya nonton, trus masak juga bisa dibbilang sering masak ke dapur”	
	P: “bantu bantu gitu”	
40	S: “walaupun kaya ga pernah masak, ee..ya pernah masak cuma nggak se intens kalo dalam waktu covid ini sih ya sering banget masak ngvak kaya biasanya”	
45	P: “kemudian kegiatan apa saja yang anda lakukan terkait penyelesaian tugas akhir anda selama covid ini?”	Mandiri mengerjakan tugas akhir
	S: “kalo itu ya..saya balik lagi nyari data”	
	P: “ke..yang tadi ya, he'em”	
50	S: “data yang sekiranya nggak perlu lewat internet saya kerjakan, tapi kalo yang lewat internet ya saya mau nggak mau harus itu lewat internet gitu”	
55	P: “menurut anda, anda itu orangnya seperti apa, menurut sudut pandang anda sendiri?”	
	S: “saya itu orangnya itu simple ya, tapi cuma	

60	kalo sama orang banyak itu harus diajak komunikasi dulu, kaya mulai komunikasi susah gitu, tapi kalo udah kenal gitu kaya bisa akrab gitu ya”	
	P: “emang sulit memulai ya?”	
	S: “ya..saya orangnya memang sulit memulai tapi kalo sudah dimulai”	
65	P: “kemudian bisa tolong sedikit dijelaskan sisi sisi positif dan negatif yang anda pahami pada diri anda saat ini?”	
70	S: “sisi negatif saya, saya bisa dibilang orangnya nggak sabaran ya, maksudnya dalam hal kaya gini tu harus cepet cepet gitu, tapi kan balik lagi memang itu sifat saya, jadi nggak bisa..apa ya..nggak bias. Kalo sisi positifnya itu kaya saya tu orangnya ee..giamana ya..bisa baik kesiapapun maksudnya nggak ada pikiran negatif”	
75	P: “berarti sebelum menemukan bukti sendiri kamu nggak akan langsung menjudge orang itu seperti apa gitu ya?”	
	S: “iyaa...tidak bisa ngejudge orang”	
80	P: “dalam menerima sisi positif pada diri kan cukup mudah ya. Nah kalo sisi negative bagaimana cara anda menerima sisi negatif yang ada pada diri anda”	Berusaha mengontrol diri
	S: “ee, apa ya kalo itu balik lagi ke diri sendiri”	
	P: “lebih berusaha mengontrol diri ya .”	
85	S: “iya”	

90	P:“Pernah nggak sisi negatif yang ada pada diri sendiri itu pernah nggak menjadikan anda kaya menyesal, atau kenapa sih aku harys kaya gini gitu kya nggak menerima diri sendiri gitu loh?”	
95	S:“pernah.. mau ngajuin tugas akhir itu saya cepet gitu lo, tapi itu ternyata malah nggak sesuai atau malah nggak diterima kaya gitu, tapi waktu saya step by step ini udah waktunya ini belum waktunya kaya gitu, nah pas belum waktunya itu sering banget kaya ga sesuai dengan apa yang kita harapkan, jadi ya mending step by step aja, harus di ini juga sih, dioptimalkan”	
100	P: “sedih nggak? Pernah merasa nyesel gitu nggak?”	
	S: “nyesel? Nyesel sih pernah ya”	
	P: “Tapi nggak sampe berlarut larut gitu ya”	
105	S: “Ya enggak ini kan kaya bagian dari perjalanan hidup”	
	P: “yaudah lah nikmatin gitu ya”	
	S: “iya, yaudahlah lebih baik maju ke depan gitu”	
110	P: “kemudian bagaimana cara anda mengoptimalkan potensi yang ada pada diri anda saat ini?”	Belum menemukan potensi
	S: “ya berlatih itu pasti, biar..ee..itu bisa sesuai diri kita, dengan harus belajar belajar dan belajar”	
115	P: “bisa tolong dijelaskan sedikit sebenarnya	

	apa sih potensi ada diri anda yang sudah anda pahami saat ini”	
120	S: “Potensi...e..sampe sekarang ini saya ini kaya belum menemukan apa sih potensi saya saat ini kaya belum nemu gitu, mungkin lagi seneng senengnya ya, ee..jiwa mudanya itu lagi menggebu-gebu masih suka bersenang senang jadi saya belum menemukan satu potensi yang saya suka..”	
125	P: “yang begitu menjurus gitu belum ada ya”	
130	S: “he'em..jadi lebih kaya ini suka itu suka gitu, mungkin nanti kalo sudah kerja baru menemukan satu potensi pada diri sayaa. Kalo saat ini sih belum masih suka senang - senang mungkin itu tadi jiwa mudanya masih menggebu gebu lah”	
	P: “yang begitu menjurus gitu ya?”	
	S: “iya, kaya apa apa suka, ini suka itu suka”	
135	P: “kemudian apakah anda sudah merasa puas dengan kehidupan yang anda jalani saat ini?”	
140	S:“belum..itu sih belum. masih banyaak banget sesuatu hal yang yang ingin saya capai, untuk saat ini sih masih merangkak ya, merangkak untuk sesuatu yang ingin saya capai..tapi untuk itu sih belum”	
	S: “belum mencapai kepuasan gitu ya?”	
	P: “iya, belum.”	
145	S: “Apakah ada kesalahan atau penyesalan anda dimasa lalu yang mungkin membuat anda terpuruk sampai saat ini? ”	Penerimaan diri baik

	P: “kesalahan?...”	
150	S: “iya..Mungkin masih kamu inget inget sampai sekarang, kenapa sih aku dulu harus kaya gitu misalnya, kaya nyesel atau terpuruk sampai sekarang gitu lo?”	
	P: “menurut saya pribadi sih ..aku belum pernah melakukan hal yang membuat aku sampe menyesal banget itu belum..belum sihkalo menurut aku”	
155	S: “belum ya. sudahkah anda berdamai dengan masa lalu anda yang kurang positif dan kelemahan yang ada pada diri anda?”	Penerimaan diri baik
160	P: “berdamai..ya..mulailah berdamai dengan sifat saya, dengan keegoisan saya, nah itu mau ga mau harus berdamai karena itu kan kaya apa..ya satu hal yang harus kita jalani...mau ga mau harus kita jalani itu kan kaya yang ada pada diri kita mau ga mau saya jalani”	
	P: “tetep jalani ya mau ga mau”	
165	S: “Iya”	
	P: “Baik.sementara sekian dulu ya mba. Terimakasih wasalamualikum”	
	S:“Iya sama-sama . waalaikum salam”	

Nama partisipan : SBA, Subjek 3 (S3)

Usia : 23

Jenis Kelamin : laki-laki

Semester : 11

Tanggal wawancara : 7 Agustus 2020

Wawancara ke- : 1 (W1)

Keterangan : P: Pewawancara
S: Subjek

No	Wawancara	Maintema
1	P: “Assalamualikum, sebelumnya terimakasih ya mas sudah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai”	
	S: “waalaikum salam iya mbak gapapa	
5	P: “begini mas, saya isdiyah mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, disini saya ingin meminta bantuan sampean sebagai narasumber penelitian saya berkaitan dengan skripsi saya mas, dan disini saya akan merahasiakan semua data yang anda sampaikan.”	
10	S: “ emm iya mbak, saya akan menjawab sebisa saya”	
15	P: “ baik mas, jadi yang pertama saya akan menanyakan Bagaimana menurut anda sebagai mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi pandemi covid-19 ini?	

20	S: “emm ya harus sabar ya tentunya dan yang bisa dikerjakan ya dikerjakan sebisanya”	Penguasaan lingkungannya baik
	P: “yak, jadi tidak diam dan pasrah aja begituya..tapi tetap berusaha begitu ya mas?”	
25	S: “iya, walaupun cuman baca-baca doang sama-sama nyari refrensi ya begitu lah pokoknya mbak, walaupun sedikit-sedikit sih.”	Pertumbuhan pribadi
	P: “Bagaimana anda mensikapi kondisi covid-19 ini selama dalam penyelesaian/ mengerjakan tugas akhir anda?”	
30	S: “ya itu tadi berusaha yang bisa dilakukan ya dilakukan, ya itu sih kalo saya paling nggak ya membaca buku-buku atau jurnal emm menambah eh untuk memperkaya referensi begitu ”	Pertumbuhan pribadi
35	P: “ Kegiatan apa saja yang anda lakukan terkait penyelesaian tugas akhir anda selama masa pandemi covid-19 ini?”	
40	S: “emm bantu-bantu orang tua, mengerjakan skripsi ya itu tadi nyicil-nyicil sedikit-sedikit, trus baca-baca buku, bekerja. tapi juga kadang ngerasa suka gabut juga”	Pertumbuhan pribadi
45	P: “baik e..kemudian Selama situasi pandemi covid-19 ini bagaimana hubungan anda dengan keluarga, teman dan orang-orang di lingkungan sekitar anda?”	
	S: “emm untuk orang-orang yang diluar	Hubungan dengan

50	lingkungan dekat aku sih sedikit terhambat, karena tidak boleh berkumpul. Jadi komunikasinya agak jarang”	orang lain kurang baik
	P: “berarti untuk hubungan dengan orang-orang yang tidak bisa bertemu langsung emang jarang begitu ya?”	
55	S: “ iya, kan kalo lewat sosial media itu kayak ga gimana ya ga srek begitu ya”	Hubungan dengan orang lain
	P: “Di masa pandemi dengan segala keterbatasan ini, bagaimana cara anda untuk mandiri ?”	
60	S: “emm dengan bekerja ya. Trus kalo mengenai tanggungjawab tugas akhir ya diluar bimbingan ya seperti yang tadi saya bilang kayak mencari-cari referensi trus baca-baca”	Otonominya baik.
65	P: “Kondisi situasi covid ini membuat sebagian orang mudah mengalami kecemasan, Tertekan dan stress, bagaimana cara anda beradaptasi dengan situasi ini?”	
70	S: “kalo saya ya gimana ya berusaha tetep menerima sih ya, kan itu semua di luar kendali kita.”	Penguasaan lingkungan
	P: “ohh, jadi tidak begitu mempermasalahkan gitu ya?”	
75	S: “iya ya berusaha menerima, dijalani saja gitu.”	
	P: “ tapi apakah berarti anda emang biasa saja dengan adanya pandemi ini, maksudnya sejak awal munculnya covid anda emang	

	tetap merasa baik-baik saja?	
80	S: “ ya awalnya sih pasti kerasa banget ya kayak yang biasanya keluar kemana-mana langsung aja gitu leluasa keluar tapi kali ini kan enggak, apalagi nonton berita-berita adanya cuman covid-covid aja kan ya. Kayak waktu itu tu gimana ya..dunia itu sumpek banget gitu. Tapi ada himahnya juga sih..	
85	P: “ Iya, hikmah apa yang sudah anda dapatkan?”	
90	S: “ ya karna adanya pandemi ini saya lebih semangat lagi gitu mengerjakan tugas akhir saya, kaya ngerasa dimudahin aja gitu, karna kan biasanya bimbingan itu harus mencari-cari dosen kadang udah terlanjur nunggu sampai kampus susah ditemuin sekarang bisa dengan online begitu kaya membawa semangat tersendiri begitu”	Pertumbuhan pribadi
95	P: “tapi apakah berarti bimbingan online juga emang tidak ada kendala menurut anda?”	
100	S: “ ya tetep ada sih ya, kaya kita kurang ngerasa puas begitu kan kan revisiannya tu kan tidak dicoret-coret langsung gitu kan, kayak kadang tu lewat telfon kan juga kurang jelas gitu.”	
105	P: “ Baik, e..dengan keterbatasan pengambilan data, apa saja hal yang anda lakukan untuk langkah penyelesaian tugas akhir anda?	

110	S: “langkah .. emm wawancara lewat online ya, trus baca-baca, nyari refrensi jurnal-jurnal online.”	
	P: “kemudian, Apa tujuan hidup anda?”	
	S: “emmm.. saya ingin Menjadi manusia yg bermanfaat”	
115	P: “Menjadi mahasiswa tingkat akhir dengan tanggungjawab menyelesaikan tugas akhir(skripsi) apa tujuan jangka pendek yang ingin anda raih saat ini?”	
120	S: “saya ingin sekali bisa wisuda tahun ini dan membesarkan usaha yang dimiliki”	
	P: “ kalo boleh tau usaha apa ya?”	
	S: “jadi saya...jualan susu sapi kecil-kecil an sih”	
125	“ apakah anda sudah merasa puas dengan kehidupan anda?”	
	“puas.. insyaAllah sudah ya”	
	“apakah anda sudah bisa menerima diri anda sepenuhnya dan berdamai dengan diri anda?”	
130	“ sudah, saya soalnya tidak mau memaksakan diri apalagi untuk menjadi orang lain, lebih ke menerima kekurangan diri ya maksudnya ya kelebihan ya kekurangannya juga begitu jadi berdamai gitu dengan diri”	Penerimaan dirinya baik
135	“ apakah ada penyesalan dalam diri yang membuat anda susah menerima diri anda?”	
	“tidak ada, yang sudah ya sudah ya kalau buruk diperbaiki begitu jadi tidak suka	Penerimaan dirinya baik

140	menggede-gedekan persoalan menjadi masalah yang berlarut-larut untuk disesali.”	
	“apa kelebihan dan kekurangan diri anda menurut sudut pandang anda sendiri?”	
145 150	“kekurangan dulu aja ya.. kekurangan saya emm saya itu kurang bisa bergaul, maksudnya saya itu sulit bergaul dengan orang-orang baru ya meskipun teman-teman saya itu sekarang juga banyak sih tapi untuk bergaul dengan sembarangan orang eh maksudnya orang-orang baru gitu kurang bisa.” kalau kelebihan sih apa ya.. saya orangnya em yang realistis aja gitu jalani apa yang bisa kita jalani, trus sulit mendendam juga sama orang lain.”	Penerimaan dirinya baik
155	P: “ bagaimana anda menyikapi kekurangan yang anda miliki?”	
	S: “ ya kaya berusaha memperbaiki gitu, misal kekurangan saya ya itu tadi ya kurang bisa bergaul terutama dengan orang baru, ya saya berusaha lebih ramah lah gitu..”	Penerimaan dirinya baik,
160	“ bagaimana cara anda mengoptimalkan potensi anda selama pandemi ini?”	
170	“ jujur saja ya saya masih bingung dan belum mengetahui apa sebenarnya potensi saya, tapi kalau kegiatan yang saya lakukan sih seperti yang saya jelaskan di awal tadi ya”	
	“ bagaimana anda memandang kemampuan anda dalam menyelesaikan tugas akhir	

	ditengah pandemi ini?”	
175	“ optimis aja sih, yang pentig tetep berusaha ya. Sebisanya gitu.”	
	Baik treimakasih banyak sudah bersedia membantu saya, sekian wasalamualikum.”	
	“ oke. Walaikum slam”	

Nama partisipan : AR, Subjek 4 (S4)
 Usia : 22
 Jenis Kelamin : perempuan
 Semester : 9
 Tanggal wawancara : 7 Juli 2020
 Wawancara ke- : 1 (W1)
 Keterangan : P: Pewawancara
 S: Subjek

No	Wawancara	Maintema
1	P: "Assalamualaikum Wr.wb sebelumnya terimakasih mba ayu telah meluangkan waktunya."	Menjalin raport
	S: "Walaikumsalam iya mba santai aja."	
5	P: "Gimana mbak ayu kabarnya?"	
	S: "Hehe Ahamdulillah mbak."	
10 15	P: "alhamdulillah baik ya mbak?. Ee.. seperti yang sudah saya jelaskan via wa kemarin ya mbak, Eee..Disini saya akan mewawancarai mba ayu untuk memperoleh data buat penelitian saya mba. Semua datanya nanti akan saya rahasiakan dan hanya akan saya gunakan untukkepentingan penelitian.Nah maka dari itu saya mohon mbak ayu untuk mengungkapkan sebagaimana apa adanya sesuai eee.. dengan keadaan yang ada pada diri anda. "	

20	S: "Oke. Baiklah mba."	
	P: "Langsung sapa saya mulai ya mba. Bagaimana menurut anda sebagai mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi pandemi covid ini?"	Baris 16-31 merasa kesulitan selama pandemi
25	S: "Eee.. dalam menghadapiMahasis...Eee ini sebagai mahasiswa tingkat akhir to?"	
	P: "Sebagai mahasiswa tingkat akhir, he'em."	
30 40 50	S: "Ya sebenarnya saya agak gimana ya..agak pusing gitu nghadepi pandemi. Soalnya apa..ya maksudnya kinerja-kinerja kan pada ditutup. Jadi agak menyulitkan mahasiswa gitu. Terutama saya sendiri ya yang merasa kesulitan. Contohnya diperpustakaan kemarin itu, trus contohnya mau eeee minta surat penelitian juga ga bisa, trus mau penelitian ke instansi-instansi juga ga bisa masuk ga bisa secara langsung, juga ga bisa. Jadi ya... aga kerepotan selama pandemi ini, nek saya."	
55	P: "Tapi harus tetep dikerjakan begitu ya? "	Pertumbuhan pribadi
60	S: "Iya begitu, perjuangan nyelesein tugas akhir itu sendiri kan juga gak mudah ya. apalagi di masa pandemi ini ee saya sempet merasa bingung dan kesulitan, tapi ini sebuah tantangan	

	yang harus di lalui..	
	P: “Baik. Lalu bagaimana anda mensikapi pandemi covid ini selama dalam penyelesaian tugas akhir anda? “	Dimensi kemandirian, dan pertumbuhan pribadi
65 70	S: “Ehmmm...saya menyikapinya yaaa saya juga berusaha mencari...mencari informasi via online. Contohnya maksudnya ee...perpustakaan mana saja yang buka atau ee.. apa ya.. cari jurnal-jurnal online gitu lo. Kalau saya maksudnya e... mengandalkan internet selama pandemi ini memang.”	
75	P: “Yakk. Via online begitu yak? Baik. Kemudian selama situasi pandemi ini ini bagaimana hubungan anda dengan keluarga, teman dan lingkungan sekitar anda?”	Baris 47-59 Hubungan dengan orang lain semakin baik
80 85	S: “Ehm.. nah ini...ini manfaat positifnya.. adanya pandemi saya jadi lebih dekat dengan keluarga, solanya apa.. soalnya mau nggak mau kan kita harus pulang ke kampung. Jadi semua orang kan.. maksudnya pulang gitu lo. Kalau pandemi kan di suruh di rumah aja to. Jadi banyak keluarga yang pulang, yang gak merantau lagi gitu. Jadi, kedekatan sama keluarga sama temen-temen tu jadi tambah dekat.itu manfaat positifnya.”	

90	P: “Bagaimana komunikasi anda dengan dosen pembimbing anda?”	Komunikasi dengan dosen pembimbing kurang lancar
95	S: “Komunikasi saya sebenarnya kalo saya kurang lancar. Karena... saya.. ini juga faktor mungkin karena rumah saya terlalu desa ya.. karena faktor nggak adanya sinyal. Soalnya saya pake aplikasi kalo bimbingan. Nah aplikasinya itu agak berat, agak membutuhkan banyak sinyal gitu. Terus juga dosen saya kalo pas masa pandemi kek gini juga...”	
100	P: “Susah atau sulit ya?”	
	S: “Iyaa. Susah dihubungi kayaknya work from home kayaknya hehe. Jadi.. tapi mereka juga susah dihubungi gitu lo”	
105	P: “Yak, untuk komunikasi dengan dosen pembimbing kurang lancar ya?”	
	S: “Iya. Iya tetep beda ga bisa se.. apa ya.. ga leluasa lebih srek kalo ketemu langsung gitu.”	
110	P: “Baik, e.. kondisi situasi pandemi ini kan membuat sebagian orang mudah mengalami kecemasan, tertekan dan stress. bagaimana cara anda beradaptasi dengan situasi ini?”	Penguasaan terhadap lingkungan
115	S: “Ee... kalo saya beradaptasi...dengan kek gini saya cuma berusaha ee.. memunculkan perasaan-perasaan	

120	positif dari diri saya sendiri gitu loo.. ee..contohnya kayak udahlah semua pasti berlalu.. kan gak saya sendiri yang merasakan ini tapi banyak orang. ya pokoknya saya mikir, wis to.. nggak.. nggak kamu sendiri yang sedang kayak gini semuanya tu sedang diuji kayak	
125	gini gitu. Jadi nanti kalo kayak gitu saya tu juga merasa berfikir positif kek gitu. Pikiran saya nanti jadi positif.”	
130	P: “Dengan keterbatasan pengambilan data, apa saja hal yang anda lakukan untuk tugas akhir anda?”	Kemandirian dan pertumbuhan pribadi.
135	S: “Ee.. dengan apa yaa.. ya itu tadi kalo saya masih tetap mengandalkan internet. Dari jurnal-jurnal kek gitu he'em. Dari informasi misalnya saya kan menelitinya di instansi A ya.. saya bertanya-tanya lewat WA atau via apa ya.. telfon gitu sama temen saya itu yang di instansi A itu. seperti ituu.”	
140	P: “Baik. Berati tetep berjalan berusaha sebisanya iya.?”	
	S: “Iya tetep berjalan.“	
145	P: “Kemudian bagaimana cara anda belajar mandiri dalam mengerjakan tugas akhir di tengah pandemi ini.”	Otonomi mampu mengatur dirinya sendiri
150	S: “Kalau saya bekajar mandirinya kayak gini..saya.. misalnya kan saya ngerjain bab 1 sampai bab 3 nanti saya koreksi sendiri. Koreksi lagi.. hari ini misalnya bab 1 yo tak koreksi lagi.	

	Entah itu Eee menurut saya benar tapi salah menurut orang lain pokoknya saya koreksi gitu. Entah dari kata-katanya, diksinya kek gitu.”	
155	P: “Berusaha untuk tetap berjalan gitu ya yang penting ya??”	
	S: “Iya begitu. Yang penting tak baca-baca terus. “	
	P: “Iya.. tidak berhenti ya tapi??”	
160	S: “Enggak. kalau berhenti.”	
165	P: “Baik. Kemudian ee dimasa pandemi ini dengan segala keterbatasan ini bagaimana cara anda mengambil keputusan? Misalnya kaya bergantung pada orang lain atau bagaimana?”	mampu menentukan dan mengatur dirinya sendiri
170	S: “Ehm.. saya mengambil keputusannya tu saya.. berangkat kesini gitu lo..Seenggaknya kan saya dekat sama dosen-dosen. Nggak hanya pembimbing saya to. Maksudnya kan dosen-dosen yang lain kan juga ada gitu disini dekat contohnya ustad saya sendiri kan juga dosen kayak gitu. Jadi saya , ee.. berangkat kesini itu ya.. biar semakin dekat dengan kampus saya mencari onformasi-informasi di kampus kan lebih mudah kek gitu,saya.”	
175		
180	P: “ baik mbak sementara sekian dulu ya mbak boleh ya mbak kalo misal kapan-kapan saya membutuhkan data dari jengan lagi?”	
	S: " oh iya mbak, baik silahkan.”	

Tanggal wawancara : 21 Juli 2020

Wawancara ke- : 2 (W2)

No	Wawancara	Main tema
1	P: “ baik mba disini saya ingin melanjutkan wawancara yang kemarin itu ngguh mbak, bagaimana mbak sudah bisa saya mulai?”	
5	S: “iya mbak, boleh.”	
	P: “baik langsung saja saya mulai pertanyaan yang pertama apa tujuan hidup anda?”	Memiliki tujuan hidup
10	S: “Tujuan hidup saya apa ya.. ya saya pengen bermanfaat bagi orang lain. Kan saya di jurusan sosial ya.. apalagi di BKI. itu kan konseling , saya pengennya itu angan-angan saya ya tujuan hidup saya itu saya pengen jadi pekerja sosial kek gitu.	
15	Tujuan hidup saya ya mewujudkan itu.”	
	P: “Kemudian menjadi mahasiswa tingkat akhir apa tujuan jangka pendek yang ingin anda raih saat ini.?”	tujuan hidup
20	S: “Tujuan jangka pendek saat ini.. jelas-jelas wisuda hehe”	
	P: “ingin segera wisuda ya?”	
25	S: “Iya saya pengennya itu pengen cepet-cepet wisuda karena apa karena saya jujur ya saya masih.. masih bergantung sama orang tua, saya nggak kerja saya masih minta uang orang tua, jadi sebenarnya saya tu pengen cepet-cepet lulus gitu.”	

30	“Iya ya. Pengen cepet-cepet lulus supaya tidak semakin membebankan orang tua begitu ya?”	
	“Iya. Terutama biar tidak bayar semesteran dan semesteran lagi.”	
35	“Oke baik. Kemudian apa saja kegiatan yang anda lakukan selama pandemi ini?”	Pertumbuhan pribadi
40	“Kegiatan yang saya lakukan... Yaa pertama saya bantu- bantu nenek saya, kan nenek saya bekerja di pasar ya pokoknya saya bantu-bantu pekerjaan rumah lah, masak, saya jadi rajin masak. Saya jadi semakin penter masak apa aja, karena pandemi ini. Karena ngapain ya.. di rumah aja tu kalau	
45	nggak masak ya main hp ya rebahan nonton tv kayak gitu aja sih.	
	“Baik. Kemudian apa saja kegiatan yang anda lakukan terkait penyelesaian tugas akhir selama pandemi ini?”	Pertumbuhan pribadi yang baik
50	“O Kegiatan. Kegiatan yang saya lakukan terkait menyelesaikan tugas akhir ee..ya itu tadi baca-baca buku baca-baca jurnal, mencoba bimbingan online sebisanya gitu lo.”	
55	P: “Sebisanya ya?”	
	S: “He’em kek gitu aja sih mbak.”	
	P: “Lalu.. sudahkah anda bisa memahami atau menerima diri anda sampai saat ini?”	Belum mampu menerima diri
60	S: “Jujur sampai saat ini saya belum bisa belum terlalu bisa memahami diri saya. Saya	

	tu mau kemana sih.. saya tu mau ngapain sih maksudnya ehm....”	
	P: “Masih bingung ya?”	
65	S: “Iya. Masih bingung Iya tujuan saya memang saya pengen jadi pekerja sosial tapi saya tu belum paham sama diri saya sendiri gitu lo sama potensi-potensi yang ada pada diri saya sama minat bakat saya tu masih belum paham.”	
70	P: “Baik. Menurut anda, anda itu orangnya seperti apa gitu dari sudut pandang anda sendiri?”	Dimensi Penerimaan diri
75	S: “Kalau menurut sudut pandang saya sendiri saya tu orangnya kalau lagi malas, malas banget. Kalau lagi semangat, semangat banget. Jadi saya ga bisa semangat..semangat terus. Tapi kalau malas.. malas terus juga enggak sebenarnya saya tu tapi kalau sekali males ah nanti	
80	nanti. Tapi kalau sekali ngerjain oh ternyata gampang ya mudah jadi saya juga cepet sebenarnya kalau mau ngerjain cepet itu bisa kalau mau sebenarnya Kek gitu saya menurut saya. Tapi ya itu tadi ga bisa	
85	istiqomah gitu lo Ga bisa istiqomah semngaaat terusgitu hehe. “	
	P: “Bisa dijelaskan bagaimana sisi positif anda dan sisi negatif anda?”	
	S: “Sisi positif saya.. apa ya.. sisi positif saya, saya orangnya ehmm gimana ya nggak	

90	terlalu mikir berat gimana ya maksudnya nggak terlalu mikir..”	
	P: “Nggak Terlalu Spaneng gitu ya?”	
	S: “Iya. Kayak gitu Enggak. Ya pokoknya wis lah dilakoni wae kek gitu. Yo opo ya hem..”	
95	P: “Jadi biar kalau kecewa itu ga terlalu kecewa banget begitu ya?”	
100	S: “He’em pokonya saya kalau untuk.. maksudnya untuk saat ini yaa kalau wayae dilakoni ya dilakoni kalau enggak ya enggak kayak gitu. Tapi kalau sisi negatif saya yaa itu kadang say itu mudah murah, enggak sabar kayak gitu. Kadang pemalas kayak gitu. Tapi tapi lebih banyak sisi negatifnya hehehe.”	
105	P: “Baik. Ehm dalam menerima sisi positif dalam diri itu kan kita cenderung lebih mudah ya, bagaimana cara kamu menerima sisi negatifmu?”	Dimensi penerimaan diri
110	S: “Menerima sisi negatifku saya biasanya kayak gitu saya curhat sama temen biasanya gimana sih kok aku tu kayak gini.. misalnya kayak gini ya. Nanti pasti tu temenku tu ngarahin aku. Aku tu orangnya tipe-tipe ga bisa mendem sendiri tu ga bisa mba. Aku senengnya orangnya cerita apa saja masalah tak ungkapin. Ga bisa mendem sendiri jadi nanti aku apa ya ada yang ngarahin gitu .”	
115		
	P: “Kemudian bagaimana cara anda	Belum

120	mengoptimalkan potensi yang ada pada diri anda? ”	memahami potensi
125	S: “Ehmm. Mengoptimalkan potensi. Nah ini yang sulit, soalnya saya tu masih belum ngerti ya potensi saya tu apa , banyak yang bilang kayak gini kamu tu sebenarnya memiliki potensi jiwa-jiwa sosial banyak yang bilang juga akademikku juga baik, tapi saya tu nggak merasakan keduanya kayak gitu. Nah tapi kalau saya e.. saya tu lebih percaya yang bilang kalau sosial saya baik.”	
130	P: “E..jadi lebih merasa anda memiliki potensi lebih ke jiwa sosial begitu? ”	
135	S: “Ya.. jadi saya tu nggak terlalu mikir ke akademik gitu lo mbak. Pokoknya yang penting saya kalau di masyarakat di suruh ini berangkat di suruh itu berangkat. Suruh ini misalnya suruh bantu e.. ngimami pengajian ibu-ibu pokoknya saya berangkat. Pokoknya yang.. e.. yang berbau-bau sosial saya suka. He'em kek gitu.”	
140	P: “Kalau mengoptimalkan potensi di masa pandemi ini.?”	Mengoptimalkan potensi dan
145	S: “Nah kalau di masa pandemi ini.. saya .. lebih ke sosial juga. Tapi kalau dirumah saya tu nggak ada itu mbak.. soalnya kan itu ya.. e.. nggak.. maksudnya alhamdulillahnya nggak ada orang yang terjangkit kek gitu kan, itu kan soalnya rumahnya tu desa banget jadi masih aman-aman, jadi kegiatan	Penguasaan terhadap lingkungan

150	<p>sosial tu masih tetep berjalan, jadi saya juga tetep mudah kan kek gitu. Contohnya kayak yasinan, Trus kayak syukuran-syukuran apa kek gitu saya tetep ada.”</p>	
	<p>P: “Apakah anda sudah merasa puas dengan kehidupan yang anda jalani saat ini? ”</p>	
155	<p>S: “Belom. Kalau dikatakan puas saya masih belum puas dengan diri saya.”</p>	
	<p>P: “Ehm belum puasnya bagaimana ya? ”</p>	
160	<p>S: “E.. karena ya.. saya tu memiliki ilmu tapi belum.. belum bermanfaat gitu lo mbak, jadi saya tu masih bingung, Sebenarnya ilmu saya tu.. e.. saya belajar akademik belajar di meja kuliah, belajar apa tu gunanya untuk apa.”</p>	
	<p>P: “Jadi karena masih bingung gitu ya?”</p>	
165	<p>S: “Ya.. masih bingung untuk apa gunanya di masyarakat.. kok.. makudnya saya belum merasa puas kek gitu.”</p>	
	<p>P:“Kalau hubungan anda sendiri dengan teman dan orang lain bagaimana ya?”</p>	<p>Hubungan positif dengan orang lain semakin baik</p>
170	<p>S: “Hubungan sih masih baik. Soalnya saya juga. Ee... dimasa pandemi ini selain ada yang dirumah aja, juga ada yang nggak bisa pulang kan saya juga tetep berkomunikasi dengan baik.”</p>	
175	<p>P: “Baik. Jadi dengan teman yang yang berjarak pun komunikasi tetep berjalan? ”</p>	
	<p>S: “Yaa. Tetep. Saya tu tipe-tipe orangnya tu</p>	

	humble gitu ya mbak seneng bertemen sama siapa aja , kayak gitu. ”	
180	P: “Adakah penyesalan anda di masa lalu yang masih anda simpan sampai saat ini ? ”	
	S: “.. alhamdulillah ndak ada. Ndak ada mbak.”	
185	P: “Baik. Sudahkan anda berdamai dengan masa lalu anda dengan pengalaman-pengalaman dan masa lalu yang kurang positif mungkin, dmatau dengan kelemahan yang ada pada diri anda?”	belum berdamai dengan kelemahan
190	S: “Eh.. saya yang belum berdamai tu dengan kelemahan saya mungkin ya.. gimana sih.. maksudnya saya tu masih bertanya-tanya. Gimana sih cara menyikapinya kelemahan saya kayak gini, kenapa saya cenderung kok jadi orang yang e.. masih ego tinggi.. masih kayak gitu.. pokonya yang negatifnya itu lo saya masih belum bisa berdamai gitu mbak. Jadi saya kadang tu tidak bisa mengontrol diri saya gitu.. kalau nggak nangis ya marah..kalau nggak itu marah sambil nangis. Hehehe kek gitu saya.”	
195	P: “Baik. jadi mbak ayu masih merasa kesulitan untuk menerima dan berdamai dengan sisi negatif yang ada pada diri mbak ayu gitu ya.”	
200	S: “Iya mba.”	
	P: “Baik terimakasih mba sudah meluangkan	

	waktu dan menyempatkan untuk saya wawancarai. untuk sementara sekian dulu ya mba. Terimakasih wasalamualikum”	
205	S: “Iya mbak waalaikum salam.”	

Nama partisipan : MJ, Subjek 5 (S5)
 Usia : 22
 Jenis Kelamin : perempuan
 Semester : 9
 Tanggal wawancara : 30 Juni 2020
 Wawancara ke- : 1 (W1)
 Keterangan : P: Pewawancara
 S: Subjek

No	Wawancara	Maintema
1	P:“Bagaimana pendapat anda sebagai maha siswa tingkat akhir dalam menyelesaikan tugas akhir di tengah pandemi ini?”	Mengalami kesulitan di tengah pandemi
5	S: “banyak banget sih ya. Seperti saya merasa kesusahan mencari responden, karena data nya kan primer sedangkan diluar kan sedang ada pembatasan sosial jadi pengambilan data nya terhambat.”	
10	P: “jadi selama pandemi ini ga bisa penelitian dan mencari data lapangan sama sekali begitu ya”	
15	S: “Iya. Kan respondennya pedagang ya. trus semua orang kan juga dianjurkan dirumah aja jadi penelitian terhambat. Pokoknya selama pandemi ini skripsi terhambat, apalagi penghasilan orang tua menurun drastis. ”	
	P: “Bagaimana anda mensikapi kondisi covid-19 ini selama dalam penyelesaian/ mengerjakan tugas akhir anda?”	
20	S: “em gimana ya kesulitan banget mencari	

	data dan informasi tentang skripsi saya, saya sampe gimana ya kaya stress gitu penat banget gitu trus ya gimana lagi, sampe-sampe kayak males banget gitu lo mau baca-baca terus i.”	
25	P: “lalu bagaimana anda memandang diri atau kemampuan anda dalam menyelesaikan tugas akhir anda?”	
30	S: “ e.. gimana ya, bukannya pesimis ya, karena emang nyatanya gini, tugas akhir saya jadi terhambat..kalo sudah begini saya juga bingung mau gimana.. kayak yang sudah saya targetkan itu bener-bener ga sesuai ekspektasi gitu”	
	P: “ lalu bagaimana anda menyikapinya?”	
35	S: “Pasrah saja saat itu”	
	P: “Bagaimana hubungan anda dengan orang lain selama pamdemi ini?”	Hubungan dengan keluarga semakin erat
40	S: “Hubungan sih.. emm dengan keluarga tentunya semakin dekat ya, kalo dengan orang lain kan mungkin ya kalo tatap muka kan juga jarang ya tapi juga bukan berarti memutus silaturahmi sih ya, kadang juga masih japri.”	
41	P: “Bagaimana komunikasi anda dengan dosen pembimbing anda?”	komunikasi dengan dosen pembimbing terhambat
45	S: “Nah ini komunikasi dengan dosen pembimbing saya juga terhambat, bimbingan online tidak berjalan dengan baik, Dosbing sulit dihubungi bahkan tidak mau di temui.”	
	P: “Selama pandemi ini atau memang dari awal dosennya susah dihubungnya?”	

50	S: “Sebelumnya.. saya itu kan semprom nya tanggal 2 maret Setelah semprom itu saya masih bisa bimbingan, selama.. emm berapa kali ya.. 2 atau 3 hari kayaknya nah abis itu	
55	saya pulang kampung kan seminggu kemudian mulailah pandemi ini, tapi saya masih bisa penelitian selama emm.. satu minggu kayaknya, pokoknya seminggu itu saya masih bisa nyari data setelah itu langsung lockdown kan rumah saya di jawa timur ya saat itu kan benar-benar ketat..”	
60	P: “Oalah begitu yah, lalu bagaimana anda menyikapinya?”	Berusaha menghadapi
	S: “Ya saya bisanya cuman sabar tok. Mau bagaimana lagi emosi juga tidak menyelesaikan masalah kan.”	dengan sabar
65	P: “Bagaimana cara anda mengembangkan potensi ditengah pandemi ini?.”	mengembangkan potensi selama pandemi
70	S: “Nah ini. Jadi sebelum pandemi saya kan sebenarnya potensi saya yang saya sadari itu kan dibidang olahraga seperti basket misalnya selama dikampus kan saya ngembanginnya dengan ikut kegiatan ukm olahraga trus latihan-latihan dengan temen-temen begitu.	
75	Nah selama pandemi ini saya juga tetap bisa mengembangkan olahraga itu dirumah trus setelah memasuki new normal saya juga mulai bisa berolahraga dengan teman-teman di luar.”	
	P: “Kondisi situasi covid ini membuat sebagian orang mudah mengalami kecemasan,	

80	Tertekan dan stress, bagaimana cara anda beradaptasi dengan situasi ini?"	
	S: "kita tidak perlu panik yang terpenting selalu cuci tangan dan menjaga kesehatan, masker juga menjadi hal yang wajib ketika keluar rumah."	
85	P: "Dengan keterbatasan pengambilan data, apa saja hal yang anda lakukan untuk langkah penyelesaian tugas akhir anda?."	
90	S: "dengan menyebar kuisisioner menggugurkan gogle form karena akan memudahkan saya."	
	P: "Apa tujuan hidup anda?"	
95	S: "membahagiakan kedua orang tua saya ya salah satunya dengan segera lulus dan bekerja, saya pengen bisa mengasihi kedua orang tua saya dengan hasil keringat saya sendiri."	
	P: " Menjadi mahasiswa tingkat akhir dengan tanggungjawab menyelesaikan tugas akhir(skripsi) apa tujuan jangka pendek yang ingin anda raih saat ini?"	
100	S: " iya itu tadi ya pastinya ingin segera menyelesaikan skripsi tahun ini dan bisa segera wisuda"	
	P: "Kegiatan apa saja yang anda lakukan selama pandemi covid-19 ini?"	
105	S: "emm, dirumah, saya bantuin orang tua saya , juga membantu momong keponakan dan satu lagi yang membuat saya tu	
110	mengobati rasa stress saya yaitu olahraga.	

115	Saya biasa tu basket bareng temen-temen selain untuk mengembangkan potensi saya, saya juga bisa lebih sehat gitu gak mageran terus gitu lo karena banyak rebahannya, olahraga yang satu ini juga kesukaan saya dari dulu. Saya juga ikut ekstra basket pas di SMA trus pas kuliah ini juga saya sering ikut turnamen”	
120	P: “baik kemudian kegiatan apa saja yang anda lakukan terkait penyelesaian tugas akhir anda selama masa pandemi covid-19 ini?”	
	S: “Nyicil mengerjakan revisian, sambil baca-baca nyari refrensi”	
	P: “ di tengah pandemi ini bagaimana anda belajar mandiri?”	
125	S: “ belajar mandiri kao saya sih lebih ke belajar ngirit ya, yak berhemat karena memang kan orang tua saya kan pedagang ya nah selama pandemi itu sempet ga bisa berdagang, yaudah gitu saya sendiri mau kerja juga ga mungkin kan, ya salah satunya dengan berhemat biar ga ngebebanin orang tua.”	
130	“ baik mbak terimakasih banyak ya sudah membantu saya, mungkin cukup sekian dulu. Wasalamualaikum”	
135	“ ya mbak, walaikumsalam”	

Nama partisipan : NA, Subjek 6 (S6)
 Usia : 22
 Jenis Kelamin : perempuan
 Semester : 9
 Tanggal wawancara : 30 Juni 2020
 Wawancara ke- : 1 (W1)
 Keterangan : P: Pewawancara
 S: Subjek

No	wawancara	Maintema
1	“Assalamualikun mbak novi sebelumnya makasih ya mba sudah bersedia saya wawancarai. Maaf sudah mengganggu waktunya hehe.”	Menjalin raport
5	“Walaikumsalam gak apa-apa mbak”	
	“O iya mba novi gimana kabarnya?”	
	“Alhamdulillah baik mbak. Km gimana mbak?”	
10	“Alhamdulillah juga. “Eee mba novi fakultas Febi jurusan apa ya?””	
	“Saya akuntansi mbak”	
	“Akuntansi ya.. umurnya berapa mbak?”	
	“E...saya 22 tahun. ”	
15	P: “Bagaimana anda mensikapi kondisi covid-19 ini selama dalam penyelesaian/ mengerjakan tugas akhir anda?”	
	S: “emm..Ya tentunya ya mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas akhir”	
20	P: “Selama situasi pandemi covid-19 ini bagaimana hubungan anda dengan keluarga, teman dan orang-orang di lingkungan sekitar	

	anda?"	
25	S: "Dengan keluarga semakin erat karena bisa menghabiskan waktu untuk selalu bersama keluarga. Namun sedikit berkurang dengan orang-orang diluar rumah karena jarang bertemu"	
30	P: "Di masa pandemi dengan segala keterbatasan ini, bagaimana cara anda untuk mandiri?"	
	S: "Tetap mengerjakan tugas akhir semaksimal mungkin dan sebisanya selama dirumah saja"	
35	P: "Bagaimana cara anda belajar mandiri dalam mengerjakan tugas akhir di tengah pandemi ini.?"	
	S: "Sebisanya mungkin melakukan segalanya sendiri"	
40	P: "Kondisi situasi covid ini membuat sebagian orang mudah mengalami kecemasan, Tertekan dan stress, bagaimana cara anda beradaptasi dengan situasi ini?"	
	S: "Dengan semakin banyak belajar dan membaca jurnal-jurnal."	
45	P: "Dengan keterbatasan pengambilan data, apa saja hal yang anda lakukan untuk langkah penyelesaian tugas akhir anda?"	
	S: "E..waktu itu sih saya sempat berhenti ya saya pikir bakal cepet juga ternyata ga bisa-bisa yaudah saya kemudian mengalihkannya pada metode lain."	

	P: “Apa tujuan hidup anda?”	
50	S: “Menjadi berguna bagi orang lain .”	
	P: “Menjadi mahasiswa tingkat akhir dengan tanggungjawab menyelesaikan tugas akhir(skripsi) apa tujuan jangka pendek yang ingin anda raih saat ini?”	
55	S: “Ingin segera lulus dengan hasil yg memuaskan .”	
	P: “Kegiatan apa saja yang anda lakukan selama pandemi covid-19 ini?”	
60	S: “apa ya.. banyak rebahannya sih, ngerjain terus-terusan juga bosan ga ada obatnya mau keluar juga ga bisa.”	
	P: “Kegiatan apa saja yang anda lakukan terkait penyelesaian tugas akhir anda selama masa pandemi covid-19 ini?”	
65	S: “Membaca buku dan jurnal .”	
	“Baik, saya mau menanyakan apakah anda sudah cukup puas dan bersyukur dengan kehidupan yang anda jalani saat ini?”	merasa puas dan bersyukur dengan
70	“E.. insyaAllah kalau dibilang puas saya sudah cukup puas ya dan bersyukur ya dengan keadaan saat ini sih. meskipun ada impian-impian yang belum terpenuhi. Em.. tapi kalo dikatakan puas saya puas saya enjoy dengan kehidupan yang saya jalani saat ini.”	kehidupan yang dijalani.
75	“Apa kelebihan dan kekurangan diri anda, dari sudut pandang anda sendiri?”	
	“Em.. menurut saya, kelebihan saya tu emm	

80	diantaranya ya seperti on time, disiplin, tapi bisa jadi kekurangan juga buat orang lain. Kayak apapun yang saya lakukan tu harus perfek, disiplin sesuai dengan SOP. Jadi itu bisa dibilang kelemahan juga sih buat diri saya.”	
85	“Bagaimana cara anda menerima sisi negatif yang ada pada diri anda?”	Bersyukur dengan
90	“E..untuk menerima sisi negatif yang ada pada diri saya Yang pertama pasti bersyukur dulu, apapun yang saya lakukan dan saya dapatkan akan saya syukuri terlebih dulu. Yang kedua mengembangkan apa yang menjadi hal negatif pada diri saya, seperti misalnya saya akan mengoptimalkan kekurangan saya agar bisa menjadi positif. ”	kehidupan yang dijalani. Berusaha mengubah kekurangan menjadi positif.
95	“Ditengah pandemi ini bagaimana cara anda mengoptimalkan potensi yang ada pada diri anda?”	Belum memahami potensi
100	“E.. mengoptimalkan potensi... jujur sampai saat ini saya masih belum bisa. Apalagi dalam masa-masa pandemi seperti ini, untuk menemukan potensi aja saya belum bisa apalagi ditengah keadaan yang ada seperti sekarang ini.”	
105	“Apakah anda sudah memahami dan menerima diri anda sepenuhnya?”	menerima kelemahan dan
	“E..InsyaAllah sudah.”	kekurangan
	“Sudah ya? Berarti anda sudah menerima apapun yang ada pada diri anda sepenuhnya	dengan bersyukur

	ya, entah itu baik atau buruk.”	
110	“E.. iya,kalau untuk menerima diri saya rasa saya sudah. Sudah bisa menerima semuanya yang ada pada diri saya,termasuk kelemahan dan kekurangan. Ya jalani dengan bersyukur tadi.”	
115	“Adakah penyesalan dalam hidup yang membuatmu terbebani sampai saat ini?”	belum bisa berdamai dengan masa lalu yang kurang baik
	“Kalau penyesalan, saya ada ya.. dan saat ini saya merasa terbebani dengan hal tersebut. tapi saya tidak bisa cerita..”	
120	“belum.berdamai dengan masa lalu yang kurang positif begitu ya?”	
125	“Yaa.. itu tadi ya kalau untuk menerima kekurangan dalam diri saya sudah melakukannya sya bisa berusaha melakukannya. Tapi memang untuk berdamai dengan masa lalu yang kurang baik sampai saat ini saya belum bisa.”	
130	“Baik. Berati memang ada kesalahan di masa lalu yang belum bisa berdamai dengan diri anda saat ini ya.”	
	“Ada.. e. Tapi saya tidak bisa menceritakan.”	
	“Bagaimana cara anda belajar mandiri dimasa pandemi ini?”	Berusaha untuk tidak terlalu bergantung pada orang lain
135	“E.. belajar mandiri. Seperti misalnya ya.. saya tetap berusaha nyari-nyari browsinglah se enggaknya, E.. saya kan sudah membiasakan diri untuk tidak terlalu	

140	bergantung pada orang lain ya.. tapi saya juga tetap berfikir ada saatnya kita butuh orang lain. ”	
	“Bagaimana hubungan anda dengan orang lain ditengah pandemi ini?”	Hubungan dengan keluarga semakin erat.
145	“Untuk hubungan dengan orang lain yang diluar rumah mungkin sedikit berkurang karena adanya pembatasan sosial ya. Tapi memang dengan adanya pandemi ini hubungan dengan keluarga semakin dekat.”	
150	“Menurut anda pandemi ini lebih berdampak negatif atau positif terhadap diri anda?”	Penguasaan terhadap lingkungan
155	“Iyak itu tadi ada beberapa hal positif yang saya syukuri dengan adanya pamdemi ini, misalkan dengan memanfaatkan waktu dirumah aja untuk semakin dekat dengan keluarga.”	
	“bagimana anda memandang diri atau kemampuan anda dalam menyelesaikan skripsi di tengah pandemi ini?”	
160	“emm, optimis aja sih, berusaha lebih keras lagi, dan membuat target dan deadline sendiri biar bisa tercapai.”	
	P: “baik terimakasih banyak mbak, sekian wawancara saya, wassalamualikum wr.wb.”	
	S: “oke waalaikumsalam wr.wb”	

Nama partisipan : NM, Subjek 7(S7)
 Usia : 23
 Jenis Kelamin : perempuan
 Semester : 9
 Tanggal wawancara : 9 Juli 2020
 Wawancara ke- : 1 (W1)
 Keterangan : P: Pewawancara
 S: Subjek

No	Wawancara	Maintema
1	P: “Bagaimana anda mensikapi kondisi covid-19 ini selama dalam penyelesaian/ mengerjakan tugas akhir anda?”	
5	S: “Alhamdulillah menjadi mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi pandemi covid-19 ini harus banyak bersabar dan bertawakal kepada Allah SWT karena kondisi ini merupakan cobaan dari Allah SWT”.	Dimensi penerimaan diri
10	P: “ : “ Bagaimana anda memandang diri atau kemampuan anda untuk menyelesaikan tugas akhir di tengah pandemi ini?”	
15	S: “ yakin saja, pasti bisa kok. ini hanyalah sebuah tantangan buat kita, yang penting tetep berusaha dan berdoa.”	Dimensi penerimaan diri
	P: “Selama situasi pandemi covid-19 ini bagaimana hubungan anda dengan keluarga, teman dan orang-orang di lingkungan sekitar anda?”	
20	S: “yang pertama selalu memantau tentang informasi baru dari kampus. Trus juga harus	Dimensi penguasaan terhadap

25	sering menghubungi dosen pembimbing untuk mendapatkan arahan dalam penyelesaian/mengerjakan tugas akhir yang saya kerjakan selama pandemi covid-19. Setelah mendapatkan arahan dari dosen pembimbing saya mengerjakan sesuai arahan beliau. Kemudian menghubungi pihak terkait dalam penelitian saya..”	lingkungan
30	P: “Di masa pandemi dengan segala keterbatasan ini, bagaimana cara anda untuk mandiri ?”	
35	S: “Alhamdulillah sebelum adanya pandemi saya sudah mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang lain. Jadi, walaupun sedang pandemi covid-19 saya merasa baik-baik saja.”	Dimensi kemandirian
	P: “Bagaimana cara anda belajar mandiri dalam mengerjakan tugas akhir di tengah pandemi ini.?”	
40	S: “caranya ya itu mengerjakan tugas akhir di rumah dengan memanfaatkan media sosial yang ada.”	Dimensi pertumbuhan pribadi
45	P: “Selama situasi pandemi covid-19 ini bagaimana hubungan anda dengan keluarga, teman dan orang-orang di lingkungan sekitar anda?”	
50	S: “Alhamdulillah hubungan saya dengan keluarga tetap dalam kondisi baik-baik saja, bahagia, dan selalu nyaman seperti dihari-hari biasa sebelum adanya pandemi covid-19. kemudian ya untuk hubungan dengan teman	Dimensi hubungan positif dengan orang lain

55	yang jauh itu em..saya merasa rindu dengannya, karena tidak bisa bertemu,, apalagi dengan teman-teman kampus yang biasanya bercanda gurau jadi sunyi sepi, bosan,, intinya rindu mereka...tau sendirilah gimana rasanya rindu hehe intinya hubungan dengan mereka tetp baik masih sering komunikasi meskipun lewat online. Lalu hubungan dengan orang sekitar :	
60	baik-baik saja, karena bisa bertemu seperti biasanya.”	
	P: “oh jadi masih bisa ketemu biasa saja gitu ya”	
65	S: “karena kan saya di desa jadi tidak yang terlalu ketat banget gitu, saya juga biasa aja tidak yang terlalu khawatir banget gitu yang penting tetp patuhi pemerintah dan protokol kesehatan yang telah dianjurkan gitu”	
70	P: “baik, kemudian kondisi situasi covid ini membuat sebagian orang mudah mengalami kecemasan, Tertekan dan stress, bagaimana cara anda beradaptasi dengan situasi ini?”	
75	S: “Cukup di rumah saja bermain bersama saudara. Trus ya itu tadi tak lupa selalu mentaati protokol kesehatan untuk pencegahan penularan virus Covid-19.	Dimensi penguasaan terhadap lingkungan
	P: “Dengan keterbatasan pengambilan data, apa saja hal yang anda lakukan untuk langkah penyelesaian tugas akhir anda?”	
80	S: “Mengerjakan tugas akhir di rumah dengan memanfaatkan media sosial yang ada.”	Dimensi kemandirian

	P: “Apa tujuan hidup anda?”	
85	S: “tujuan hidup saya, saya ingin ilmu saya bermanfaat buat orang lain ya salah satunya dengan saya menjadi seorang pendidik.”	Dimensi tujuan hidup
	P: “Menjadi mahasiswa tingkat akhir dengan tanggungjawab menyelesaikan tugas akhir(skripsi) apa tujuan jangka pendek yang ingin anda raih saat ini?”	
90	S: “ya tentunya wisuda ya, saya menargetkan tahun ini harus bisa wisuda, makanya saya tetap berusaha lebih keras meskipun ditengah pandemi karena saya sudah menargetkan harus wisuda ditahun ini”	Dimensi tujuan hidup
95	P: “Kegiatan apa saja yang anda lakukan selama pandemi covid-19 ini?”	
	S: “Banyak.bantu-bantu orang tua trus bantuin momong keponakan saya, trus juga ngajar ngaji di masjid.”	
100	P: “Kegiatan apa saja yang anda lakukan terkait penyelesaian tugas akhir anda selama masa pandemi covid-19 ini?”	
105	S: “mengerjakan perlahan sedikit-sedikit yang penting tetap mengerjakan, membuat kuesioner melalui google form. Trus juga vidio call kepada responden untuk konfirmasi koesioner yang sudah diisi karena memang benar-bener ga bisa keemu kan. ”	Dimensi pertumbuhan pribadi
110	“Apa kelebihan dan kekurangan anda menurut sudut pandang anda sendiri?”	Dimensi penerimaan diri
	“Baik e saya akan menjawab pertanyaan..	

115	ee..menurut sudut pandang saya, kelebihan yang ada pada diri saya itu emm apa ya.. kalo kekurangan saya menurut sayaa yang pertama kurang pede aja sihh. Ya masih banyak kekurangan sih. Susah jelasinnya. Mungkin juga agak emosional..tidak terlalu percaya dengan orang lain.”	
120	“Bagaimana cara anda menerima kekurangan yang ada pada diri anda?”	berusaha sabar dan menerima
125	“Em. Yaa..lebih sabar aja ketika berhadapan orang lain. Misalnya ketika berbicara itu kan terlalu celpas ceplos kan ya istilahnya ya mungkin ada juga yang menganggap saya itu orangnya begini begini ya.. itu paling saya menganggap emm.. lebih diem aja sih menerima gitu lo. Maksudnya apa yang udah saya bicarakan itu sebenarnya juga udah saya pikirkan. Intinya begitu.”	
130	“Apakah anda sudah menemukan potensi yang ada pada diri anda?”	sudah menemukan dan menyadari potensi dalam diri
135	“Em.. menurut saya, saya sudah menemukan potensi yang saya miliki. Emm potensi saya adalah em.. mampu untuk apa ya.. emm menghadapi anak- anak saat disekolah maupun disuatu majelis tapi anak-anak yang menginjak remaja anak-anak smp maupun anak-anak sma.	
140 145	Karena kan adanya kekurangan saya yang berkaitan dengan emosional itu kan kalo diterapkan di anak-anak smp maupun sma itu	

150	menjurusnya pada.. emm pada apa ya.. pada kedisiplinan. Karena saya lebih suka pada anak-anak yang disiplin, disiplin waktu disiplin segala hal.. emm begitu mungkin. Emm kemudian napa saya tidak memilih anak-anak usia dini atau anak-anak SD misalnya, karena kekurangan saya yang emosional tadi juga tidak cocok apabila saya memilih anak-anak kecil karena anak-kecil kan masih labil dan harus ekstra sabar menghadapinya, jujur saja potensi saya bukan disitu. Intinya potensi atau kemampuan yang sudah saya temukan pada diri saya itu adalah mendidik dan menghadapi anak-anak yang memasuki remaja. Sesuai dengan jurusan yang saya miliki apabila saya lulus nanti ingin menjadi seorang pendidik.”	
155		
	“Bagaimana cara anda mengoptimalkan potensi yang ada pada diri anda selama pandemi ini?”	mengoptimalkan potensi
160	“Cara saya untuk mengoptimalkan potensi di masa pandemi ini.. emm.. dimana.. saya kan..emm dirumah itu kan dalam majelis e.. itu kan ada pengajian, nah saya dijadikan wali kelas untuk anak yangbusia SMP nah disitu saya bisa memanfaatkan potensi saya untuk menerapkan disitu begitu loo.”	
165		
	“Apakah anda sudah menerima diri anda sepenuhnya?”	menerima kekurangan diri dengan baik.
	“Em.. ya saya sudah bisa menerima diri saya sih. Karena gimana yaa adanya diri saya ya	

170	begini.. sebisa mungkin saya ya berusaha menutupi kekurangan saya dengan kelebihan saya ya.. walaupun kelebihan itu yang bisa menilai adalah orang lain.”	
175	“ P: baik sekian ya mbak, terimakasih banyak sudah mau membantu saya”	
	S: “ baik mbak sama-sama”	

Nama partisipan : AF, Subjek 8 (S8)
 Usia : 22
 Jenis Kelamin : perempuan
 Semester : 9
 Tanggal wawancara :
 Wawancara ke- : 1 (W1)
 Keterangan : P: Pewawancara
 S: Subjek

No	Wawancara	Maintema
1	P: "Assalamualikun mbak sebelumnya makasih ya mba sudah bersedia saya wawancarai. Maaf sudah mengganggu waktunya hehe."	
5	S: "Walaikumsalam gak apa-apa mbak"	
	P: "O iya gimana kabarnya mbak?"	
	S: "Alhamdulillah baik mbak. "	
10	P: "Baik langsung saja saya mulai pertanyaan yang pertama ya mbak, e.. Bagaimana anda mensikapi kondisi covid-19 ini selama dalam penyelesaian/ mengerjakan tugas akhir anda?"	
15	S: "Sedikit terkendala dalam melakukan penelitian dan mencari buku pendukung tugas akhir"	
	P: "Selama situasi pandemi covid-19 ini bagaimana hubungan anda dengan keluarga, teman dan orang-orang di lingkungan sekitar anda?"	
20	S: "Alhamdulillah hubungan dengan keluarga	Hubungan

25	tidak ada permasalahan, tetapi untuk hubungan dengan teman terkendala karena adanya jarak sehingga kita sulit untuk bertemu. Tapi kita masih bisa komunikasi dengan memanfaatkan teknologi kok“	positif dengan orang lain.
	P: “Di masa pandemi dengan segala keterbatasan ini, bagaimana cara anda untuk mandiri ?”	
30	S: “Bekerja dengan giat, disiplin dalam mengelola waktu”	Penguasaan lingkungan baik. Pertumbuhan pribadi
	P: “Bagaimana cara anda belajar mandiri dalam mengerjakan tugas akhir di tengah pandemi ini.?”	
40	S: “Dikarenakan banyak perpustakaan yang tutup, saya mencari jurnal atau buku-buku online di website agar saya dapat menyelesaikan tugas akhir dengan tepat waktu”	Pertumbuhan pribadi
45	P: “Kondisi situasi covid ini membuat sebagian orang mudah mengalami kecemasan, Tertekan dan stress, bagaimana cara anda beradaptasi dengan situasi ini?”	
50	S: ”Cara yang saya lakukan untuk beradaptasi dengan situasi ini agar tidak tertekan dan stress adalah dengan menjalankan hobi saya, seperti menanam, merawat kura-kura dan ikan-ikan saya”	Penguasaan lingkungan. Pertumbuhan pribadi
	P: “Dengan keterbatasan pengambilan data,	

55	apa saja hal yang anda lakukan untuk langkah penyelesaian tugas akhir anda?"	
60	S: "Cara yang saya lakukan untuk beradaptasi dengan situasi ini agar tidak tertekan dan stress adalah dengan menjalankan hobi saya, seperti menanam, merawat kura-kura dan ikan-ikan saya."	
	P: "Apa tujuan hidup anda?"	
65	S: "Menjadi guru yang mampu mengubah mindset tentang pendidikan PAUD, karena saat ini masih banyak orang yang meremehkan PAUD dan belum menyadari pentingnya PAUD untuk tumbuh kembang anak. Serta menjadi orang yang dapat memberikan manfaat pada banyak orang."	Tujuan hidup
70	P: "Menjadi mahasiswa tingkat akhir dengan tanggungjawab menyelesaikan tugas akhir(skripsi) apa tujuan jangka pendek yang ingin anda raih saat ini?"	
	S: "Tujuan saya, lulus dengan nilai cumlaude dan bisa kuliah s2"	Tujuan hidup
75	P: "Kegiatan apa saja yang anda lakukan selama pandemi covid-19 ini?"	
	S: "Bekerja di salah satu TK di Kartasura, menanam, merawat hewan peliharaan, belajar bahasa Inggris."	Otonomi, pertumbuhan pribadi
80	P: "Kegiatan apa saja yang anda lakukan terkait penyelesaian tugas akhir anda selama masa pandemi covid-19 ini?"	
	S: "Membaca buku dan jurnal, menggali	Pertumbuhan

85	informasi pada subjek dan informan melalui chatting di whatsapp dan videocall.”	pribadi
	“Baik, apakah anda sudah cukup puas dan bersyukur dengan kehidupan yang anda jalani saat ini?”	Penerimaan diri yang baik
90	“E.. insyaAllah kalau dibilang puas saya sudah cukup puas ya dan bersyukur ya dengan keadaan saat ini sih. meskipun ada impian-impian yang belum terpenuhi. Em.. tapi kalo dikatakan puas saya puas saya enjoy dengan kehidupan yang saya jalani saat ini.”	
95	“Apa kelebihan dan kekurangan diri anda, dari sudut pandang anda sendiri?”	Penerimaan diri
100	“eh kekurangan saya ya yang pertama yang paling saya rasakan ya saya itu orangnya mudah panik kaya dikit-dikit parno gitu lo ga enak banget sebenarnya trus piye yo aku ini orangnya kayak susah banget gitu keluar dari zona nyaman. Kalo kelebihan apa ya..ini	
105	“mungkin ya saya itu orangnya tekun telaten gitu lo apalagi kalo udah soal merawat tanaman atau hewan gitu udah telaten banget itu.”	
	“Bagaimana cara anda menerima sisi negatif yang ada pada diri anda?”	Penerimaan diri. Pertumbuhan pribadi
110	“kalo saya sih ya menyadari.. iya menyadari bahwa manusia itu tidak ada yang sempurna, namun saya juga tetap berupaya menjadi lebih baik sih. Kayak misalnya ketika saya sedang merasa sulit gitu ya mba buat keluar dari zona	

115	nyaman ya saya juga selalu berusaha untuk keluar dari zona nyaman dengan meyakinkan diri sendiri bahwasanya saya itu bisa gitu.”	
	“Ditengah pandemi ini bagaimana cara anda mengoptimalkan potensi yang ada pada diri anda?”	
120	“eee. Kan potensi saya menurut saya itu kan dalam kemampuan interpersonal yaa. Nah saya juga suka mengajar anak-anak kecil, selama pandemi kan anak-anak deket rumah	
125	pada saya ajak tu belajar di rumah bareng-bareng jadi kayak les gitu.”	
	“Apakah anda sudah memahami dan menerima diri anda sepenuhnya?”	Penerimaan diri
	“alhamdulillah sudah.”	
130	“Sudah ya? Berarti anda sudah menerima apapun yang ada pada diri anda sepenuhnya ya, entah itu baik atau buruk.”	
	“ baik mbak, sekian wawancara dari saya, terimakasih banyak sudah membantu dan mau saya wawancarai.”	
135	“Iya mbak”	

Nama partisipan : MU, Subjek 9 (S9)
 Usia : 22
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Semester : 9
 Tanggal wawancara : 7 Juli 2020
 Wawancara ke- : 1 (W1)
 Keterangan : P: Pewawancara
 S: Subjek

No	Wawancara	Mantema
1	“Assalamualaikum Wr.wb sebelumnya terimakasih mas telah meluangkan waktunya.”	
	“Walaikumsalam iya mba ”	
5	“Langsung saja saya mulai ya mas ”	
	“ok mba”	
	“Menurut anda, anda itu orangnya seperti apa dari sudut pandang anda sendiri?.”	Menerima, lebih memahami lingkungan
10	“aku..orange nerimo sih... nerimo dalam artian gak terlalu membesar-besarkan masalah yang tidak seharusnya dibesarkan gitu lo.”	
	“Maksudnya mengalah begitu kah?. ”	
15	“Ee.. iya lebih ke yaudahlah daripada teko ndi ndi gitu ya mungkin istilahnya.”	
	“Lalu bisa dijelaskan lagi?”	
20	“Oh ya. Untuk emosional aku ga terlalu mudah emosional banget. Klo emosional iya emang nggak sih. simple sih ya..”	
	“Simplenya yang bagaimana? ”	

25	“Simple yang ga bertele-tele, antara iyo dan enggak, lakukan dan tidak ..tapi yo udah tak pikirke aku mau nglakuin gini konsekuensine gini.”	
30	“Lebih ke berfikir sebelum bertindak begitu ya?Kalo Cara menyikapi masalah?”	
35	“He’em. Yo cuek sih. Emm dengan kepala dingin lah.. Seumpama ada apa.. gitu ya mikir dulu ga terlalu apa ya.. ga terlalu buru-buru lah, mikir dulu sebelum bertindak lah gitu. ”	
	“Kalau hubungan anda sendiri dengan teman-teman bagaimana ya?”	Hubungan dengan teman kurang terbuka
40	“Aku lebih banyak perkewuh sih ya orangnya. Seperti teman sekontrakanku itu kan ada yang.. em..gimana ya.. Eh mungkin asline ki kayak.. gimana ya.. ra ndang.. eh nek.. barang kalo habis ngapa-ngapain itu ya di beresin lagi atau ditata lah paling nggak seperti semula gitu biar, kalo buang-buang sampah itu mbok yo ndang dibuang di tempatnya gitu jadi	
45	biar gak ngambon-ngambon i gitu lo. Tapi saya kalau mau bilangin gitu i perkewuh gitu lo. Yowis lah tak biarkan aja gitu.	
50	Tapi kalau emang terus-terusan sampe aku mangkel yo aku loss aku bilanginnya. Ngomongku loss.”	

	<p>“Apakah kamu orangnya perfeksionis? Menuntut seseorang itu harus gini gini gitu?.”</p>	<p>Mengharap orang lain menjadi apa yang ia inginkan</p>
55	<p>“ga menuntut sih ya, aku tu mung pengen mereka i menempatkan sesuatu pada tempatnya. Aku jane berani.. berani sih kalo negur cuma ada saatnya lah, nggak langsung saat itu juga. biarkan disik lah gitu.”</p>	
60	<p>“Berarti apakah kamu menunggu kesadaran orang lain dahulu begitu? ”</p>	
65	<p>“Iya. Biarkan mereka sadar dulu lah begitu, makanya itu..aku jarang langsung nyeplos gitu.”</p>	
	<p>“Lalu kalau kamu udah misalnya negur atau ngarahin mungkin ya trus mereka tetep ga sadar-sadar gimana?”</p>	<p>Memahami orang lain</p>
70	<p>“Em.. yowis lah. bodo amat. Mungkin dia orangnya gitu.”</p>	
	<p>“sebel begitu ya? Hehe”</p>	<p>Berusaha memahami orang lain</p>
75	<p>“Yo sebel. Cuma yo sebel e ki yo seng sebel bukan berarti aku gak seneng sama dia gitu enggak. Jadi gini ya setiap orang itu kan punya sifat buruk gitu cuma, ada.. e.. ada sifat lain sing membuat aku tu nyaman gitu buat masih berteman sama dia. Jadi lebih ke yaudah lah bodo amat lah, ya emang dia orangnya kayak gitu. ”</p>	
80	<p>“Berusaha memahami dan menerima sifat baik buruk orang lain begitu ya?”</p>	

	“Iyya.”	
	“Kalo hubungan anda dengan keluarga?. ”	Hubungan dengan
85	“Hubungan dengan keluarga, aku ya menghormati lah. ya deket lah, ya mungkin semakin menghargai lah semenjak ditinggal bapak yo.. yo wis pokok e ki orang tua tinggal satu ya apa yang diperintah ibu semakin manut lah.”	Orang tua baik
90	“mohon maaf sebelumnya, jadi bapak kamu sudah meninggal?”	
	“Iya. Orang tua saya tinggal ibu. Blom lama sih aku sudah masuk kuliah ini jg. ”	
95	“e.. Tadi anda bilang semakin manut begitu ya, memangnya dulu sebelum maaf bapak kamu meninggal tidak manut begitu?”	
100	“Ya manut sih. Cuma kalo dulu tu kalo di suruh pulang gitu aku pasti mengulur-mengulur nanti-nanti aja sih. Kalo sekarang beda ibu minta pulang ya.. ya pulang gitu.”	
	“Kalau hubungan anda dengan keluarga selama pandemi ini? ”	Hubungan dengan kerabat kurang baik
105	“Gimana ya.. pandemi ini.. kaya biasa sih. Kayak ga begitu berdampak banget sih kalo dalam hidup ku. Biasa.. ya memang sih di rumah aja bisa deket dengan orang tua. Tapi nyatanya emang hubungan saya dengan kerabat dekat memang kurang baik begitu. ”	
110		

	“Kurang baiknya bagaimana ya?”	Hubungan dengan saudara kurang baik
	“Ya itu.. sama adik saya tu ya kayak kalo dibilangin tu ngeyel terus ya ga bisa ndalan gitu istilah e. Jengkelkan gitu.”	
115	“Baik. Kalau hubungan anda dengan lingkungan sekitar?. ”	
	“Ya mungkin baik-baik saja sih. ya biasa.”	
120	“Kalo dimasa pandemi ini hubungan anda dengan orang lain seperti apa?”	Suka menyendiri
	“Emm. Jujur ae sih kalo soal hubungan aku tu gak terlalu apa ya..”	
	“Ga terlalu lekat banget begitu?”	
125 130 135	“Iya itu. Emang aku terbiasa sendiri. Jujur aja ya kayak Ada sedulur sebemere yo gak jengkel yo nggak bukane nggak seneng tapi ya gimana sebenere aku juga merasa ga baik kalo menyendiri seperti ini tapi ya gimana aku lebih suka menyendiri mau bagaimana lagi. Trus aku tu juga jarang ngomong kalo enggak di awalai diajak ngomong dulu gitu, jadi orang-orang tu ngiranya aku tu sombong begitu la tapi ya gimana emang aku modele gini kalo ga diajak omongan aku ga bisa memulai ngomong bgitu. ”	
	“Kalo hubungan dengan temen selama pandemi ini?. ”	Hubungan dengan temen selama pandemi biasa saja
140	“Ga begitu berpengaruh sih pandemi inii, masih bisa japri kan. Ya tapi kalo pas	

	bener-bener lagi butuh begitu kalo ga ketemu langsung ya susah.”	
145	“Apa sisi negatif dan sisi positif yang ada pada dirimu? Dari sudut pandang anda sendiri.”	
150	“Positif.. ya itu aku tu kalo melakukan sesuatu aku tu telaten.. yo meskipun apa ya.. ya mangkel eh bukan mangkel suntuk sih tapi ya tak telateni. Kalo negatifnya yaa itu gak bisa ngomong di depan dengan bahasa yang baik dan benar eh bukan ya..maksud saya bicara seng pas gitu lo.”	
	“Maksudnya ga sesuai apa yang ingin kamu ungkapkan begitu?. ”	
155	“Betul. Yang saya fikir gini cuma yang saya ungkapkan beda gitu mungkin karena bertele-tele.”	
160	“Kemudian bagaimana cara anda menerima hal negatif yang ada pada diri anda?.”	Menyadari dan menerima sisi negatif dan positif dalam diri
165	“Kelemahanku kan kui tadi to sulit berbicara depan umum. Kurang percaya diri juga. Tapi yo trus nggak gimana ya meskipun kui negatif ya nggak trus saya tu lari dari tanggung jawab begitu, aku yo tetep berusaha sebisaku begitu..”	
	“Jadi ya tetep berusaha menerima kelemahan diri begitu ya?”	
	“Aku tu orangnya ga pernah menyalahkan	

170	diri sendiri yo emang aku gini yo gini.. bisaku gini ya udahlah. Kalo seumpama orang lain menyalahkan atas kelemahanku	
175	dan ga puas dari hasil kerjaku aku yaa emang aku bisaku gini kenapa kamu kok maksu kalo begini yang salasiapa kan sebelum e aku udah bilangin klo aku tu	
180	orangnya kayak gini kalo kamu minta lebih kan piye neh.. Trus kadang aku tu lebih ke ngungkapin ke satu orang tentang pemikiranaku biar dia yang menyampaikan begitu.”	
	“bgaimana anda mengoptimalkan potensi yang ada pada dirimu?”	Belum memahami potensi dalam diri
185	“Gimana ya.. potensi.. jujur aja ya sampai sekarang aku belum ngerti belum tau potensi sebenarnya yang aku miliki itu apa. Bukannya ga ada, mungkin belum tergali aja. kadang i aku bisa gini tapi kadang ya gimana ya.. kaya ga bisa gitu.”	
190	“Maksudnya bisa gini seperti apa mas?”	
	“Jujur ae mosok aku bisa memasak bisa jualan itu keahlian. Tapi aku ga merasa sih.”	
195	“ya.. bisa jadi ya.. “Kalau kegiatan yang anda lakukan selama pandemi?”	
	“saya tetap dikosan aja sih,..”	
	“Kerja tetap berjalan?”	
	“Berjalan sih..alhamdulillah, bisa meringankan eh setidaknya tidak	

200	menambah beban orang tua di tengah kondisi krisis pandemi seperti ini” mungkin sama baca-baca buat ngerjain buat bahan skripsi.”	
205	“Kalo selama pandemi ini apakah kamu merasa stress tertekan kecemasan berlebihan begitu? ”	Memahami dan menyesuaikan dengan keadaan
210 215 220	“Emm mungkin cuma jenuh gitu ya ga bisa kemana-mana pengen main tapi tempat-tempat pada ditutup begitu. Males banget juga gitu lo mbak denger berita adanya tentang pasien covid terus aja makin melonjak, sebenere ki tenan ora gitu lo mbak, bikin orang panik gitu lo mbak, apalagi sebelum lebaran itu kan saya di kosan mbak, tapi saya nekad pulang mbak ga peduli sampe rumah saya dicurigai tetangga saya, saya langsung njujug balaidesa itu lo mbak semprot trus karantina mandiri, gapapa lah orang saya juga jarang keluar rumah. ”	

Tanggal wawancara : 10 Juli 2020

Wawancara ke- : 2 (W2)

1	“Apakah anda sudah merasa puas dengan kehidupan anda saat ini?”	Belum puas dengan kehidupan saat ini
5	“Belum lah.. aku tu kayak belum jelas gitu..aku itu hidup harus ngapain untuk apa gitu. Masih banyaklah harapan-harapan seng belum tercapai gitu.”	
	“Terkait tugas akhir anda selama pandemi ini bagaiman ya? ”	Memahami dan menyesuaikan dengan keadaan
	“Sempat merasa tertekan bingung begitu nggak?”	
10	“Emm gimana ya. Ya membuat otakku lebih berputar ulang maksudnya memutar ulang rencana pengerjaan begitu.”	
15	“Kalo tertekan sih enggak. Ya mungkin cukup belajar menyesuaikan kita itu hanya belum terbiasa aja. Aku i ga terlalu membuat sesuatu sulit.. sik lah santai lah begitu yang penting tetap dijalani begitu.”	
20	“Apakah ada penyesalan atau kesalahan anda dimasa lalu yang membuat anda kefikiran sampai saat ini?”	Menyimpan penyesalan
	“Kesalahan.. emm apa ya.. ada sih aku nyesel karna dulu gaa bisa mendidik adikku secara maksimal. ”	
25	“Sampai sekarang masih anda rasakan penyesalan itu? ”	

	“Iya lah berpengaruh banget malah. Aku nyesel karena ga bisa handle adikku.”	
	“Memang adik kamu seperti apa? dan yang kamu inginkan seperti apa?”	
30 35	“Adikku belum bisa nalar, belum nyandak pemikirannya padahal udah lulus tapi masih kaya gitu beda sama saya dulu aku masih SMA aja udah bisa apa ya mikir lah pokok e ngerti lah gitu. Sampek-sampek itu ya tertipu uang juga. Jujur aja aku emang ga begitu dekat sih dengan adikku ini. Ya mungkin itu yang membuatku nyesel sampe sekarang.”	
	“Kalo hubungan selama pandemi dengan kehidupan sosialmu dirumah? ”	Hubungan dengan kerabat kurang baik
40	“Pie ya. Ga terlalu berpengaruh banget. Emang sebelum e sih aku ya nggak begitu akrab banget begitu dengan kehidupan sosial di lingkup kampungku.”	
	“Tapi tetap baik kan hubungannya?”	Hubungan dengan kerabat kurang baik
45 50	“Baik. Mungkin malah apa ya.. malah orang lain itu yang ga baik ke aku nya. Di desa itu kan kaya gimana ya keluargaku itu kan.. banyak orang yang ga suka gitu sama keluargaku apalagi kalo keluargaku maju gitu. jadi kan yang punya masalah itu mereka gitu ya bukan aku gitu yaa.. ”	
	“Trus kamu menyikapinya bagaimana?”	
	“Ya. Bodo amat. yang penting aku tetep	

55	maju begitu. Aku jadiin semua itu semangatku gitu untuk bisa suatu saat benar-benar membuktikan begitu.”	
	“Apa tujuan hidupmu?”	Tujuan hidup
60	“Banyak sih. Tapi yang jelas ya pengen bahagian orang tua dulu lah. Soalnya di desa itu orang tuaku kaya gimana yaa dipandang sebelah mata gitu.. tapi ya aku tu orangnya ga terlalu memikir ke	
65	jauh-jauh besok harus gimana-gimana yang penting hari ini aku punya tujuan aku jalani hari dulu gitu semaksimal mungkin. Jadi ya gimana gak terlalu memikirkan suk mben piye gitu.”	
70	“Cara anda belajar mamdiri dalam mengerjakan tugas akhir ini?”	Penguasaan terhadap keadaan ,
75	“Berusaha menghubungi dosen pembimbing mencari refrensi, begitu. Kan jurusanku itu agak langka begitu ya susah aku kalo browsing trus bukunya juga kan agak sulit nyarinya jadi ya memang harus ke perpus begitu mau ga mau ya nunggu sampai perpustakaan buka lagi begitu mungkin ya kan dulu sempat ditutup juga itu kan.”	Berusaha mandiri
	“Iya ya.. trus selama ga bisa nyari diperpus itu kamu bagaimana?”	
85	“Aku nunggu aja sih. Santai gitu sampai perpus buka lagi gitu pokoknya dalam benakku tu bukan aku sendiri yang	

	merasakan dampak pandemi ini gitu.Gak tak bikin susah sih.”	
90	“ baik mas, sekian wawancara dari saya, terimakasih banyak sudah membantu dan mau saya wawancarai.”	
	“Iya mbak”	

Nama partisipan : AES, Subjek 10 (S10)
 Usia : 22
 Jenis Kelamin : perempuan
 Semester : 9
 Tanggal wawancara : 14 Juli 2020
 Wawancara ke- : 1 (W1)
 Keterangan : P: Pewawancara
 S: Subjek

No	Wawancara	Maintema
1	P: “Assalamualikum, sebelumnya terimakasih ya mbak sudah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai”	
	S: “waalaikum salam iya mbak santai aja.	
5 10	P: “begini mbak,seperti yang udah saya sampaikan melalui chat kemarin ya, disini saya ingin meminta bantuan sampean sebagai narasumber penelitian saya berkaitan dengan skripsi saya mbak, dan nanti untuk nama akan saya inisialkan, jadi disini saya akan merahasiakan semua data yang anda sampaikan.”	
15	S:”Oh iya mbak, tak jawab sebisaku aja ya.. ntar kalo ada yang gak paham anda bisa tanyakan lagi gitu”	
20	P: “iya mbak hehe. Jadi yang pertama saya akan menanyakan bagaimana menurut anda sebagai mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi pandemi covid-19 ini?”	

	S: “ Emm. Pendapat saya gitu ya...”	
	P: “ iya”	
25	S: “ emm menurut saya sebagai mahasiswa tingkat akhir..em..pandemi ini ya tentunya banyak perubahan yaa yang tadinya bisa leluasa pergi kemana-mana harus berdiam dirumah aja. Semuanya serba online. “	
30	P: “ yak, jadi banyak perubahan-perubahan kegiatan atau kebiasaan hidup begitu ya, lalu apa yang anda rasakan setelah adanya perubahan-perubahan tersebut ?”	
35	S: “ emm.. tidak terlalu saya ambil pusing sih ya, ya lebih ke ikutin saja alurnya begitu”	Penguasaan lingkungan yang baik.
	P: “ jadi tidak terlalu berpengaruh begitu ya.”	
	S: “iya .”	
40	P: “Kalo mensikapi kondisi covid-19 ini selama dalam penyelesaian/ mengerjakan tugas akhir anda bagaimana?”	
45	S: “ ya itu tadi ya biasa saja, tetep ngerjainlah, gimana ya.. dibikin santai gitu aja sih. Yang penting kan nyicil dikit-dikit gitu.”	Pertumbuhan pribadi
	P: “sambil berjalan gitu ya.”	
50	S: “iya lah mba, mau gimana lagi daripada terlalu mengambil pusing, toh juga masih bisa nyicil-nyicil dirumah gitu, ya ngerjain	Pertumbuhan pribadi

	yang bisa dulu gitu .”	
55	P: “Kondisi situasi covid ini membuat sebagian orang mudah mengalami kecemasan, Tertekan dan stress, bagaimana cara anda beradaptasi dengan situasi ini?”	
60	S: “ kalo saya sih ya lebih ke tetap tenang aja ya, yg penting kita udah mematuhi protokol trus juga jaga jaga untuk situasi terburuk.”	Penguasaan lingkungannya baik.
	P: “lalu dengan keterbatasan pengambilan data, apa saja hal yang anda lakukan untuk langkah penyelesaian tugas akhir anda?”	
65	S: “ Nah saya ini kan anak sastra iggris ya nah penelitian saya data saya dari movie bukan mencari di lapangan, jadi selama pandemi ini saya nggak yang terlalu gimana ya rumit kayak mereka-mereka yang nyari data lapangan gitu.”	Penguasaan lingkungannya baik.
70	P: “ Oh..jadi tidak harus melakukan penelitian-penelitian di lapangan nyari data begitu ya..”	
	S: “iya. Ya data saya dari movie itu, jadi ya oke-oke aja di kerjain dirumah.”	
75	P: “Selama situasi pandemi covid-19 ini bagaimana hubungan anda dengan keluarga, teman dan orang-orang di lingkungan sekitar anda?”	
80	S: “ kalo dengan keluarga serumah sih tentunya makin deket ya, tapi kalo	Hubungan dengan orang tua semakin

85	temen-temen atau orang-orang yang tidak bisa tatap muka ya agak gimana ada kesenjangan gitu rasanya soalnya kan jarang ketemu, kayak kekekatannya kurang gitu soalnya kan beda banget gitu komunikasi lewat online males juga gitu kan.”	baik. Hubungan positif dengan teman kurang.
90	P: “Di masa pandemi dengan segala keterbatasan ini, bagaimana cara anda untuk mandiri ?”	
95	S: “emm.. kayak biasa aja gitu pandemi ini, ga begitu pengaruh banget gitu klo belajar mandiri sih ya kaya berusaha mengerjakan skripsi meskipun bimbingan juga tidak pasti ya gitu aja sih.”	otonomi
	P: “Bagaimana cara anda belajar mandiri dalam mengerjakan tugas akhir di tengah pandemi ini.?”	
100	S: “emm ya mencari related study trus e..ya baca-baca nyari jurnal-jurnal ilmiah begitu sih kan sulit tu keluar rumah karena perpustakaan kan juga di tutup jadi ya mengerjakan yang bisa dikerjakan gitu seperti membaca kan dah nyari-nyari jurnal tuh trus dibaca-baca gitu sedikit-dikit.”	Otonominya baik.
105	P: “Apa tujuan hidup anda?”	
110	S: “em.. tujuan hidup, eh..saya ingin segera wisuda, ingin melanjutkan S2 sambil bekerja gitu”	Aspek tujuan hidup

	P: “Menjadi mahasiswa tingkat akhir dengan tanggungjawab menyelesaikan tugas akhir(skripsi) apa tujuan jangka pendek yang ingin anda raih saat ini?”	
115	S: “yang jelas ya saya pegin cepet-cepet nyelesein skripsi trus pengen buruan lulus”	Tujuan hidup
120	P: “ baik terimakasih banyak atas waktunya mba, sementara sekian wawancara saya sekali lagi terimakasih atas waktu dan kesedeiaannya.”	
	S: “ baik mbak sama-sama”	

Tanggal wawancara : 14 Juli 2020

Wawancara ke- : 2 (W2)

No	Wawancara	Maintema
1	P: “baik sebelumnya assalamualikum wr.wb terimakasih banyak sudah meluangkan waktunya mba, e..saya akan melanjutkan pertanyaan wawancara kelanjutan yang kemarin nggih mbak.”	
5	S: “iya mbak, walaikumsalam.wr.wb.”	
	P: “Kegiatan apa saja yang anda lakukan selama pandemi covid-19 ini?”	
10	S: “em dirumah aja ya selama dirumah aja ya banyak rebahannya. Abinya bingung juga mau ngapain mbak. Klu jua nggak boleh”	
15	P: “Kegiatan apa saja yang anda lakukan terkait penyelesaian tugas akhir anda selama masa pandemi covid-19 ini?”	
	S: "salah satunya ya mencari related study”	Pertumbuhan pribadi
	P: “lalu?”	
20	S: “ya itu kan kita tidak bisa tuh mau keluar rumah mau nyari-nyari refrensi di perpustakaan ya juga tutup gitu jadi ya sambil nyari-nyari browsing gitu. Download jurnal-jurnal gitu. ”	Penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi
25	P: “ apakah anda sudah merasa puas dengan kehidupan anda?”	

	S: “Kalo puas sih belum lah ya, masih banyak yang belum aku raih.”	
30	P: ““apakah anda sudah bisa menerima diri anda sepenuhnya dan berdamai dengan diri anda?”	
	S: “jujur saja emang susah, tapi sekarang saya sudah berusaha merdamai dengan diri saya sedang proses sih.”	Penerimaan diri sedang terpuruk
35	P: “ apakah ada penyesalan dalam diri yang membuat anda susah menerima diri anda?”	
	S: “ada tapi maaf saya tidak bisa speak up kepada siapapun termasuk orang tua saya sendiri.”	Penerimaan diri sedang terpuruk
40	P: oh iya mbak baik, maaf sebelumnya.”	
	S: “iyya ,gapapa mbak.”	
	P: “apa kelebihan dan kekurangan diri anda menurut sudut pandang anda sendiri?”	
45	S: “kekurangan saya ya maksudnya yang pualing saya rasakan saya tu orangnya overthinking gitu kaya padahal sebenarnya yang saya pikirkan itu tidak akan terjadi seburuk itu gitu tapi pikiran saya itu mudah banget over gitu.”	Dimensi penerimaan diri
50	P: “bagaimana cara anda mengoptimalkan potensi anda selama pandemi ini?”	
55	S: “ potensi saya emm yang bisa saya rasakan itu kayaknya speak english ya, saya emang suka bahasa inggris gitu. Tapi	Dimensi pertumbuhan pribadi

	saya juga masih belajar gitu kayak nggali potensi masih proses.	
60	P: “bagaimana anda memandang diri atau kemampuan anda dalam menyelesaikan tugas akhir di tengah pandemi ini?”	
65	S: “bisa sih, saya percaya saya pasti bisa banyak orang lain yang lebih susah dari saya untuk pengambilan data saja bahkan kesusahan, saya yang masih diberi peluang gini ya harus optimis bisa sih.”	Dimeni penerimaan diri
	P: “baik mbak terimakasih banyak atas jawaban-jawaban dan kebersediaan waktunya untuk membantu saya sekian wasalamualikumwr.wb”	
70	S: sama-sama mbak, waalaikumsalam.”	

LAMPIRAN III: LEMBAR OBSERVASI

Lembar Observasi

Identitas :AR

Setting Lokasi : lapangan IAIN surakarta

Waktu Pelaksanaan : 7 Juli 2020

No	Aspek	Catatan
1	Keadaan tempat wawancara	Wawancara di lakukan di kursi pinggir lapangan IAIN Surakarta, kondisi kampus saat itu sedang sepi tidak seperti hari-hari normal biasanya.
2	Pakaian	Subjek berpenampilan sederhana dan santai yaitu memakai jaket dan jilbab, rok panjang seta masker.
3	Postur Tubuh	Postur tubuh subjek duduk serong dengan kaki bersilang.
4	Ekspresi Wajah	Ekspresi wajah subjek terlihat tenang, tetapi sesekali, mengerutkan dahi ketika bercerita.
5	Kontak Mata	Selalu menatap ke peneliti tetapi sesekali menatap ke atas sambil berfikir dan mengingat kembali keluh kesah yang diungkapkan.

6	Nada Suara	Lantang dan jelas
7	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Sangat lancar dan cepat dalam mnjawab dan menceritakan kepada narasumber,
8	Sikap terhadap pewawancara	Subjek berperilaku ramah terhadap peneliti
9	Posisi terhadap pewawancara	Posisi duduk antara subjek dan peneliti berhadapan dengan menyerong.

Lembar Observasi

Identitas :TH

Setting Lokasi : Kursi taman pintu masuk IAIN Surakarta

Waktu Pelaksanaan : 8 Juli 2020

No	Aspek	Catatan
1	Keadaan tempat wawancara	Wawancara di lakukan di kursi pinggir pintu masuk IAIN Surakarta, kondisi saat itu sedang sepi tidak seperti hari-hari normal biasanya.
2	Pakaian	Subjek berpenampilan memakai kemeja dan jilbab biru, serta masker.
3	Postur Tubuh	Postur tubuh subjek duduk serong dengan kaki bersilang.
4	Ekspresi Wajah	Ekspresi wajah subjek terlihat santai dan sesekali tersenyum.
5	Kontak Mata	Sedikit menatap ke peneliti sesekali menatap ke atas sambil berfikir
6	Nada Suara	Lirih dan santai.
7	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Sangat santai bercerita dengan perlahan dan tidak begitu cepat.
8	Sikap terhadap pewawancara	Subjek berperilaku sangat santun.
9	Posisi terhadap pewawancara	Posisi duduk antara subjek dan peneliti berhadapan dengan menyerong.

Lembar Observasi

Identitas :DK

Setting Lokasi : Kos putri azzahra.

Waktu Pelaksanaan : 6 Juli 2020

No	Aspek	Catatan
1	Keadaan tempat wawancara	Wawancara di lakukan di ruang tamu kos putri azzahra.
2	Pakaian	Subjek berpenampilan sederhana dan santai yaitu memakai kaos , rok dan ber jilbab.
3	Postur Tubuh	Postur tubuh subjek duduk bersila sesekali menundukkan kepala.
4	Ekspresi Wajah	Ekspresi wajah subjek terlihat santai tetapi sesekali, menghela nafas.
5	Kontak Mata	Selalu menatap ke bawah dan sesekali menatap ke atas sambil berfikir dan menceritakan keluh kesah yang diungkapkan.
6	Nada Suara	Lirih tetapi jelas
7	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Sangat lancar , tidak begitu cepat dalam mnjawab dan menceritakan kepada narasumber,
8	Sikap terhadap pewawancara	Subjek bersikap santun dengan memberikan senyuman.
9	Posisi terhadap pewawancara	Posisi duduk antara subjek dan peneliti saling berhadapan.

Lembar Observasi

Identitas : MU

Setting Lokasi : Lapangan IAIN Surakarta

Waktu Pelaksanaan : 7 Juli 2020

No	Aspek	Catatan
1	Keadaan tempat wawancara	Wawancara di lakukan di kursi pinggir lapangan IAIN Surakarta, di sore hari saat kampus sedang sepi.
2	Pakaian	Subjek berpenampilan memakai baju batik dan celana panjang.
3	Postur Tubuh	Postur tubuh subjek duduk bersilang sesekali menundukkan kepala.
4	Ekspresi Wajah	Ekspresi wajah subjek terlihat santai tetapi sesekali, menghela nafas.
5	Kontak Mata	Selalu menatap ke kejauhan dan sesekali menatap sesekali menatap ke bawah, jarang menatap peneliti.
6	Nada Suara	Lirih dan tersendat-sendat.
7	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Lancar tetapi tidak begitu cepat dalam menjawab dan menceritakan kepada narasumber,
8	Sikap terhadap pewawancara	Subjek bersikap santun namun sedikit cuek.
9	Posisi terhadap pewawancara	Posisi duduk antara subjek dan peneliti duduk berhadapan saling menyerong.

LAMPIRAN IV: LEMBAR KESEDIAAN

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian untuk skripsi yang dilakukan oleh mahasiswi program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang bernama Isdiyeh dengan judul "Kesejahteraan Psikologis mahasiswa semester akhir di tengah pandemi covid-19"

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data.

Demikian, secara suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan serta untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Surakarta, Juli 2020



(NA)

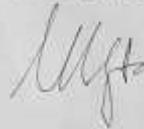
LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian untuk skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang bernama Isdiyah dengan judul "Kesejahteraan Psikologis mahasiswa semester akhir di tengah pandemi covid-19".

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data.

Demikian, secara suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan serta untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Surakarta, juli 2020



(MU)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian untuk skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang bernama Isdiyah dengan judul "Kesejahteraan Psikologis mahasiswa semester akhir di tengah pandemi covid-19".

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data.

Demikian, secara suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan serta untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Surakarta, juli 2020



(AF)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian untuk skripsi yang dilakukan oleh mahasiswi program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang bernama Isdiyah dengan judul "Kesejahteraan Psikologis mahasiswa semester akhir di tengah pandemi covid-19".

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data.

Demikian, secara suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan serta untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Surakarta, juli 2020



(AE)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian untuk skripsi yang dilakukan oleh mahasiswi program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang bernama Isdiyah dengan judul "Kesejahteraan Psikologis mahasiswa semester akhir di tengah pandemi covid-19".

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data.

Demikian, secara suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan serta untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Surakarta, juli 2020



(NM)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian untuk skripsi yang dilakukan oleh mahasiswi program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang bernama Isdiyah dengan judul "Kesejahteraan Psikologis mahasiswa semester akhir di tengah pandemi covid-19".

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data.

Demikian, secara suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan serta untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Surakarta, juli 2020



(MJ)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian untuk skripsi yang dilakukan oleh mahasiswi program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang bernama Isdiyah dengan judul "Kesejahteraan Psikologis mahasiswa semester akhir di tengah pandemi covid-19".

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data.

Demikian, secara suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan serta untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Surakarta, Juli 2020



(TH)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian untuk skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang bernama Isdiyah dengan judul "Kesejahteraan Psikologis mahasiswa semester akhir di tengah pandemi covid-19"

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data.

Demikian, secara suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan serta untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Surakarta, Juli 2020



(D. Agung)

LAMPIRAN V: DOKUMENTASI



Subjek TH



Subjek AR



LAMPIRAN VI: DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Isdiyah
Tempat, tanggal lahir : Sragen, 28 Desember 1997
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Trobayan Rt 01 Gringging, Sambungmacan, Sragen.
No. Telepon : 0859140625182
Email : Isdiyah28@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan

2005-2010 : SDN Gringging 1
2010-2013 : MTsN Mantingan, Ngawi
2013-2016 : SMAN 1 Gondang, Sragen

